

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SAYYID ALI RAHMATULLAH
TULUNGAGUNG



Dari Desa **MERAWAT**

*M***ODERASI**

*B***ERAGAMA**

KKN
TENGGONG
2022

Dari Desa Merawat Moderasi Beragama

Buku ini menceritakan tentang kisah perjalanan KKN kami di Desa Tenggong. Mengulik sejarah, budaya, dan keragaman yang ada di sana. Keragaman yang telah hadir membuat kami tahu apa artinya menghargai dan menghormati setiap perbedaan. Masyarakat dengan karakter yang berbeda-beda baik dari kebiasaan, pemikiran maupun keyakinan hadir menemani disetiap perjalanan kami. Sungguh Indah bukan? Berbeda tapi tetap Bersatu menjadi masyarakat yang damai dan makmur. Membaur menjadi satu tanpa adanya rasa berkuasa bahkan lebih unggul dalam sebuah kelompok. Dari buku ini dapat diketahui bahwa desa perlu merawat moderasi beragama dengan selalu menjaga toleransi dan menghargai disetiap perbedaan. Merawat moderasi beragama dapat dilakukan dari lingkup yang kecil dahulu yakni desa. Masyarakat desa yang masih kental dengan kegiatan gotong royong membuat decak kagum masyarakat luar lainnya. Adanya semangat menjaga dan melestarikan tradisi gotong royong memunculkan rasa untuk merawat dan menerapkan moderasi beragama pada setiap sudut desa. Kekaguman akan gaya moderasi beragama Desa Tenggong membuat kami tertarik untuk membahasnya, sehingga terciptalah buku ini. Melalui buku ini para pembaca dapat belajar bagaimana masyarakat Desa Tenggong tetap menjaga dan merawat moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

“Terima kasih atas partisipasi, tenaga dan usaha dari teman-teman kelompok KKN Desa Tenggong 2022 UIN SATU Tulungagung dalam kesuksesan penerbitan buku Antologi Esai “Dari Desa Merawat Moderasi Beragama”, semoga bermanfaat bagi kita semua”--

Andhika Bayu Pratama

Ketua KKN Desa Tenggong 2022 UIN SATU Tulungagung.



Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus,
Ds. Plosokandang, Kec. Kedungwaru,
Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221

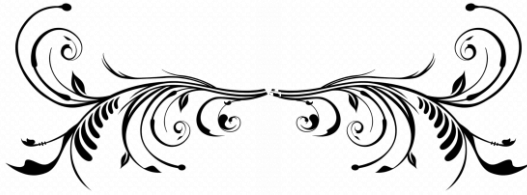
KKN TENGGONG 2022

 [kkn.tenggong32](https://www.instagram.com/kkn.tenggong32)

ISBN 978-602-5646-43-0



9 786025 646430



Dari Desa Merawat Moderasi Beragama

Penulis :

Andhika Bayu Pratama, Mita Rosalina, Ellen Oktaviani, Rahajeng Ayu Fitria,
Nila Nur Eka Setyarini, Barur Rohman, Sholihatul Azizah, Dea Afita Sari,
Sofiatul Marifah, Luluk Qurriyah, Moh Miftakul Ulum, Itsna Nihayatul
Hamidah, Siti 'Aisyah, Risma Nurhidayati, Nailis Saadah, Churil Fari
17. Sholihatur Rohmah, Nafi' Qurrotu Ainina, Windy Indah Lestari,
Shalsyabilla Ferren Rizki Caroline, Fida Azizah, Dimas Wahyu Gilang
Bimantoro, Iga Yunitasari, Mohammad Akbar Fariski Halalan, Anindya Monica
Putri, Vauzan Dian Firmansyah, Atmiraldo Agung Nugroho, Indah Tsaltsana
Bila. Novita Shasadila Maulida, Alfina Qori'aina, Muhammad Fatqurrohman
Sylvia Halimatur Rosyida, Nurmaya Ika Salsabila, Fina Sandiawati, Deni
Mar'ah Habibah

Editor:

Hawwin Muzakki, M.Pd.I.

Dari Desa Merawat Moderasi Beragama

Copyright © Andhika Bayu Pratama, Mita Rosalina, Ellen Oktaviani,
Rahajeng Ayu Fitria, dkk 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

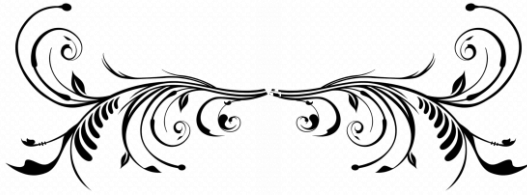
Penulis : Andhika Bayu Pratama, Mita Rosalina,
Ellen Oktaviani, Rahajeng Ayu Fitria, dkk
Layout : Sofiatul Ma'rifah
Desain cover : Dea Afita Sari
Editor : Hawwin Muzakki, M.Pd.I.

ix + 183 hlm: 14,8 x 21 cm
Cetakan Pertama, April, 2022
ISBN: 978-602-5646-43-0

Diterbitkan oleh:
CV Ausy Media
Jl Mayor Sujadi Timur, RT/RW 02/03 Kel Plosokandang, Kec Kedungwaru,
Kab Tulungagung, Prov. Jawa Timur, 087886122223
www.ausymedia.id / ausypublisher@gmail.com

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Telp/Fax: 0355-321513/321656



Dari Desa Merawat Moderasi Beragama

Penulis :

Andhika Bayu Pratama, Mita Rosalina, Ellen Oktaviani, Rahajeng Ayu Fitria,
Nila Nur Eka Setyarini, Barur Rohman, Sholihatul Azizah, Dea Afita Sari,
Sofiatul Marifah, Luluk Qurriyah, Moh Miftakul Ulum, Itsna Nihayatul
Hamidah, Siti 'Aisyah, Risma Nurhidayati, Nailis Saadah, Churil Fari
17. Sholihatur Rohmah, Nafi' Qurrotu Ainina, Windy Indah Lestari,
Shalsyabilla Ferren Rizki Caroline, Fida Azizah, Dimas Wahyu Gilang
Bimantoro, Iga Yunitasari, Mohammad Akbar Fariski Halalan, Anindya Monica
Putri, Vauzan Dian Firmansyah, Atmiraldo Agung Nugroho, Indah Tsaltsana
Bila. Novita Shasadila Maulida, Alfina Qori'aina, Muhammad Fatqurrohman
Sylvia Halimatur Rosyida, Nurmaya Ika Salsabila, Fina Sandiawati, Deni
Mar'ah Habibah

Editor:

Hawwin Muzakki, M.Pd.I.

Kata Pengantar

Dari Desa Merawat Moderasi Beragama

Hawwin Muzakki, M.Pd.I.

Inilah pertama kalinya saya ditugaskan sebagai dosen pembimbing lapangan KKN. KKN yang rencananya dilakukan secara offline dan menginap, ternyata seiring meningkatnya virus corona varian omicron di Indonesia, akhirnya KKN kali ini dilaksanakan secara offline namun terbatas dan mematuhi protocol kesehatan, intinya tidak menginap. KKN kali ini saya mendampingi mahasiswa yang di tempatkan di Desa tenggong yang merupakan desa terjauh dari kecamatan rejtangan Kabupaten Tulungagung.

“Saya berangkat dulu mendampingi mahasiswa KKN” pamit saya kepada istri pagi itu. Dengan naik sepeda motor, tidak lupa menyalakan Google Maps, “*Ngeenggg*”. Memang wilayah Tulungagung asing bagi pendatang seperti saya ini. Kurang lebih 2 Tahun sudah di Tulungagung, namun tidak banyak daerah yang saya jelajahi karena kesibukan rumah dan musim pandemi yang tidak mengizinkan untuk keluar cari angin.

Setengah jam kemudian, tidak nampak papan besar selamat datang desa tenggong, yang ada malah tanda batas Desa, tepatnya di sebelah GOR, setinggi orang dewasa, berwarna putih dengan tulisan “Masuk Ds. Tenggong Kec. Rejtangan” yang berdampingan dengan logo dari Kab. Tulungagung. Seingat saya catnya belum diperbaharui, sehingga tampak kurang cerah.

Desa Tenggong menghadirkan *view* desa dan udara yang sejuk. Desa ini berada di pojokan Kidul Kulon bagian Kabupaten Tulungagung. Perbatasan dengan Pucang Laban, kemudian ada bukit Cemenung yang menghadirkan sesuana

yang menyejukkan hati. Katanya, desa ini terkenal dengan penambangan bantuan gamping dan terdapat objek mirip kincir angin ala-ala negeri Belanda, yang mana kincir angin tersebut merupakan bekas peninggalan zaman penjajahan atau kolonial

Tidak lama dari batas desa tersebut, sampailah di Balai desa Tenggong, dengan ciri keramik kuning dan bersebelahan dengan posyandu. Ruangannya cukup luas dan strategis. Disambut dengan antusias oleh Bapak Sekdes, Pak Babin dan Bapak Kades untuk pelaksanaan pembukaan KKN pada kala itu. Saya melihat Desa tenggong ini memiliki potensi yang menarik, terutama soal Sumber Daya Manusia yang dimilikinya. Para perangkat rata-rata berusia muda-muda, energik dan siap bekerja dengan maksimal. “Ada secercah harapan di desa tersebut”, batin saya kala itu.

Pulang dari pembukaan, tidak sengaja bertemulah dengan Mbah Manto. Beliau seorang petani, orangnya sepuh, berkopyah dan berpakaian ala kadarnya. Mbah Manto sepulang dari Sholat Dhuhur berjamaah, dengan wajah kusutnya kemudian beliau *leyeh-leyeh* di depan rumahnya. Beristirahat tentunya, setelah seharian bekerja di sawahnya.

“Assalamu’alaikum Mbah”, sapa saya. “Wa’alaikumsalam”, jawab beliau dengan ramah. Rasa penasaran membuat saya bertanya-tanya mengenai moderasi beragama di Desa Tenggong. KKN kali ini juga kebetulan untuk menggali sejauh mana moderasi beragama yang berkembang di masyarakat tulungagung, melalui survey yang sudah disiapkan oleh LP2M.

“Sehat *nggeh* Mbah?”

“Sehat Nak”

Obrolan berlangsung singkat, karena saya paham betul kondisi beliau yang sedang capek. Saya menangkap secara singkat beliau menyampaikan bahwa warga di desa Tenggong ini rukun-rukun, suka gotong royong, senang merawat tradisi dari peninggalan nenek moyang terdahulu. Beberapa contoh tradisi yang berkembang di Desa Tenggong misalnya Sedekah Desa, Pesta rakyat dengan penari dan pembawa ogoh-ogoh, tahlilan, bersih-bersih desa, menyekar, dan serangkaian kegiatan lain masih terawat dan terjaga dengan baik.

Pesan itu, sedikit mengingatkanku pada buku “Moderasi Beragama” yang diterbitkan oleh Kemenag RI, disebutkan 4 indikator moderasi beragama yaitu.

- 1). komitmen kebangsaan; yaitu setia terhadap NKRI dan tidak bermaksud mengubah landasan Negara Indonesia yaitu Pancasila;
- 2). toleransi; saling menghormati intern dan antar umat beragama, karena persamaan wilayah dan perjuangan bersama di NKRI;
- 3). anti-kekerasan; setiap permasalahan diselesaikan dengan jalur musyawarah dan hokum, tidak dengan jalan kekerasan dan main hakim sendiri;
- 4). akomodatif terhadap kebudayaan local. Merawat tradisi lokal serta tidak menganggap haram ataupun bid'ah setiap tradisi terdahulu, tidak lupa untuk juga melestarikan tradisi-tradisi tersebut, terutama bagi para generasi muda.

Mbah Manto dengan segala ciri-cirinya dan tindak-tanduknya merupakan salah satu gambaran konkret orang yang berpandangan moderat dalam beragama. Mbah Manto dalam kesehariannya bahkan belum mengenal tentang teori moderasi beragama, namun beliau sudah memahami hal tersebut, Bagaimana beliau beragama secara sederhana, santun, siap membela Negara dan tidak menyalahkan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Beliau berpesan dalam suara lirihnya, *“Agomo niku namung Ageman dek, ora usah di gawe congkrah antar*

sedulur. Congkrah agawe bubrah. Penting seduluran iso podo mlakune, lan urip tentrem kerto raharjo". Kata-kata penutup yang sangat berkesan kepada saya dan pesan pada seluruh masyarakat Indonesia.

Maka tinggal kita merawat keberagaman dan tidak merusak sikap moderat ini, yang sudah mendarah daging dan menyatu dengan kultur desa-desa. Ajaran luhur ini berkembang sejak dahulu kala, konon toleransi ini berkembang sejak zaman masyarakat nusantara menganut ajaran animisme dan dinamisme. Tidak heran di judul saya menulis, dari desa merawat moderasi beragama. Merawat tradisi luhur yang sudah berkembang luas di masyarakat pedesaan.

Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak baik seluruh perangkat desa dan seluruh Warga Desa Tenggong yang telah mendukung kegiatan KKN ini, kemudian kepada seluruh Mahasiswa tidak lupa saya ucapkan "*Maturnuwun*" sudah berkenan menulis dan menceritakan kesan dan pesan selama mengabdikan KKN selama 35 hari menjadi sebuah essay, sehingga antologi ini pun selesai tepat pada waktunya. Namun meski begitu, tak ada gading yang tak retak, begitu juga dengan antologi ini. Oleh sebab itu, saran, dan kritik konstruktif adalah hadiah berharga bagi kami. Salam dari KKN Desa Tenggong!

Tulungagung, 14 Februari 2022

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
<i>Hawwin Muzakki, M.Pd.I.</i>	
Daftar Isi	vii
Diantara Mereka	1
Oleh: Mita Rosalina	1
Tradisi Desa Tenggong, Bukti Keharmonisan Antar Umat Beragama	7
Oleh: Ellen Oktaviani	7
Toleransi Beragama Dengan Keberagaman Ormas Islam	12
Oleh: Andhika Bayu Pratama	12
Millenial Berperan Penting Sebagai Agen Moderasi Beragama	17
Oleh: Rahajeng Ayu Fitria	17
Perbedaan Yang Menyatu	22
Oleh: Nila Nur Eka Setyarini	22
Kurangnya Kerukunan Antar Ormas di Desa Tenggong	27
Oleh: Barur Rohman	27
Moderasi Beragama sebagai Integritas Bangsa	32
Oleh: Sholihatul Azizah	32
Budaya Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat	37
Oleh: Dea Afita Sari	37
Mengulik Peran Pemuda dalam Moderasi Beragama di Desa Tenggong	43
Oleh: Sofiatul Ma'rifah	43
Penguatan Nilai Toleransi di Kalangan Masyarakat dalam Memahami Perbedaan Paham Beragama	50
Oleh: Luluk Qurriyah	50
Lentera Kejayaan Desa Tenggong	55
Oleh: Moh Miftakul Ulum	55
Integritas Terhadap Perbedaan Aliran Keagamaan	60
Oleh: Itsna Nihayatul Hamidah	60

<i>Moderasi Beragama dan Adat Istiadat di Masyarakat Desa Tenggong Rejotangan Tulungagung</i>	65
<i>Oleh: Siti 'Aisyah</i>	65
<i>Pengaruh Kegiatan Sosial Guna Memupuk Rasa Toleransi Antar Sesama</i>	70
<i>Oleh: Risma Nurhidayati</i>	70
<i>Membangun Kedamaian dan Kenyamanan Untuk Agama Yang Harmonis di Desa Tenggong</i>	76
<i>Oleh: Nailis Saadah</i>	76
<i>Saling Memahami Sebagai Kunci Toleransi Bentuk Terciptanya Kerukunan Beragama</i>	81
<i>Oleh: Churil Fari Sholihatur Rohmah</i>	81
<i>Moderasi dan Keberagaman Agama di Tulungagung</i>	86
<i>Oleh: Nafi' Qurrotu Ainina</i>	86
<i>Pentingnya Nasionalisme dan Toleransi di Tengah-tengah Masyarakat Desa Tenggong</i>	91
<i>Oleh: Windy Indah Lestari</i>	91
<i>Selisih Paham Toleransi Antar Generasi</i>	96
<i>Oleh: Shalsyabilla Ferren Rizki Caroline</i>	96
<i>Beragama Sebagai Jalan Hidup</i>	101
<i>Oleh: Fida Azizah</i>	101
<i>Agama Semut</i>	106
<i>Oleh: Dimas Wahyu Gilang</i>	106
<i>Mengulik Sejarah Menara Belanda dan Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Warga Desa Tenggong</i>	112
<i>Oleh: Iga Yunitasari</i>	112
<i>Toleransi Agama dan Potensi Ekonomi di Desa Tenggong Rejotangan Tulungagung</i>	118
<i>Oleh: M. Akbar Fariski Halalan</i>	118
<i>Multikulturalisme Kehidupan Beragama di Desa Tenggong</i>	124
<i>Oleh: Anindya Monica Putri</i>	124
<i>Memperkuat Toleransi Untuk Menciptakan Kerukunan Masyarakat Desa Tenggong</i>	131
<i>Oleh: Vauzan Dian Firmansyah</i>	131
<i>Awal Moderasi Beragama</i>	136

<i>Oleh: Atmiraldo Agung Nugroho</i>	136
<i>Solidaritas Antar Aliran Keagamaan</i>	141
<i>Oleh: Indah Tsaltsana Bila</i>	141
<i>Keragaman Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Tenggong</i>	146
<i>Oleh: Novita Shasadila Maulida</i>	146
<i>Pentingnya Pengetahuan dan Pengimplementasian Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Desa Tenggong</i>	151
<i>Oleh: Alfina Qori'aina</i>	151
<i>Memahami Kebersamaan dalam Bingkai Keberagaman</i>	157
<i>Oleh: Muhammad Fatqurrohman</i>	157
<i>Pentingnya Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Tasamuh (Toleransi) Antar Umat Beragama di Desa Tenggong</i>	162
<i>Oleh: Sylvia Halimatur Rosyida</i>	162
<i>Bersama Meraih Hikmah–Bersatu Merakit Ukhuwah</i>	167
<i>Oleh: Nurmaya Ika Salsabila</i>	167
<i>Indahnya Keberagaman dan Budaya Beragama</i>	173
<i>Oleh: Fina Sandiawati</i>	173
<i>Keberagaman Sosial dan Toleransi Beragama di Desa Tenggong</i>	178
<i>Oleh: Deni Mar'ah Habibah</i>	178



Diantara Mereka

Oleh: Mita Rosalina

Saya Mita Rosalina dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Kelompok KKN Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung berkesempatan mengimplementasikan dharma pengabdian perguruan tinggi pada awal tahun 2022 ini. Merasa bertanggung jawab bukan hanya pada almamater UIN SATU tetapi lebih dari itu ada tanggung jawab kemanusiaan dan yang harus dilaksanakan selama saya mengikuti KKN *Offline*. Saya tidak percaya ada kesuksesan yang besar di dunia ini, selain itu bisa memberikan manfaat sebanyak-banyaknya bagi lingkungan dan masyarakat sekitar kita. KKN di Desa Tenggong Kabupaten Tulungagung saya mempunyai tugas salah satunya tugas individu dari *Divisi Agama* adalah Mewawancarai 3 Tokoh yang ada di desa yakni Tokoh Pemuda Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat.

Moderasi erat kaitannya dengan ketangguhan, yang berarti sebuah karya yang sungguh-sungguh siap untuk menghargai, dan mengakui perbedaan yang ada pada orang lain atau agama yang berbeda. Dalam agama, kesiapan untuk menghargai dan mengakui tidak berarti mengurangi atau menghilangkan doktrin-doktrin *fundamental* dalam pelajaran yang ketat. Penguasaan agama bukan berarti kita

berkompromi untuk memperdagangkan akidah atau keyakinan, namun saling menghargai, saling memperhatikan dalam agama dan keyakinan orang lain. Intinya adalah mencari pandangan bersama untuk pelajaran yang ketat, daripada memperluas kontras yang ketat dan pelajaran yang ketat. Sejak dulu, kita adalah unik, jadi kontras bukanlah komponen yang tidak bisa kita sepakati, bertentangan dengan norma, kita bisa menunjukkannya.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan kepada pemeluknya perdamaian dan tidak mentolerir kekerasan, dengan alasan apapun. Namun, kenyataannya ada *oknum* yang melakukan atau mendukung aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Sehingga citra sebuah agama rusak dan hancur. Efek domino dari kehancuran rubuh satu sirna banyak. Citra agama atau simbol-simbol keagamaan dibawa-bawa untuk tujuan tertentu, yang pada ujung-ujungnya disandarkan sebagai sumber awal konflik dan penuh kekerasan. Agama itu *hanif*, jika ada yang membelokkan agama untuk tindakan kekerasan dan anti damai, bukan agamanya yang salah, tetapi *oknum* yang membawa-bawa agama itu yang perlu dibina keberagamaannya.

Semua orang harus tegas senantiasa menerima jalan tengah (*tawassuth*) ini bisa menjadi jawaban atas mentalitas yang membatasi, berpikiran sempit dan radikalisme dalam beragama. Penting untuk dipahami bahwa agama menempati posisi sentral dan memainkan peran yang sangat *fundamental* dalam eksistensi masyarakat Indonesia. Dalam keberadaan budaya yang *pluralistik*, terlepas dari apakah agama, identitas, adat istiadat, budaya dan bahasa memerlukan pelaksanaan keseimbangan yang ketat di berbagai bagian kehidupan, yang dapat dimulai dari teritorial hingga lokal. Ini adalah tempat di

mana pentingnya pekerjaan dan kapasitas perintis yang ketat dan guru yang ketat, untuk berkontribusi secara nyata dan berharga pada jaringan yang ketat. Salah satunya dengan meningkatkan pemahaman ketat tulisan (*proficiency*) yang ringan namun menggambarkan kedalaman rejeki informasi ketat, yang jelas didapat dari referensi yang solid. Oleh karena itu, jiwa keseimbangan yang ketat dapat diakui dengan memberikan bacaan yang disesuaikan dengan pengaturan yang ketat. Kemudian, pada titik itu, tingkatan volume wacana lintas agama, baik di tingkat provinsi maupun pusat. Selanjutnya secara khusus, pesan-pesan tegas tidak hanya muncul dari titik-titik kasih sayang seperti masjid, rumah ibadah, mushola, dan klenteng, namun harus di segala tempat yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada umumnya dalam lingkup yang luas.

Dalam KKN ini saya telah mewawancarai tokoh agama yakni Pak Misbah. Beliau adalah sosok yang gigih dalam menyiarkan Agama Islam. Beliau mulai menyiarkan Agama Islam sejak lulus kuliah. Beliau mengawali menimba ilmu di salah satu TPQ Pondok Pesantren Darussalam yang bertempat di Dsn. Sucen, Ds. Tenggong, Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung. Awal mula beliau ingin menimba ilmu sekaligus mengajar di TPQ Pondok Pesantren tersebut dikarenakan pada masa itu anak - anak hanya mengerti bermain hingga lupa waktu, bahkan untuk belajar mengaji pun tidak ada waktu, karena pada saat itu fokus anak - anak tersebut hanya bermain dan bersekolah. Pada saat itu sedikit anak - anak sekolah di MI dan kebanyakan sekolah di Sekolah Dasar Negeri. Maka Pak Misbah memberi inisiatif kepada pendiri TPQ tersebut yang bernama pak khamim untuk memberikan izin agar anak - anak yang sekolah di SD juga diberikan kesempatan untuk mengaji

di TPQ Pondok Pesantren Darussalam tersebut. Karena mengerti ilmu tentang agama sangat penting di kehidupan sekarang. Kegiatan mengaji diadakan pada setiap hari dan tidak ada hari libur. Pelaksanaan mengaji dimulai pada pukul 16.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Dalam kegiatan mengajar pun Bu Farista dibantu dengan guru – guru ngaji lainnya. Walaupun begitu beliau juga tidak lupa dengan kewajibannya untuk membayar zakat dengan cara menyalurkan langsung ke organisasi masjid. Beliau juga sangat dekat dengan aliran masyarakat NU dan beliau tidak menyukai adanya kekerasan dalam bentuk apapun serta menentang adanya hal – hal yang berkaitan dengan kerusakan dengan membawa nama agama.

Beliau juga menjelaskan bahwa masyarakat di Desa Tenggong hampir semua menganut Agama Islam dan organisasi masyarakatnya mengikuti aliran NU. Meskipun begitu beliau tetap menjaga hubungan yang baik terhadap masyarakat yang mengikuti aliran Muhammadiyah. Dalam kehidupan sehari – hari dan orang yang mengerti tentang agama Bu Farista mempunyai kesadaran menghormati dan sifat menghargai jika ada agama lain yang mengadakan sebuah acara. Kemudian untuk mengembangkan budaya lokal beliau ikut serta dalam upacara adat ulur – ulur yang merupakan sebuah upacara bentuk rasa syukur atas rezeki berupa air dari telaga buret, dimana airnya terus melimpah sehingga mampu menopang 3 desa dan salah satunya Desa Tenggong.

Kedua kalinya saya mewawancarai Tokoh Masyarakat yaitu Pak Supriadi beliau selaku ketua Rt 003/ Rw 002 di Dsn. Sucen, Ds. Tenggong, Kec. Rejotangan. Bapak Supriadi telah menikah dan mempunyai anak. Beliau bekerja sebagai pekerja bebas di bidang pertanian dengan penghasilan maksimal Rp. 2.000.000 per bulan. Pak Sudaryanto sangat aktif dalam

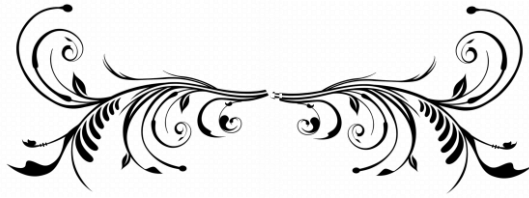
organisasi islam dan organisasi yang paling dekat dengan beliau adalah organisasi masyarakat Islam NU. Dalam penyaluran zakat Pak Sudaryanto langsung menyalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Di dalam melangsungkan kebudayaan lokal beliau selalu ikut serta akan kegiatan yang diadakan oleh desa dan selalu mensupport apabila desa tersebut mengadakan sebuah pertunjukan atau pentas seni.

Pak Supriadi setuju dengan adanya opsi bahwa pancasila merupakan dasar negara dan telah sesuai dengan agama atau kepercayaan. Beliau juga menjelaskan tidak ada sumber sumber hukum selain UUD 1945 di dalam bidang politik dan sebagai warga negara Pak Sudaryanto yakin memiliki sebuah hak yang sama dan telah tertera di dalam UUD untuk memilih dan dipilih dalam pemilihan umum. Akan adanya fasilitas umum membuat masyarakat menggunakannya dengan tidak memikirkan orang lain tetapi Pak Sudaryanto mempunyai kesadaran akan penggunaan fasilitas umum dengan ala kadarnya. Beliau juga mempunyai prinsip tidak akan memaksakan orang lain untuk masuk atau mengikuti agamanya serta mempunyai jiwa toleransi yang sangat tinggi terhadap orang lain. Disamping lain beliau sangat yakin terhadap negara bahwasannya telah memberikan lembaga amal sesuai peraturan yang telah berlaku.

Ketiga kalinya saya mewawancarai saudara Didik yang bekerja sebagai bengkel. Penghasil beliau setiap harinya sekitar kurang lebih Rp. 2.000.000 per minggu. Saudara Didik setuju dengan adanya opsi memilih mematikan atau mengecilkan speaker masjid ketika adzan sedang dikumandangkan saat tetangga ada yang sedang sakit. Karena merupakan sebuah toleransi antar umat beragama. Dan beliau

setuju ketika pemerintah mengadakan pembayaran pajak tepat pada waktunya, supaya tidak menimbulkan sebuah perdebatan bahkan perselisihan yang ditimbulkannya.

Tulisan sederhana ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memahami pentingnya kita, sebagai umat beragama bersama-sama membangun pemahaman keagamaan yang moderat, terbuka, dan toleran, serta menempatkannya dalam rangka menguatkan kembali rasa cinta, berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).



Tradisi Desa Tenggong, Bukti Keharmonisan Antar Umat Beragama

Oleh: Ellen Oktaviani

Desa Tenggong adalah desa yang berada di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Di sebelah utara Desa Tenggong berbatasan dengan Desa Panjerejo, Desa Karangasari, Desa Tugu. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukorejo Wetan. Di sebelah selatan dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kalidawir. Desa Tenggong ini merupakan suatu daerah yang dikelilingi pegunungan.

Desa Tenggong ini memiliki sejarah yang pada zaman dahulu mempunyai kejayaan industri mangan dan batu kapur (gamping) dari masa penjajahan Belanda yang dari sekarang masih tersisa seperti bangunan pabrik untuk mengolah mangan yang terletak di Bukit Cemenung. Bukit Cemenung ini memiliki suatu keistimewaan yaitu suatu bangunan yang besar berbentuk cerobong dan tempatnya begitu asri dan sejuk sehingga masyarakat atau orang-orang yang berkunjung dapat menikmati udara dan dapat menyejukkan pikiran, juga bisa untuk memanfaatkan pemandangan dengan menjadikannya *background* yang latarnya terlihat bukit nan indah dan cerobongnya hampir mirip dengan kincir di Negara Belanda.

Desa Tenggong terbagi menjadi tiga (3) dukuh, dari setiap dukuh memiliki kisah cerita bersejarah diantaranya: (1)

Dukuh Krajan. Dukuh Krajan adalah pusat pemerintahan Desa Tenggong; (2) Dukuh Troboyo. Dukuh Troboyo adalah yang mula-mula adalah Mbah Astro, ketika menebang hutan belantara untuk dijadikan pemukiman. Mbah Astro menemukan buaya, akhirnya dukuh ini dinamakan Troboyo; (3) Dukuh Sucen Dukuh ini dulunya ada sebuah sumber air yang digunakan untuk bersuci, akhirnya air yang suci ini dinamakan Dukuh Sucen dan sampai sekarang masih ada keberadaannya. Di desa ini terdapat Bukit Cemenung, yang dahulu kandungan mangan dan batu kapurnya banyak ditambang.

Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani karena kualitas lahan tanahnya yang sangat baik untuk kesuburan, dengan komoditas utama padi, jagung dan sayur-sayuran. Dalam kehidupan masyarakat Tenggong tidak dapat terpisah dengan yang namanya bercocok tanam karena menjadi petani juga tulang punggung utama untuk perekonomian masyarakat tersebut. Namun, tidak semua masyarakat menjadi petani ada juga yang PNS, buruh pabrik, dan petani peternak yaitu, ayam, bebek, kambing, sapi. Di desa ini juga terdapat industri pembuatan rokok yang berlokasi di dekat bukit cemenung. Selain itu, juga terdapat industri rumahan yaitu, membuat keset, jahit konveksi, tukang las dan lain sebagainya.

Masyarakat di desa ini menganut agama Islam dengan beragamnya ada berbagai aliran diantaranya: Nahdlotul Ulama' (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Muhammadiyah. Meskipun ada beberapa aliran namun, ketiganya dapat hidup berdampingan dengan baik dan dapat menjalankan kehidupan keagamaan dengan mewujudkan kerukunan dan kedamaian. Misalnya, pada saat kegiatan seperti Tahlilan, Maulid Nabi, Isro' Mi'roj, Rajab-an, Malam satu

Suro, Warga Desa Tenggong sangat menjunjung tinggi toleransi dalam beragama dan sangat mengedepankan unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Selama adanya *Covid-19* desa Tenggong juga mengalami banyak masyarakat yang terkena *Covid-19* bahkan ada juga yang meninggal dunia, dengan itu kini Pemerintah Desa Tenggong telah membuatkan suatu kelompok relawan untuk diikutkan pelatihan khusus, yang berjumlah lumayan banyak yaitu 18 orang yang diambil dari ketiga dukuh tersebut (Krajan, Troboyo, Sucen) agar dilatih memahami bagaimana cara memulasi jenazah yang benar dari segi agama, segi kesehatan dan cara melakukan proses protokol kesehatan yang benar. Pelatihan ini juga diutamakan karena dianggap sangat penting dari pemerintah desa untuk menjaga kesehatan masyarakat agar masyarakat bisa waspada dan lebih berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dirumah maupun di luar rumah. Dengan dibuatnya suatu kelompok relawan sekarang masyarakat Desa Tenggong tidak perlu bingung dan khawatir ketika salah satu warga ada yang terkena *Covid-19* dan ada yang meninggal dunia kini warga tidak perlu menunggu lama atau menunggu penanganan dari pihak rumah sakit karena sudah disediakannya kelompok relawan yang juga sudah dimintakan pelatihan atau dilatih oleh bidan desa dan tim kesehatan. Sedemikian diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tenggong benar-benar menginginkan kesejahteraan rakyat dan dengan ikhlas melakukan gotong royong maupun tolong menolong.

Etika yang terus terjaga sampai sekarang pada masyarakat Tenggong adalah *tepo seliro*, dimana sikap ini merupakan cara bersosialisasi yang tidak memandang suku, ras, dan agama sehingga masyarakat akan lebih

mengutamakan kerukunan dan kedamaian. Toleransi beragama di Desa Tenggong salah satunya dipengaruhi oleh faktor budaya Jawa yang sangat kental.

Implementasi *tepo seliro* dapat ditunjukkan dengan adanya beragam tradisi salah satunya yaitu *Kenduri Takir Plontang*. Tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang dilakukan mayoritas desa di Kabupaten Tulungagung. *Takir Plontang* adalah wadah yang terbuat dari daun pisang dan janur yang dililitkan dan di bentuk seperti perahu dengan ujungnya di semati lidi. Isi dari takir plontang antara lain nasi, lauk telur goreng, sambal goreng, kacang goreng, dan serundeng. Kenduri takir plontang merupakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT karena telah diberikan kerukunan dalam bermasyarakat. Selain itu, juga bertujuan untuk do'a tolak balak agar warga desa diberikan kesehatan, dan lingkungan aman dari hal-hal yang tidak baik.

Pelaksanaan *takir plonthang* biasanya dilakukan pada malam Tahun Baru Islam atau malam Satu Suro. Namun ada juga masyarakat yang baru melaksanakannya pada tanggal Satu Suro. Kegiatan kenduri dilaksanakan setelah sholat maghrib. Warga desa akan berbondong-bondong membawa *takir plonthang* menuju pertigaan atau perempatan jalan desa, biasanya setiap RT atau RW melakukan kenduri sendiri. Jumlah *takir plontang* yang dibawa sesuai jumlah orang yang ada dalam satu keluarga. Kemudian tikar digelar dan takir plonthang di letakkan di tengah tikar agar nantinya dapat di kelilingi oleh warga yang akan melakukan *kenduri*. Warga desa mulai dari anak-anak, remaja, orang tua wanita maupun laki-laki boleh melakukan kenduri ini. Setelah itu, tokoh agama akan memimpin do'a bersama untuk kenduri. Setelah selesai do'a bersama masing-masing orang akan mendapatkan *takir*

plonthang untuk dimakan ditempat atau dibawa pulang. Tetapi orang yang membawa takir tersebut tidak boleh mengambil takirnya sendiri melainkan mengambil takir orang lain secara acak. Menurut orang tua jaman dahulu hal ini dilakukan agar rezeki orang tersebut tidak sama dengan awalnya. Nasibnya juga bisa lebih baik dari orang lain dan juga dapat merasakan rezeki yang orang lain dapatkan.

Tradisi *takir plonthang* ini masih rutin dilakukan agar anak-anak muda mengetahui tradisi ini dan dapat mempertahankan budaya agar tidak tertindas zaman. Sehingga generasi penerus masih dapat merasakan manfaat budaya leluhur. Karena di masing-masing daerah memiliki tradisi lokal maupun budaya lokal yang di lakukan dengan cara yang berbeda-beda maka dari itu kita harus pintar-pintar untuk menjaga dan mengabadikan. Keberagaman tersebut dapat dikatan atau diartikan sebagaimana pentingnya untuk memajukan kehidupan bangsa beragama kita, dan semoga Allah SWT selalu memberikan keberkahan dari apa yang telah kita lakukan. Amiin.



Toleransi Beragama Dengan Keberagaman Ormas Islam

Oleh: Andhika Bayu Pratama

Sebelumnya saya akan menjelaskan tentang toleransi. Toleransi adalah sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan atau keberagaman, baik antar individu maupun kelompok. Untuk menghadirkan perdamaian dalam keberagaman. Istilah toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat, seperti toleransi dalam beragama, di mana kelompok agama yang mayoritas dalam suatu masyarakat, memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya. Namun demikian, kata toleransi masih kontroversi dan mendapat kritik dari berbagai kalangan, mengenai prinsip-prinsip toleransi, baik dari kaum liberal maupun konservatif. Akan tetapi, toleransi antarumat beragama merupakan suatu sikap untuk menghormati dan menghargai kelompok-kelompok agama lain. Konsep ini tidak bertentangan dengan Islam.

Sikap toleransi memberikan kebebasan pada seseorang untuk memiliki pendapat yang berbeda dengan yang lain. Karena pada dasarnya, toleransi menjadi sebuah kesadaran untuk menerima dan menghargai sebuah perbedaan. Jadi

toleransi dalam artian luas merupakan sebuah bentuk cara menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang bertentangan dengan pendiriannya. Dengan adanya toleransi dapat melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan, serta menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita. Toleransi perlu dipahami setiap orang di muka bumi ini, termasuk di Indonesia. Apalagi dengan keberagaman yang ada, sikap toleransi merupakan sebuah kewajiban, sehingga setiap orang bisa hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya konflik dan perpecahan bisa terjadi. Toleransi adalah dasar untuk menciptakan lingkungan yang damai. Toleransi adalah konsep penting yang harus dipelajari, dipahami, dan dikuasai setiap orang. Maka dari itu pengertian toleransi harus dipahami setiap orang untuk membangun masyarakat yang terhindar dari kebencian dan perpecahan. Orang yang toleran menunjukkan kekuatan karena mereka dapat menghadapi opini dan perspektif yang berbeda. Toleransi sangat penting dimiliki dalam menjalani kehidupan bersama.

Di Indonesia ada beberapa ormas Islam yang basisnya besar sekali. Maka dari itu kita harus pintar untuk melaksanakan sikap toleransi beragama dengan keberagaman ormas Islam yang ada di Indonesia. Kita tahu setiap ormas Islam punya ritual atau kebudayaan. Dalam hal ini kita perlu menempatkan sikap toleransi tentang adanya keberagaman ormas Islam dengan perbedaan acara keagamaan atau kebudayaan tersebut. Mungkin masyarakat disini memiliki sikap toleransi yang menjamin untuk ketentraman dan

kedamaian baik di Indonesia atau di daerah masyarakat tersebut mungkin dengan cara ikut terlibat langsung dalam acara kebudayaan keagamaan tersebut seperti ikut menertibkan acara tersebut, terus bisa juga dengan cara menghormati acara tersebut maksudnya tidak mengganggu acara jika ada acara keagamaan dari ormas- ormas tertentu. Saya yakin jika semua itu terjadi maka ketentraman, kedamaian akan tercapai meskipun perbedaan dari acara keagamaan atau kebudayaan antar ormas. Jadi kuncinya kita harus tetap respek atau kita harus memiliki rasa toleran terhadap keberagaman agama atau keberagaman ormas Islam.

Perkenalkan nama saya Andhika Bayu Pratama saya adalah mahasiswa dari UIN Satu Tulungagung sekarang saya masuk ke semester 6, masa dimana pada semester itu saya melakukan KKN (Kuliah Kerja nyata). Jadi KKN itu adalah sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa, dan kebetulan saya dan teman teman mahasiswa yang lain diberi kepercayaan oleh kampus untuk melakukan kegiatan KKN tersebut di Desa Tenggong. Desa Tenggong terletak di Kecamatan Rejotangan yang di mana terletak paling timur dari Kabupaten Tulungagung. Desa Tenggong terletak di tengah tengah Kecamatan Rejotangan. Jarak Desa Tenggong ke rumah saya sekitar kurang lebih 4 km sekitar 10 menit dari rumah saya

Desa Tenggong berbatasan dengan beberapa desa, di sebelah timur Desa Tenggong berbatasan dengan Desa Tugu. Di Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Panjerejo, dan yang terakhir di sebelah Barat berbatasan dengan Karangsono. Di sepanjang jalan Desa Tenggong ini kita diberi pemandangan keindahan alam seperti persawahan dan juga. Sehingga suasananya sejuk dan asri, tetapi untuk fasilitas yang modern

sangat kurang baik fasilitas pendidikan maupun kesehatan, sehingga masyarakat desa ini sedikit tertinggal daripada desa lain.

Ketika memasuki kawasan desa Tenggong, anda akan disuguhi pemandangan hamparan sawah dan pegunungan yang hijau dan asri yang mampu membuat anda merasakan kesejukan khas pegunungan. Anda tidak perlu khawatir dengan jalan menuju desa Tenggong karena jalan yang menuju desa sudah aspal dan mudah untuk dilewati.

Masyarakat di Desa Tenggong mayoritas beragama Islam, selain itu terdapat satu orang yang beragama Kristen, di Desa Tenggong terdapat beberapa ormas Islam antara lain Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Di Desa Tenggong ormas yang paling aktif adalah NU dikarenakan hampir semua warga Desa Tenggong tergabung dalam organisasi masyarakat NU. Pemerintah dan masyarakat Desa Tenggong sangat *welcome* atau bisa dibilang menerima dengan kami dengan baik.

Setelah itu kita semua melakukan persiapan pembukaan, serta program kerja yang akan dilakukan. KKN yang sedang berlangsung ini kita juga dikasih tugas oleh kampus untuk mewawancarai 3 responden yang dimana terdiri dari 1 tokoh agama, 1 tokoh pemuda, dan 1 tokoh masyarakat dengan tema moderasi beragama. Setelah 3 hari dibagi teman-teman dan saya langsung melakukan wawancara moderasi beragama tersebut. Setelah itu saya langsung wawancara.

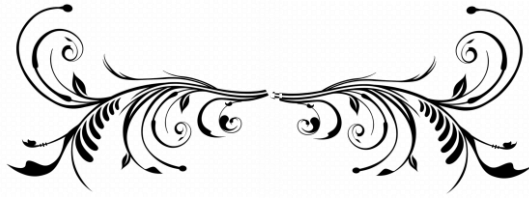
Yang pertama saya wawancarai adalah Pak Edi Purnawan yang kebetulan adalah dari kriteria responden yaitu tokoh masyarakat. Beliau berumur 37 tahun serta beliau termasuk golongan NU. Beliau juga mengatakan bahwa Ia tidak aktif dalam ormas NU dan tidak menjadi bagian dari NU. Beliau

juga mengatakan di Desa Tenggong terdapat ada 3 ormas besar islam yaitu NU, Muhammadiyah, Serta LDII. Beliau juga mengatakan bahwa beliau yakin 98% warga sekitar memeluk agama Islam sama sepertinya. Beliau juga mengatakan beliau sangat menghormati acara keagamaan dari Ormas Islam selain Ormas dia karena beliau toleransi itu penting untuk mencapai kedamaian dan ketentraman

Yang Kedua saya wawancarai adalah mbak Febyla yang kebetulan adalah dari responden tokoh pemuda. Mbak Feby ini berumur 25 Tahun. Sama seperti responden pertama tadi Ia juga termasuk ke golongan NU. Ia juga tidak aktif dalam ormas NU dan tidak jadi apa apa di Ormas NU. Ia mengatakan bahwa Ia yakin 100% masyarakat di sekitarnya beragama seperti dia yaitu agama Islam. Ia juga mengatakan tidak akan mengganggu ritual keagamaan dari agama lain atau ormas Islam yang lain yang sedang digelar dan dia akan ikut serta jika ada kegiatan kebudayaan lokal.

Yang ketiga adalah Pak Sodikin. Pak Sodikin ini saya masukkan ke dalam tokoh agama karena beliau merupakan takmir masjid. Pak Sodikin berumur 50 tahun. Beliau Aktif dalam Ormas NU. Beliau mengatakan bahwa beliau yakin 98% masyarakat sekitarnya beragama Islam. Beliau juga mengatakan akan menghormati dan tidak mengganggu apapun ritual keagamaan baik dari beda agama atau beda ormas Islam.

Menurut saya masyarakat Desa Tenggong paham mengenai toleransi beragama, meskipun lebih banyak ormas NU nya serta ormas lain dan lebih banyak penganut agama Islam. Maka dari itu saya mengambil judul ini karena itu saya merasa bahwa Desa Tenggong memiliki toleransi beragama yang baik. Saya berharap toleransi beragama selalu di terapkan dimana-mana.



Millenial Berperan Penting Sebagai Agen Moderasi Beragama

Oleh: Rahajeng Ayu Fitria

Saat melaksanakan kuliah kerja nyata atau biasa disebut dengan KKN dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yang kebetulan ditempatkan di Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Dimana desa ini terbagi menjadi 3 dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Sucen, dan Dusun Troboyo. Yang jumlah penduduknya lebih dari 3000 jiwa yang dominan di duduki oleh para pemuda. Perangkat Desa Tenggong banyak di jabat oleh para pemuda dan sekarang kepala desa nya adalah Bapak Sajianto.

Dusun Krajan adalah pusat pemerintahan Desa Tenggong. Sedangkan dukuh Troboyo memiliki cerita tersendiri yang berasal dari mbah Astro. Dahulu saat mbah Astro menebang hutan untuk dijadikan wilayah pemukiman, mbah Astro menemukan seekor buaya dan akhirnya dinamakan dusun atau dukuh Troboyo. Sedangkan untuk dukun Sucen berasal dari adanya sumber air yang digunakan untuk bersuci. Sumber ini sampai sekarang masih terdapat dan digunakan oleh masyarakat sekitar. Konon kata masyarakat sekitar, jika saat musim hujan air ini tidak termasuk air suci karena air ini bersumber dari aliran air atau biasa disebut

dengan *grojogan mranggi*. *Grojogan mranggi* yaitu air dari atas gunung.

Desa Tenggong ini letaknya berada di dekat Bukit Cemenung. Disamping Bukit Cemenung terdapat bangunan tua peninggalan dari Belanda yang berbentuk seperti kincir angin. Bangunan ini sekarang dipakai untuk tempat wisata Desa Tenggong. Desa Tenggong dipenuhi oleh pemandangan persawahan yang sangat menyejukkan hati ketika kita berkunjung. Selain itu, saat kita akan memasuki desa ini dengan melewati jalur utara, kita akan disambut sebuah gedung yang disebut GOR Tenggong.

Di Desa Tenggong banyak dijumpai para tokoh dari berbagai macam aliran atau perbedaan. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh beragama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Sehingga perlu adanya moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara beragama seseorang dengan cara mengambil jalan tengah atau konsep yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Moderasi sangat erat dengan toleransi. Dimana toleransi merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk menghargai maupun menghormati perbedaan yang ada.

Mayoritas masyarakat di Desa Tenggong beragama muslim. Bagi masyarakat Desa Tenggong hubungan antara agama dengan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan timbal balik. Kebudayaan akan berubah mengikuti agama yang dianut oleh masyarakat. Sedangkan agama merupakan produk dari pemahaman atau kepercayaan masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimiliki. Jadi hubungan antar agama dan kebudayaan adalah bersifat dialogis. Dimana masyarakat memahami agama menggunakan alat kebudayaan atau kerangka yang dimilikinya.

Konsep moderasi beragama bukan memaksakan orang lain agar melaksanakan pemahaman agama kita kepada agama orang lain. Dan di Desa Tenggong ini syukur alhamdulillah masyarakatnya dapat melaksanakan moderasi beragama dengan baik. Dimana banyaknya perbedaan yang ada di Desa Tenggong seperti kepercayaan yang dianut, hal tersebut tetap membuat kehidupan sehari-hari mereka kompak untuk menjaga kerukunan.

"Masyarakat Desa Tenggong toleransi beragamanya sangat kuat mereka ikut berpartisipasi dalam menjaga ketertiban saat organisasi keagamaan lain mengadakan acara," ujar bapak *modin* Tenggong H. Amad Mushonef.

Perkataan bapak *modin* tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Tenggong sudah dapat mengelola moderasi beragama dengan baik dan dipahami dengan benar dimana di Desa Tenggong ini terdapat 3 organisasi agama Islam yaitu NU, Muhammadiyah, dan LDII. Selain hal tersebut bapak *modin* Tenggong juga mengatakan bahwa "Para sesepuh Desa Tenggong sudah mulai habis dimakan usia, selanjutnya akan diteruskan oleh para pemuda Desa Tenggong".

Pemuda yang biasa disebut dengan kaum atau generasi milenial atau milenial saja adalah generasi yang lahir bersamaan dengan pecahnya pan-islamisme menjadi gerakan radikal global. Kaum *millenial* juga tumbuh bersama berkembangnya kelompok agama garis keras yang dapat membahayakan negeri ini. Kaum *millenial* Desa Tenggong memiliki citra lebih terdidik, terbuka, dan paham teknologi. Generasi ini dapat memanfaatkan teknologi untuk mendorong mereka menuju keyakinan dan moderatisme beragama, terutama mampu berfikir kritis.

Seperti Ahmad Anggia Agustino tokoh pemuda Desa Tenggong mengatakan bahwa "Para Pemuda Desa Tenggong sangat kompak dan mampu bekerja sama demi kenyamanan dan ketertiban desa". Dimana dalam hal ini sangat diharapkan bahwa pemuda Tenggong mampu meneruskan perjuangan para sesepuh dalam mengatasi radikalisme dan semua yang dapat memecah belah masyarakat Desa Tenggong. Para pemuda sangat antusias dalam menjaga kerukunan antar golongan atau organisasi keagamaan di desa.

Pemuda Desa Tenggong memiliki organisasi tersendiri seperti Karang Taruna, IPNU dan IPPNU. Organisasi ini sangat berjalan lancar, dimana kegiatannya dilaksanakan setiap seminggu sekali. Selain itu para pemuda Desa Tenggong juga ikut rutinan yasin tahlil yang diadakan setiap malam Jum'at dan Pemuda Desa Tenggong sangat aktif mengikuti kegiatan bersholawat mulai dari anak kecil, remaja, hingga orang dewasa. Hal ini sangat diharapkan bahwa Desa Tenggong memiliki agen atau penerus berupa anak muda yang biasa disebut milenial untuk berperan aktif dalam moderasi beragama.

Bagi generasi *millennial*, agama, sains, dan modernitas tidak bertentangan satu sama lain karena termasuk aspek dari cara hidup yang sama. Karena itu kita memang perlu melihat keimanan sebagai sesuatu yang memotivasi dan menginspirasi kemanusiaan dan kita sebagai anak muda sudah selayaknya menyadari hubungan antar budaya, nilai dan pengalaman yang tumbuh dalam diri setiap orang.

Dengan adanya moderasi beragama serta peran dari generasi millennial Desa Tenggong untuk ikut serta dalam ketertiban, kenyamanan, dan perdamaian maka dapat mencegah paham *radikalisme* supaya tidak akan terjadi.

Moderasi beragama sejatinya dibentuk untuk mampu menyadarkan bahwa perbedaan itu adalah *sunnatullah*, dan keanekaragaman adalah fitrah.

Melalui moderasi beragama, para generasi *millennial* Desa Tenggong, jika hal ini diterapkan mampu untuk menggunakan media sosial sebagai filter dari kekerasan. Selain itu generasi *millennial* juga dapat mensosialisasikan moderasi beragama di kalangan masyarakat Desa Tenggong supaya tercipta kehidupan yang harmonis, damai, dan rukun. Moderasi beragama dapat terlihat melalui beberapa indikator yaitu komitmen kebangsaan yang kuat, sikap toleransi antar sesama masyarakat, prinsip penolakan tindakan kekerasan dan juga keberagaman budaya lokal. Keragaman budaya lokal di Tenggong ada berbagai macam, salah satunya adalah acara memperingati 1 Muharam yang biasa masyarakat desa Tenggong menyebutnya *Suran*, yang biasa diadakan di mushola, pertigaan jalan, dan pos ronda. Masyarakat percaya bahwa budaya lokal ini dapat membuang kesialan.

Generasi *millennial* diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam memahami pentingnya keagamaan yang toleran, moderat dan terbuka untuk kita sebagai umat beragama serta mendapatkannya dalam rangka menguatkan kembali rasa cinta terhadap bangsa. Generasi *millennial* harus berperan aktif dalam moderasi beragama agar keberagaman kita mampu membangun ketuhanan yang berkeadaban, yang dapat membangun toleransi dan harmoni ditengah masyarakat Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung.



Perbedaan Yang Menyatu

Oleh: Nila Nur Eka Setyarini

Beberapa waktu ini, saya melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tenggong. Desa Tenggong merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Desa yang menurut saya asri dengan cuaca yang tidak terlalu panas atau dingin meskipun terletak di dekat gunung, yaitu Gunung Cemenung. Kegiatan KKN yang diselenggarakan oleh LP2M UIN Sayyid Ali Rahmatullah ini bertemakan “Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Pertama kali saya mengetahui kalimat moderasi beragama saya langsung mencari di internet pengertian moderasi beragama agar lebih paham lagi mengenai moderasi agama karena sebelumnya saya sering membaca artikel maupun postingan dari instagram mengenai Islam yang moderat. Pembahasan mengenai Islam yang moderat merupakan sebuah pembahasan yang cukup saya sukai karena dengan moderasi agama mencerminkan bahwa agama dibawa untuk menjadikannya sebagai rahmat atau kasih sayang bagi semua pemeluk-pemeluknya baik itu dalam agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dll. Moderasi beragama menurut pemahaman saya setelah mencari di internet adalah sebuah pandangan terhadap agama yang moderat. Moderat dalam

artian berada di tengah dalam mengamalkan ajaran agama. Mengamalkan ajaran agama tidak ekstrem baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.

Banyak sekali buku yang membahas tentang agama yang moderat. Moderasi agama tidak hanya terjadi dalam satu agama saja akan tetapi dalam berbagai agama. Indonesia dengan beragam agama yang ada di dalamnya diharuskan untuk saling menghargai sebagaimana yang telah di jelaskan dalam Pancasila maupun UUD 1945. Sikap seseorang dengan keadaan negara yang beraneka macam suku, ras, budaya, dan agama ini diharuskan untuk bersikap moderat terutama dalam hal beragama karena dalam agama pasti terdapat berbagai macam pendapat sehingga seseorang tidak boleh merasa bahwa pendapatnya paling benar dan memaksakan pendapatnya kepada orang lain seperti yang telah dikatakan oleh seorang tokoh moderasi agama yaitu KH. Husein Muhammad dalam postingan akun instagramnya bahwa sikap mempertahankan pendapat sendiri sebagai pendapat yang paling benar dan baik sejatinya tidak masalah dan itu merupakan hak setiap orang untuk meyakini suatu paham baik dalam dimensi agama maupun non agama dan tidak ada seorangpun yang dapat mencegahnya. Tetapi mengharuskan atau memaksakan orang lain mengikuti pendapatnya dengan keyakinan bahwa pendapat dirinya sendiri sebagai kebenaran dan lainnya sebagai kesesatan adalah suatu kebodohan dan kekeliruan besar. Cara pandang ini menunjukkan pengetahuan yang dangkal, rigid (kaku), berpotensi menimbulkan sikap dan tindakan intoleran.

Adanya survei mengenai moderasi agama ini menambah semangat saya dalam mencari informasi mengenai bagaimana moderasi agama yang ada di Desa Tenggong. Melakukan

wawancara kepada warga setempat adalah cara saya untuk mencari tahu tentang seberapa moderat pengamalan ajaran agama di desa yang menjadi tujuan saya dalam KKN ini. Wawancara moderasi agama yang saya lakukan melibatkan tiga orang tokoh yaitu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda. Ketiga tokoh masing-masing mempunyai opini tentang bagaimana cara bersikap ketika ada orang yang dalam hal pengamalan keagamaan tidak sama dengannya. Jawaban dari ketiga tokoh yang saya wawancarai ini membuat saya berpikir betapa indahnnya Indonesia dengan sikap saling menghargai di dalamnya. Wawancara yang saya lakukan dapat saya rasakan bahwa, dalam kesehariannya bangsa Indonesia sudah terlatih untuk saling menghargai orang lain. Hal ini dikarenakan, saling menghargai adalah ajaran yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945. Kedua landasan negara tersebut sudah melekat dalam diri bangsa Indonesia meskipun masih ada sebagian orang yang tidak bersikap moderat baik itu dalam dimensi agama atau lainnya. Satu agama biasanya terdapat beberapa kepercayaan di dalamnya, begitu pula dalam Islam sendiri terdapat beberapa organisasi Islam dengan ajaran yang berbeda dengan yang lain. Penduduk asli Desa Tenggong mayoritas beragama Islam, hanya beberapa dari mereka yang beragama non Islam yaitu Kristen.

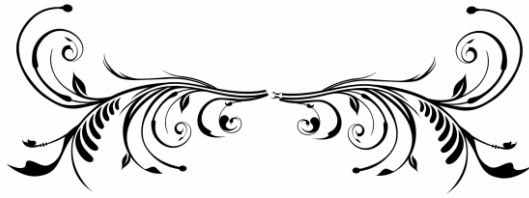
Warga Desa Tenggong sangat menghargai sebuah perbedaan, salah satunya adalah perbedaan dalam hal keagamaan. Pada wawancara yang saya lakukan, saya bertanya kepada seorang tokoh tentang bagaimana pendapatnya mengenai orang yang berbeda agama di daerah yang mayoritas penduduknya Islam. Beliau menjelaskan bahwa adanya perbedaan adalah untuk saling menghargai. Menghargai dalam artian keyakinan setiap orang berbeda. Penduduk desa ini

mayoritas Islam dengan berbagai organisasi Islam yang dianut diantaranya adalah Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Penduduk yang beragama Islam di Desa Tenggong banyak sekali yang menganut Nahdlatul Ulama meskipun ada beberapa orang yang berbeda aliran selain Nahdlatul Ulama yaitu Muhammadiyah dan LDII. Tokoh yang telah saya wawancarai mengatakan bahwa meskipun banyak kepercayaan atau organisasi Islam yang dianut, masyarakat tidak pernah saling adu mulut dalam hal ini. Pada kesempatan lain saat saya bertanya mengenai tradisi keagamaan atau ritual keagamaan di Desa Tenggong yaitu acara yasin dan tahlil. Biasanya, sebagian orang yang tidak bersikap moderat, mereka menyalahkan kegiatan keagamaan yasin dan tahlil akan tetapi bersyukur bahwa sampai saat ini warga Desa Tenggong tidak pernah mempermasalahkan kegiatan keagamaan yang dianut oleh kepercayaan lain.

Tokoh yang sudah saya wawancarai juga mengatakan bahwa orang-orang yang berbeda keyakinan baik itu beda keyakinan dalam agama atau organisasi Islam yang dianut, mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya yasin dan tahlil dalam Islam diikuti oleh semua warga baik itu warga yang menganut organisasi Islam NU atau Muhammadiyah. Akan tetapi, jika dalam perayaan kegiatan keagamaan lain seperti natal, para warga yang beragama Islam tidak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan umat Islam tidak boleh merayakan kegiatan keagamaan lain sesuai dengan yang dijelaskan dalam Surah Al-Kafirun ayat 6, “untukmu agamamu, untukku agamaku”. Ditengah wawancara, tokoh yang saya wawancarai menjelaskan bahwa ada satu orang yang beragama Kristen di

Desa Tenggong. Dia merupakan pendatang dari Papua, bukan penduduk asli Desa Tenggong. Akan tetapi anehnya, orang tersebut ketika hari besar keagamaan Kristen tetap merayakan dan jika saat hari besar keagamaan Islam juga ikut merayakan. Orang yang saya wawancara juga mengatakan bahwa orang Kristen tersebut bahkan tidak pernah pergi ke gereja untuk beribadah lalu saya berpikir jika urusan ibadah adalah tanggung jawab pribadi masing-masing.

Setelah melakukan pengamatan dan wawancara di Desa Tenggong, dapat saya ketahui bahwa toleransi masih tetap ada dan terawat sampai sekarang. Pentingnya toleransi antar agama menunjukkan bahwa moderasi agama dapat dijalankan oleh warga setempat dengan baik. Tanpa adanya moderasi agama, akan terjadi perpecahan di masyarakat karena moderasi agama adalah salah satu bentuk toleransi dan sikap toleransi dalam hidup bermasyarakat sangatlah penting. Tidak hanya dalam hal keyakinan atau agama, tapi juga dalam semua jenis perbedaan yang ada dalam suatu kehidupan bermasyarakat.



Kurangnya Kerukunan Antar Ormas di Desa Tenggong

Oleh: Barur Rohman

Saya merupakan mahasiswa semester 6 dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung jurusan Pendidikan Agama Islam yang sedang melaksanakan tugas dari kampus yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN adalah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan lintas keilmuan dan sektoral pada waktu dan daerah tertentu. Pelaksanaan kegiatan KKN berlangsung antara satu sampai dua bulan di daerah seperti pedesaan yang masih memiliki kearifan lokal yang berkembang dengan baik. Terkait dengan adanya pandemi Covid-19, maka program KKN dilaksanakan secara online dan offline. Hal yang dikerjakan adalah mengabdikan pada desa yang telah ditentukan.

Tulungagung memiliki adat, budaya dan agama yang berbeda-beda, tidak menutup kemungkinan pasti apa yang biasa menjadi adat dan budaya di daerah kita berbeda dengan daerah lain, sebab setiap daerah pasti memiliki keanekaragaman atau keunikan mereka masing-masing. Hal ini bisa dijadikan sarana belajar bagi mahasiswa untuk belajar tentang adat dan budaya di daerah lain, juga memberikan pengajaran dan ilmu yang telah didapat untuk disalurkan pada daerah tersebut

Salah satu desa yang akan kita bahas kali ini adalah salah satu desa di Tulungagung, yaitu Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan. Desa Tenggong merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Rejotangan kabupaten Tulungagung dengan beberapa dusun di dalamnya. Desa ini tidak jauh dari 2 pasar besar yaitu pasar Panjer dan pasar Ngunut, sekitar 10 menit dari jika ditempuh dengan sepeda motor selain itu juga dekat dengan pemberhentian alat transportasi umum (terminal), sehingga memudahkan masyarakat desa jika ingin berpergian jauh. Desa ini terletak di paling selatan Kabupaten Tulungagung yang berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Di sepanjang jalan Desa Tenggong ini disuguhi dengan pemandangan keindahan alam seperti persawahan dan juga pemandangan perbukitan Banon yang hijau dan indah. Sehingga suasananya sejuk dan asri, tetapi untuk fasilitas yang modern sangat kurang baik fasilitas pendidikan maupun kesehatan, sehingga masyarakat desa ini agak tertinggal dari pada desa lain.

Ketika anda memasuki kawasan Desa Tenggong, anda akan disuguhi pemandangan hamparan sawah dan pegunungan yang hijau dan asri yang mampu membuat anda merasakan kesejukan khas pegunungan. Anda tidak perlu khawatir dengan jalan menuju desa Tenggong karena jalan yang menuju desa sudah alpal dan mudah untuk dilewati, ada dua jalur untuk menuju desa Tenggong yang pertama lewat jalur utara yaitu melewati pasar panjer lurus ke selatan, sedangkan kalau lewat jalur barat anda bisa lewat dari arah Kec. Kalidawir dan Desa Selorejo.

Masyarakat di desa Tenggong mayoritas beragama Islam, selain itu terdapat satu orang yang beragama kristen, di desa Tenggong terdapat beberapa Ormas Islam antara lain

Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Di Desa Tenggong ormas yang paling aktif adalah NU dikarenakan hampir semua warga Desa Tenggong tergabung dalam organisasi masyarakat NU. Terdapat banyak sekali kegiatan Ormas NU yakni tahlilan, yasinan, diba'an, Isra' - Mi'raj, dan showatan.

Saya dan teman-teman KKN telah antusias mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Ormas NU, tetapi kami belum pernah menghadiri acara yang diadakan oleh Ormas lain sebagai wujud pengabdian kami, waktu itu saya bertanya kepada salah satu tokoh masyarakat tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ormas selain NU. Saya pun melakukan survei lapangan dengan mendatangi tokoh Muhammadiyah dan LDII menanyakan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh ormas tersebut di Desa Tenggong ini. Dari hasil survei yang saya dapat dua Ormas tersebut tidak berani melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dikarenakan mereka merupakan Ormas minoritas di Desa Tenggong, mereka seperti tidak dibolehkan membuat kegiatan keagamaan, untuk Muhammadiyah mereka masih bergabung dengan NU pada saat sholat saja, sedangkan LDII mereka membuat mushola/masjid sendiri dikarenakan menurut mereka orang Islam selain anggota LDII itu kotor bahkan najis, dan juga anggota LDII dilarang untuk sholat berjamaah dengan selain anggota mereka, bahkan dilarang untuk menikah dengan selain dari anggota LDII.

Dari pihak ormas NU juga berperilaku demikian, pada saat ada kegiatan senam Ibu-ibu muslimat NU se-Kec. Rejotangan yang bertempat di GOR desa Tenggong, saya datang untuk mengambil foto untuk dokumentasi sambil

menggunakan almamater kebanggan UIN SATU, tiba-tiba dihentikan oleh panitia senam Muslimat NU

“Ini dari HMI Muhammadiyah ya?”, beliau bertanya sambil memasang muka sinis.

“Bukan Bu, saya dari anggota KKN dari UIN SATU”, jawab saya.

“Oh saya kira dari HMI, kalau dari HMI kamu gak boleh masuk”, jawab Ibu panitia dengan tegas.

“Oh iya Bu, saya bukan dari HMI, saya dari anggota KKN UIN SATU yang kebetulan ditempatkan di Desa Tenggong”, jawab saya dengan santun.

Dari percakapan diatas dapat saya simpulkan bahwa Ibu panitia tersebut kurang paham bahwa HMI itu bukan organisasi Muhammadiyah, anggapan bahwa HMI itu Muhammadiyah jelas adalah propaganda untuk menakut-nakuti mahasiswa baru supaya tidak masuk HMI. Karena Muhammadiyah di mata khalayak umat kita yang sok maha benar ini merupakan sesuatu yang menakutkan, serupa ajaran terkutuk dan penganutnya akan masuk neraka, dan Ibu panitia tersebut tidak menjalin kerukunan terhadap Ormas Muhammadiyah. Begitulah sikap yang membuat kurang rukunnya kehidupan antar anggota Ormas NU dan Muhammadiyah di Desa Tenggong ini.

Dari pihak Ormas Muhammadiyah masih terdapat nilai kerukunan antar Ormas lain yaitu anggota Muhammadiyah shalat di masjid/mushola Ormas NU dan masih mau untuk menghadiri acara tahlilan di rumah anggota NU, yang sebenarnya anggota Ormas Muhammadiyah itu tidak ada ajaran untuk tahlilan, diba'an, dan sholawat Habsyi/Al-banjari, meskipun sering mendapat penolakan dari Ormas lain, mereka tetap berbaur dengan Ormas lain karena mereka sadar, mereka

adalah minoritas di Desa Tenggong, juga untuk membuat organisasi Muhammadiyah tidak lagi dikucilkan oleh Ormas lain.

Beralih dari perseteruan antar Ormas, terdapat kekompakan dari pemuda yang ada di Desa Tenggong. Menurut salah satu tokoh pemuda di Desa Tenggong perbedaan tersebut tidak menjadi masalah bagi para pemuda dikarenakan pemuda di Desa Tenggong sering melakukan kegiatan ngopi bersama sebagai bentuk persatuan dan kerukunan antar pemuda meskipun dari Ormas yang berbeda. Dengan ngopi bersama para pemuda dapat bercerita tentang masalah yang dihadapi, bercanda bersama, dan berdiskusi tentang apa yang akan dilakukan untuk membuat Desa Tenggong menjadi lebih maju dan berkembang. Salah satunya adalah membuat tempat ngopi di GOR desa yang baru saja dibuka pada akhir tahun 2021 yang diberi nama WarKop kopi GOR, dengan meminta dana dari desa untuk mengelolanya. Tempat ngopi menyuguhkan pemandangan hijaunya persawahan yang sangat luas, ketika sore hari menyuguhkan pemandangan *sunset* yang sangat indah, sangat cocok sekali untuk penikmat senja yang ingin berburu senja sambil ngopi santai menikmati indahnya matahari tenggelam dan hijaunya pemandangan persawahan yang asri, tetapi masih terdapat kekurangan dari segi pembangunan sarana dan prasarana lain, seperti belum adanya WC dan tempat sampah yang mendukung, yang membuat para pelanggan WarKop GOR harus ke rumah warga desa untuk ke WC, dan juga kurangnya tanaman untuk menghiasi tempat kopi tersebut.



Moderasi Beragama sebagai Integritas Bangsa

Oleh: Sholihatul Azizah

Indonesia merupakan negara multikultural yang artinya memiliki beraneka ragam suku, budaya, dan agama. Hal ini merupakan suatu kebanggaan dari negara Indonesia sendiri, akan tetapi menjadi negara multikultural juga bisa menimbulkan berbagai konflik, seperti konflik budaya, ekonomi, bahkan konflik agama. Maka dari itu, integrasi bangsa sangatlah diperlukan untuk mencegah perpecahan. Apalagi Indonesia adalah salah satu negara beragama terbesar di Asia. Maka moderasi beragama sangat perlu ditanamkan dalam kehidupan bermasyarakat. sebagai manusia dengan pengetahuan terbatas, seseorang sangat mungkin terperosok dalam bentuk pemahaman yang ekstrem dan berlebih-lebihan saat mempelajari ajaran agama. Kenapa sih kita harus moderat dalam beragama? Dan kenapa moderasi sangat penting bagi persatuan Indonesia? Akan tetapi sebelum kita mengetahui pentingnya moderasi beragama dalam konteks persatuan bangsa Indonesia, alangkah baiknya jika kita fahami dulu sebenarnya apa sih moderasi beragama itu?. Untuk mengelola situasi keagamaan di Indonesia yang sangat beragam seperti digambarkan di atas, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan

mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman tafsir, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.

Kata “moderasi” memiliki korelasi dengan beberapa istilah. Dalam bahasa Inggris, kata “moderasi” berasal dari kata *moderation*, yang berarti sikap sedang, sikap tidak berlebihan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “moderasi” berarti penghindaran kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kata ini adalah serapan dari kata “moderat”, yang berarti sikap selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem, dan kecenderungan ke arah jalan tengah. Jadi, ketika kata “moderasi” disandingkan dengan kata “beragama” menjadi “moderasi beragama” maka istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama. Orang yang ekstrem sering terjebak dalam praktek beragama atas nama Tuhan hanya untuk membela keagungan-Nya saja seraya mengenyampingkan aspek kemanusiaan. Orang beragama dengan cara ini rela membunuh sesama manusia “atas nama Tuhan” padahal menjaga kemanusiaan itu sendiri adalah bagian dari inti ajaran agama. Bisa juga dikatakan bahwa moderasi beragama itu merupakan cara beragama yang tidak lebih lebihkan ajaran agamanya sendiri. Agama Islam itu mengajarkan untuk tidak lebih lebihkan sesuatu. Sesuatu yang baik pun jika dilakukan secara berlebihan maka implikasinya akan menjadi buruk. Dalam hal apapun kita harus menyikapi dengan wajar jadi sebenarnya agama itu bukanlah beban akan tetapi sebagai penyelesaian masalah dalam kehidupan. Karena Agama Islam itu Rahmatan Lil Alamin yaitu Rahmat bagi seluruh alam. Sikap moderat dan moderasia merupakan suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat

diperlukan. Radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi dari keberagaman menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan, pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

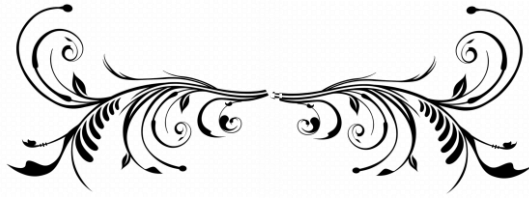
Nah, dari pengertian moderasi diatas maka sudah dapat dipahami bahwa moderasi beragama itu sangat penting bagi persatuan bangsa. Hal ini wajib dipahami oleh setiap warga negara Indonesia. Karena sudah kita ketahui juga bahwa sekarang banyak sekali konflik agama yang terjadi baik itu internal maupun eksternal. Contoh paling gamblangnya itu ada ketika seorang pemeluk agama yang mengkafirkan agama yang sama hanya karena berbeda pemahaman dalam keagamaan. Padahal yang berhak mengkafirkan seseorang itu hanyalah Tuhan, karena hanya Tuhan yang tau isi hati setiap hambanya. Seseorang jika hanya fokus bersembahyang saja tanpa memikirkan kehidupan dan problematika dalam bermasyarakat itu juga bisa disebut berlebihan dalam beragama lo. Sikap ekstrem lainnya itu seperti misal, seseorang datang ke acara natal dan mengucapkan selamat natal yang jelas-jelas haram menurut ajaran agama Islam hanya karena alasan toleransi kepada umat agama lain. Hal ini sangat tidak dibenarkan, sikap moderat itu cukup menghargai dan menghormati apa yang dipercayai orang lain. Akan tetapi ia juga harus mantap dan percaya dengan keyakinan yang sudah dianutnya. Kemudian gimana sih cara jadi orang yang moderat?

Orang moderat itu harus berada di tengah, berdiri di antara kedua kutub ekstrim itu. Ia tidak berlebihan dalam beragama, tapi juga tidak berlebihan menyepelekan agama. Pemahaman dan pengamalan keagamaan bisa dinilai berlebihan jika ia melanggar tiga hal: Pertama, nilai kemanusiaan; Kedua, kesepakatan bersama; dan Ketiga, ketertiban umum. Prinsip ini juga untuk menegaskan bahwa moderasi beragama berarti menyeimbangkan kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan dengan kemaslahatan yang bersifat sosial kemasyarakatan.

Keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia tidak mungkin dihilangkan. Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Seperti halnya moderasi beragama yang sudah tertanam dalam mindset masyarakat Desa Tenggong, Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung. Dari beberapa Survei yang sudah saya lakukan di desa tenggong, masyarakatnya itu sudah menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam menjalani kehidupan beragama di masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan masyarakatnya yang tidak menggunakan kekerasan dalam beragama dan juga tidak fanatik dengan keyakinannya. Pemahaman seperti ini dirasakan oleh hampir seluruh masyarakat Desa Tenggong, seperti kenyataan dari tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga tokoh pemuda. Mereka memberikan pernyataan mereka sendiri dalam moderasi agama dan kesimpulannya itu hampir sama, yaitu tidak saling menyalahkan, tidak ada kekerasan dalam beragama dan bermasyarakat. Negara yang plural dan multikultural, konflik berlatar agama sangat potensial terjadi di Indonesia. Kita perlu moderasi beragama sebagai solusi, agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, harmoni, damai, serta menekankan keseimbangan, baik dalam

kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara keseluruhan. Konflik dan gesekan sosial dalam skala kecil memang kerap terjadi, namun kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa besar, bangsa yang dianugerahi keragaman oleh Sang Pencipta. Namun demikian, kita harus tetap waspada. Salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kita sebagai sebuah bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan aksi-aksi kekerasan.

Maka dari itu moderasi beragama sangatlah penting untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang multikultural ini. Dengan moderasi beragama, orang akan lebih bisa menghargai keyakinan orang lain tanpa menggadaikan keyakinannya sendiri. Tentunya hal ini adalah pemahaman yang sangat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Jadi, moderasi beragama merupakan usaha kreatif untuk mengembangkan suatu sikap keberagamaan di tengah berbagai desakan ketegangan (*constrains*), seperti antara klaim kebenaran absolut dan subjektivitas, antara interpretasi literal dan penolakan yang arogan atas ajaran agama, juga antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama itu sendiri dan pada gilirannya, mengimbasi kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.



Budaya Toleransi Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Oleh: Dea Afita Sari

Tepat pada tanggal 29 Januari 2022 telah dilakukan pembukaan untuk seluruh peserta KKN di UIN SATU Tulungagung, KKN tahun ini yang dilakukan dengan menggunakan system *blended*, yang artinya campuran antara sistem *online* dan *offline* memberikan efek lega bagi para mahasiswa, karena akhirnya masa *pandemic* telah berakhir dan aktivitas kita akan kembali seperti biasanya. Rasa antusias bercampur rasa malas beradu. Senang, karena selama satu bulan kedepan akan mempunyai misi baru, keluarga baru, suasana baru dan yang lebih utama kita akan mendapatkan pengalaman baru. Malas juga karena pada semester- semester tua seperti ini para mahasiswa biasanya terserang penyakit malas ini, kita yang sudah lama berada pada zona nyaman dituntut untuk bekerja diluar lapangan dan akan banyak program kerja yang akan dilakukan bersama warga setempat, kita juga harus banyak bersosialisasi, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan mereka, hal ini untuk para kaum-kaum *mager* (malas gerak) akan menjadi suatu pengganggu untuk acara-acara mereka selama ini.

Tidak terasa masa KKN kini telah menghampiri, artinya kita sudah waktunya untuk terjun bermasyarakat,

menyampaikan dan berbagi apa yang kita dapat selama ini. Bukan hanya berbagi ilmu tapi juga berbagi cerita dan pengalaman. Hal ini juga bisa dijadikan ajang kita untuk belajar hidup di tengah-tengah masyarakat, dan menjadi bekal untuk kita kedepan.

Desa Tenggong sendiri menyimpan sejarah masa kejayaan industri batu kapur dan mangan sejak masa penjajahan Belanda. Terbukti adanya sisa-sisa bangunan pabrik pengolahan mangan yang berada di Bukit Cemenung. Sekilas bentuk bangunan yang ada mirip dengan model bangunan kincir di negeri Belanda. Pemandangan dari ketinggian memang selalu memberikan sensasi serta keindahan yang luar biasa. Desa Tenggong yang saya pilih untuk menjadi tempat saya belajar dan berbaur dengan masyarakatnya, desa yang berada di Kecamatan Rejotangan Tulungagung ini memiliki sekitar 2000 penduduk yang sangat ramah, baik yang berusia muda maupun yang sudah tua. Hal ini membuat nilai plus bagi desa ini, karena pada zaman milenial seperti ini tidak lagi banyak masyarakat yang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Budaya toleransi ataupun budaya bermasyarakat sudah mulai berkurang.

Desa Tenggong desa yang saya kenal dengan desa yang tinggi akan nilai toleransi antar sesama, kehidupan bermasyarakat tanpa membedakan kasta dan agama tetap mereka lestarikan. Adab kaum muda kepada kaum tua ataupun sebaliknya pun mereka masih pegang erat. Buktinya pada saat kami datang, para masyarakat sangat antusias dan merasa senang dengan kedatangan kami, mereka menyambut kami dengan hangat dan menerima kami dengan harapan kami dapat membangun desa ini menjadi desa yang lebih maju lagi. Kedatangan kami ternyata sangat dibutuhkan, banyak sekali

potensi yang bisa berkembang, hanya saja kemajuan di bidang teknologi masih kurang hal ini yang menjadikan masyarakat yang tidak bisa mengikuti *trend* akhirnya menjadikan kurang berkembang. Maka dari itu kedatangan kami sebagai peserta KKN ini diharapkan bisa memajukan desa dibidang apapun, baik teknologi maupun non teknologi. Namun untuk perilaku dan sikap masyarakat desa ini perlu diapresiasi.

Bisa dilihat Ketika kami anggota KKN melakukan wawancara dengan para warga, mereka menyambut hangat kedatangan kami, menjawab semua pertanyaan yang kami lontarkan dengan jawaban yang jelas dan tanggapan yang baik tanpa sedikitpun mereka menampakkan ketidakinginan ketika kami ajak berbicara. Bahkan para warga juga mengharapkan kedatangan kami acara-acara yang ada di desa, seperti, khotmil quran, yasinan, diba'an, *kenduri* dan lain-lain. Budaya toleransi dalam beragama di desa ini sangat bagus, mereka rela tidak menghidupkan mikrofon pada saat mereka ada acara ketika ada tetangga yang sakit. Mereka juga bertoleran kepada warga yang berbeda agama dengan kebanyakan agama yang dianut di Desa Tenggong ini.

Dalam urusan beragama masyarakat masih mengikuti ajaran para leluhur mereka, bisa dikatakan hal ini jauh dari ajaran agama pada masa modern saat ini. Tradisi leluhur masih mereka lestarikan seperti acara *kupatan*, tahlilan, diba'an disana masih kental dengan budaya leluhur. Bukan hanya itu saja peringatan hari-hari keagamaan lainnya seperti peringatan isro' mi'roj, maulid nabi, banyak dari warga ataupun Lembaga keagamaan yang merayakannya, hal ini dikarenakan adat yang ada dari dahulu. Hal seperti ini perlu ditingkatkan dan dipertahankan demi kebaikan untuk masyarakat desa dimasa yang akan datang, khususnya bagi

kaum muda zaman sekarang, mereka harus sadar akan pentingnya mengubah keadaan desa yang sebelumnya jauh dari pengawasan dan pengetahuan tentang keagamaan menjadi lebih maju lagi. Jika tidak mereka generasi muda siapa lagi yang akan peduli untuk kemajuan desanya.

Desa Tenggong sendiri memiliki beberapa organisasi keagamaan yang diikuti seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPPNU), organisasi agama Nahdlatul Ulama' (NU), organisasi agama Muhammadiyah, LDII dan lain-lain. Dengan adanya perbedaan dalam menganut organisasi agama ini, tidak menjadikan warga bersinggungan, karena 80 persen organisasi yang dianut di desa ini adalah NU tapi mereka malah tidak pernah mempermasalahkan hal ini, menurut mereka tidak ada perbedaan dari bersikap antar warga, Dalam beragama, jika seseorang memaksakan tidak boleh, maka apalagi juga mengganggu, tentu tidak dibenarkan. Dipersilahkan seseorang memilih agama dan kepercayaannya masing-masing. Mereka tetap saling menyapa, mengobrol bersama, bahkan toleransi ketika organisasi yang satu mengadakan acara keagamaan maka organisasi yang lain pun ikut membantu tanpa diminta. Sungguh toleransi yang baik. Hal ini seharusnya disadari pula oleh para kaum muda yang akan meneruskan kehidupannya di masa yang akan datang. Jika ada anggota masyarakat yang tidak menjunjung tinggi nilai toleransi, maka tatanan masyarakat tersebut akan rusak.

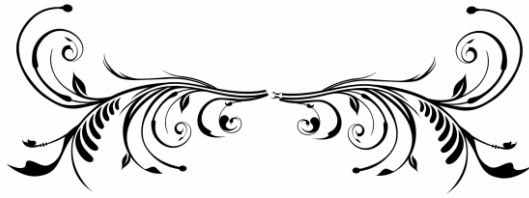
Selain itu adanya tokoh agama atau sering kita sebut sebagai kyai perlu adanya peran mereka untuk menopang kehidupan beragama di desa. Di Desa Tenggong sendiri bisa ada banyak kyai kampung yang di menjadi teladan bagi para warga, beliau-beliau inilah yang meningkatkan nilai toleransi antar warga baik dalam beragama maupun bermasyarakat.

Kyai kampung atau kyai yang berkiprah dan mengabdikan diri di kampung dan pelosok desa lebih memiliki banyak pro dan kontra. Terutama dengan masyarakat pribumi yang masih memandang bahwa semua budaya nenek moyang adalah yang utama dan mengabaikan tulisan “Agama Islam” di KTP mereka. Namun dengan adanya peran kyai yang aktif berdakwah demi masyarakatnya hal ini bisa di kembangkan bagi siapa yang mau mengikuti ajaran para kyai kampung ini, tapi tidak jarang jarang pula warga yang enggan untuk mengikuti karena mereka Kembali lagi ke prinsip bahwa budaya nenek moyang adalah yang utama. Toleransi antar warga yang tekun beribadah dan pribumi di desa ini ada mereka tidak saling mengolok, mengejek, maupun memaksa satu sama lain untuk mengikuti ajaran mereka masing-masing.

Tidak jarang dan di mana-mana dapat disaksikan, di antara orang yang berbeda suku, bangsa dan agamanya tetapi masih sangat rukun. Di antara mereka yang berbeda, termasuk berbeda agama, saling menyapa, berbagi kasih sayang, dan juga tolong menolong. Karena di antara mereka saling mengenal, menghargai, dan menghormati dengan cara selalu menjaga nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kejujuran, dan kebenaran, sebagaimana dikemukakan di muka. Sikap toleransi tidak memiliki batas waktu, tempat dan dengan siapa kita melakukannya namun sikap toleransi kita lakukan dengan semua orang. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan etika menghargai ras, agama, budaya, suku dan golongan orang lain saja tetapi menghargai pendapat pemikiran orang juga termasuk dari toleransi. Desa Tenggong harus menjadi desa yang tinggi akan toleransi dalam beragama, bermasyarakat maupun berbudaya. Kami sebagai generasi muda siap untuk

KKN 032 2022

membantu mewujudkan cita-cita bangsa yaitu menjunjung nilai toleransi antar warga negara di bidang apapun.



Mengulik Peran Pemuda dalam Moderasi Beragama di Desa Tenggong

Oleh: Sofiatul Ma'rifah

“Pemuda hari ini adalah pemimpin masa depan”, begitulah kata pepatah Arab yang terkenal untuk pemuda. Saat ini pemuda sangat dielu-elukan sebagai agen perubahan, sebagai agen pembangun, dan sebagai generasi penerus yang membawa estafet kepemimpinan. Banyak dari pemuda sebagai pemimpin organisasi kecil dimulai dari sekolah yang kemudian maju untuk menjadi pemimpin negeri. Sebelum menjadi seorang pemimpin, pemuda lebih dulu mengenal sosoknya dengan baik. Pemuda sendiri adalah seseorang yang berusia enam belas sampai tiga puluh tahun yang memiliki karakter, potensi, cita-cita dan rasa tanggung jawab sehingga dapat memberikan kesan baik negara di mata dunia. Untuk memperkuat karakter jiwa pemuda tentunya dimulai dengan yang paling dekat dengan dunia pemuda yaitu lingkungan. Baik ikut andil dalam kemasyarakatan dan keagamaan atau setidaknya peka terhadap keadaan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dilakukan oleh salah satu pemuda di Desa Tenggong yang akan diceritakan pengalamannya. Dengan pemuda ini, kami bisa mengetahui peran pemuda di Desa Tenggong terhadap lingkungan sekitar khususnya dalam moderasi beragama.

Sebelumnya mari kita kenali dulu siapa dia. Fara Adibatul Alya atau biasa dipanggil Fara adalah salah satu aktivis muda di tempatnya tinggal yaitu di Dusun Krajan RT. 002 RW.001 Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan. Dia adalah putri dari Bapak Eko Wasono dan Ibu Nur Kholifah. Ayahnya merupakan seorang wiraswasta dan ibunya merupakan seorang guru yang juga berkecimpung dalam organisasi keagamaan. Dia merupakan putri pertama dari dua saudara. Kesibukannya saat ini, setiap harinya adalah sebagai pekerja *freelance* di rumah. Dia menempuh pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi dengan berbasis islam. Tahun 2003 sampai 2004 dia bersekolah di RA Raudlatul Athfal yang berada di Desa Tenggong. Lalu melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum di Desa Tenggong pada tahun 2004 sampai 2010. Setelah lulus dari MI, dia memutuskan untuk melanjutkan jenjang menengah pertamanya ke Pesantren SMPT Abdul Faidl Bangkalan Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Pada saat usianya 13-15 tahun dia mengenyam pendidikan di pondok. Lalu pada tahun 2013-2016, dia melanjutkan ke MAN Rejotangan yang berarti dia juga sudah lulusan pondok pesantren selama tiga tahun. Lulus dari MAN, dia melanjutkan ke bangku perkuliahan di IAIN Tulungagung dengan jurusan akuntansi.

Fara adalah gadis berumur 23 tahun yang terkenal ramah di desanya. Saat kami mengunjungi kediamannya di sore hari, terlihat sepi dan pintunya tertutup. Kemudian kami memutuskan untuk mengetuk pintu dan mengucapkan salam berharap akan ada yang menjawab. Dari sebelah rumahnya agak menjorok kebelakang ada pria berusia sekitar 40 tahun yang menyahut, "*Far, kae lo enek tamu liwat ngarep*".

Tidak lama kemudian dia muncul dari belakang rumah dengan sebelumnya kami sama-sama mendengar dia berkata, “*Oalah iya pak matur suwun*”, dengan sedikit tertawa.

Saat bertemu tatap kami saling bertukar senyum kemudian menyatakan maksud kami bertamu ke rumahnya. Dengan begitu kami dipersilahkan masuk ke rumahnya dan memulai obrolan. Diawali dengan memperkenalkan diri, menyatakan maksud yang lebih lanjut dan menanyakan data dirinya yang kemudian kami sambung dengan banyak obrolan lain. Apalagi setelah mengetahui jika dia merupakan lulusan perguruan tinggi yang kami duduki saat ini. Kami menanyakan pendapatnya antara setuju atau tidak dengan suatu persoalan kemudian menceritakan pengalamannya saat berada di posisi kami menjadi mahasiswa yang sedang melakukan KKN, dan bercerita ketika dia sedang magang hingga kehidupan kuliah sampai lulus.

Setelah melakukan obrolan panjang mengenai kehidupan mahasiswa kami penasaran dengan kehidupannya selama menjadi pemuda di Desa Tenggong. Akhirnya, kami mulai menanyakan mengenai keadaan lingkungan sekitar yang berkaitan dengan moderasi beragama sesuai dengan tema buku antologi yang akan kami buat sebagai tugas akhir.

Sejak lulus dari MAN Rejotangan dia mulai aktif mengikuti organisasi masyarakat di Desa Tenggong yaitu IPPNU. Hal ini karena mengikuti jejak ibunya yang merupakan anggota Muslimat di Desa Tenggong sejak tahun 2016 sampai sekarang. Dia mengatakan bahwa kegiatan IPPNU dulu aktif mengikutsertakan masyarakat Desa Tenggong, seperti pengajian rutin *Ahad Pon*, aktif mengikuti kegiatan di TPQ sekitar, mengikuti acara khataman rutin yang diadakan desa setiap 45 hari sekali. Dia menekuni organisasi tersebut hingga

dua tahun kemudian dia menjabat sebagai Sekretaris IPPNU PR Tenggong dari tahun 2018 sampai 2020. Pada tahun yang sama juga dia bergabung menjadi anggota Karang Taruna di Desa Tenggong hingga saat ini. Seolah tidak bisa cukup di desa, satu tahun kemudian dia menjabat sebagai Wakil Sekretaris IV PAC IPPNU Rejotangan tahun 2019 sampai 2021. Dia mengatakan pada saat itu banyak anak muda di desanya yang ikut berperan aktif dalam kegiatan agama. Kegiatan tersebut termasuk kegiatan tradisi yang merupakan akulturasi dengan agama islam, seperti kegiatan pawai pada malam Idul Fitri dan Idul Adha, acara *kenduri* di pinggir jalan pada saat *Bulan Suro*, acara *tahlilan* dan acara lomba-lomba untuk memeriahkan Bulan Maulid. Kemudian kami juga bertanya mengenai kegiatan yang dilaksanakan di Karang Taruna apakah ada yang melibatkan seluruh penduduk Desa.

“Belum ada, masih dilakukan oleh anggotanya saja seperti arisan dan rutin bermain olahraga bola volly. Tapi saya masih jarang ikut waktu awal dulu karena kurang bisa membagi waktu”, begitu ucapnya.

Untuk kegiatan saat pandemi ini dia berkata masih banyak organisasi masyarakat yang berhenti karena masih terbawa aturan awal masa pandemi dulu. Padahal dulu ramai pemuda yang aktif tetapi semenjak pandemi banyak pemuda yang sudah sibuk dengan kesibukan masing-masing sehingga sulit untuk berkumpul. Selain itu, saat ini sudah masanya turun jabatan dan berganti generasi bawahnya untuk memimpin organisasi tetapi karena kurangnya inisiatif pemuda saat ini organisasi menjadi meredup. Dia menambahkan juga bahwa satu minggu yang lalu Organisasi Ansor baru terbentuk di Desa Tenggong tetapi anggotanya masih sedikit sehingga kurang bisa untuk melakukan pergerakan.

Dia berharap untuk kedepannya para pemuda di Desa Tenggong bisa lebih beradaptasi dengan keadaan pandemi sehingga bisa tetap berperan aktif dalam mengembangkan dan memajukan desa kebanggaan mereka. “Selain itu, desa ini juga merupakan desa yang rukun di tengah perbedaan agama maupun tradisi kepercayaan dalam melakukan ibadah. Seperti tetangga tepat di samping rumahnya yang merupakan bukan pemeluk agama islam tetapi kami tetap hidup rukun saat ada acara *kenduri* kami tetap mengundangnya bahkan saat Idul Fitri keluarga tersebut ikut ngelencer dan dirumahnya disediakan makanan juga. Keluarga sebelah itu sebenarnya keluarga yang menikah dengan agama berbeda jadi sekarang anaknya ikut ibunya yang islam dan hanya bapaknya yang non-islam sehingga kami bertetangga tetap hidup rukun.” ceritanya ditengah pengharapan untuk pemuda di Desa Tenggong.

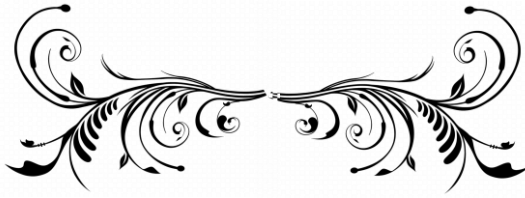
Karena telah mendengar ceritanya tentang kerukunan di tengah perbedaan antar agama, kami jadi penasaran mengenai perbedaan antar aliran yang sempat disinggungnya tadi. Dia berkata di sini hampir semua beraliran sama yaitu NU dan menganut Madzhab Imam Syafi'i, tetapi ada satu masjid yang menganut aliran Muhammadiyah. “Ada satu masjid *mbak*, di sebelah barat ini, itu beda dan jarang dibuka memang dari kata teman-teman yang sempat jamaah disitu mengatakan kalau disitu menganut aliran Muhammadiyah. Tapi saya sendiri belum pernah ikut jamaah disitu hanya info dari teman-teman” ucapnya sambil sedikit tertawa di akhir.

Meskipun masjid itu berbeda seperti penjelasannya tadi, semua di desa ini tetap hidup rukun karena dari pimpinan desa yang mengayomi seluruh warga. Selain itu, dia mengharapkan juga organisasi khususnya organisasi keagamaan yang diampu oleh para pemuda bisa bekerjasama dengan baik bersama

jajaran pengurus Desa tenggong. “*Mbak* udah lihat ya pengurus Desa Teunggong masih pada muda-muda”, ucapnya meyakinkan yang kemudian kami jawab dengan anggukan. “Maka dari itu saya berharap para pemuda ya.. mungkin adik saya nanti bisa ikut memajukan Desa Tenggong dan aktif dalam organisasi karena kan mudah juga kalau pengurusnya masih muda-muda sepemikiran dan canggih dalam teknologi”, tutupnya sebagai harapan untuk para pemuda di Desa Tenggong. Dia juga banyak berharap kepada generasi jauh di bawahnya seperti adiknya karena di Desa Tenggong anak-anak telah diajarkan bermasyarakat dan beragama sejak kecil dengan adanya yasinan anak-anak.

Dengan banyaknya informasi yang diberikannya tadi kami jadi mengangankan bahwa benar peran pemuda dalam moderasi beragama disini sangat aktif meskipun sejak masa pandemi semakin pasif. Tetapi, tidak menutup kemungkinan dengan kepekaan akan lingkungan sekitar mereka seperti semua yang diceritakannya tadi, para pemuda sudah memiliki andil yang besar sekitar lingkungan desanya, tinggal mengembangkan dalam organisasi. Setelah mendengar banyak cerita dan menemukan jawaban atas keingintahuan peran pemuda di Desa Tenggong dalam moderasi agama, kami memutuskan untuk pamit karena hari semakin sore dan hujan pun sudah reda. Kami berterimakasih atas ketersediaannya untuk kami wawancara dan meluangkan waktunya untuk menceritakan mengenai lingkungannya dan juga pemuda sekitar. Di akhir kami menghabiskan teh yang disuguhkan olehnya dan berpamitan untuk kembali ke posko dan kemudian pulang ke rumah untuk istirahat. Dia kemudian mempersilahkan dan berkata, “*Iya* hati-hati *mbak* kalau butuh

tanya-tanya lagi bisa mampir ya..". Kami pun diantar sampai keluar rumahnya dan berpisah dengan salam.



Penguatan Nilai Toleransi di Kalangan Masyarakat dalam Memahami Perbedaan Paham Beragama

Oleh: Luluk Qurriyah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan merealisasikan program kerja yang dibuat pada waktu dan daerah tertentu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi. KKN sendiri menjadi mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa S-1. Penempatan peserta KKN pada umumnya difokuskan di beberapa desa yang mana masih dalam tahap pembangunan. Bentuk pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan rasa empati serta kepedulian mahasiswa, menanamkan nilai kepribadian, dan berkontribusi kepada masyarakat.

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia yang melaksanakan KKN di awal tahun 2022 ini. Tema KKN yang diambil tahun ini adalah “Moderasi Beragama dan Pengembangan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Saya merupakan salah satu mahasiswa yang tergabung untuk mengimplementasikan program kerja sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat selama kurang lebih 1 bulan di tahun ini. Berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan oleh

kampus, kegiatan KKN tahun ini dilaksanakan di kabupaten Tulungagung dengan sistem pelaksanaan *blended* yakni kegiatan tetap terlaksana di desa namun tidak diperbolehkan bermalam di desa tersebut. Dari hasil pemetaan wilayah yang ada, saya tergabung dalam kelompok KKN yang berlokasi di Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung dengan jumlah anggota 35 mahasiswa.

Desa Tenggong sendiri merupakan salah satu desa kecil yang terletak di wilayah timur dan cukup jauh dari pusat pemerintahan Tulungagung. Waktu yang dibutuhkan untuk menempuh perjalanan menuju desa Tenggong dari pusat kota sekitar 30 menit. Desa dengan jumlah penduduk kurang lebih 3000 orang ini memiliki daya tarik tersendiri bagi saya dan teman-teman. Terdapat 3 dusun di desa tersebut yaitu dusun Krajan, Troboyo, dan Sucen serta ada 6 RW dan 20 RT yang melengkapi struktur perangkat desa tersebut. Kepala Desa Tenggong yang bernama pak Muji serta perangkat desa lainnya menyambut saya dan teman-teman dengan penuh antusias dan berharap agar kelompok KKN ini dapat memberikan manfaat dan dukungannya dalam mengembangkan serta memajukan desa tersebut. Tak luput dari perangkat desa, warga Desa Tenggong juga menyambut saya dan teman-teman dengan sikap hangat dan ramah.

Selain dari warga dan perangkat desa yang sangat ramah, saya dan teman-teman juga disuguhkan dengan pemandangan indah dan cukup sejuk di desa tersebut. Disana saya dan teman-teman diberikan posko untuk beristirahat dan berdiskusi terkait program kerja yang akan dilaksanakan. Posko yang dihadapkan langsung dengan Gunung Cemenung membuat hati dan pikiran menjadi tenang dan mampu mengusir rasa penat saya dan teman-teman setelah

berkegiatan. Gunung cemenung sendiri menjadi tempat sakral yang digunakan untuk melakukan suatu tradisi yaitu sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan suatu tradisi selamat yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tenggonng setelah panen. Latar belakang adanya tradisi ini belum diketahui oleh masyarakat secara keseluruhan. Akan tetapi masyarakat desa Tenggonng telah mempercayainya sejak lama tanpa ada rasa keingintahuan yang tinggi. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk bersedekah dan ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil bumi serta memohon kesehatan dan keselamatan kepada Allah SWT.

Beralih dari *view* yang disuguhkan, di Desa Tenggonng juga terdapat gor lengkap dengan angkringan di halaman sampingnya untuk bersantai dan berkumpul warga terutama kaum muda. Beberapa angkringan juga ada di sekitar gunung cemenung, akan tetapi cukup sepi dan kurang didatangi orang. Dengan adanya gunung cemenung dan dibangunnya GOR menjadi salah satu daya tarik dan potensi yang harus dikembangkan di desa tersebut. Potensi Desa Tenggonng memang tidak terlalu banyak namun cukup menarik untuk dikembangkan. Dari kelompok Bumdes di desa tersebut sudah melakukan beberapa program untuk memajukan desa. Selain itu juga banyak pemuda disana yang membuka usaha sendiri. Saya dan teman-teman kelompok KKN telah berinisiatif mengadakan workshop terkait kewirausahaan yang mendatangkan tamu dari bumdes dan karang taruna. Dari kegiatan tersebut terlihat antusias dari tamu undangan dan memang masih butuh bimbingan untuk memasarkan produk yang dihasilkan.

Selain dari potensi yang ada di Desa Tenggonng, masyarakat disana juga beragam dengan karakternya masing-

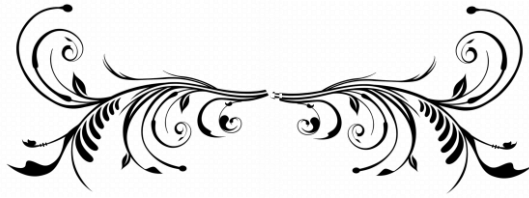
masing dimana beberapa tokoh mampu menjadi potensi bagi desa tersebut. Desa Tenggong didominasi oleh masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam. Akan tetapi terdapat perbedaan paham agama yang mereka anut, yaitu NU, Muhammadiyah, dan LDII. Selain perbedaan paham agama, ada satu masyarakat yang menganut agama berbeda, yaitu agama Kristen. Dalam lingkup keluarganya, semua menganut agama Islam dan hanya beliau sendiri yang memiliki kepercayaan berbeda. Namun hal tersebut bukan menjadi pemisah melainkan pemersatu masyarakat desa Tenggong terutama dari pihak keluarga beliau.

Sebagai desa yang mayoritas warganya muslim, tentu di desa Tenggong ini mempunyai budaya atau kebiasaan turun-temurun dari para sesepuh yaitu seperti yasinan dan diba'an. Dalam kegiatan keagamaan yakni yasinan, dibagi menjadi 2 yaitu yasinan *wedok-an* (membaca yasin bersama-sama khusus perempuan) dan yasinan *lanangan* (membaca yasin bersama-sama khusus laki-laki). Untuk diba'an biasanya dilakukan sekali dalam sepekan yang diikuti oleh semua jenjang usia mulai dari ibu-ibu, remaja, dan anak-anak sehingga suatu saat nanti masih ada generasi penerus yang diharapkan bisa menghidupkan dan meneruskan budaya-budaya di desa Tenggong. Selain dari kegiatan rutin setiap harinya, ada juga kegiatan keagamaan untuk memperingati hari-hari besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra'- Mi'raj, hari raya, tahun baru Islam, dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan seperti khotmil Al-Quran, *ambengan*, pengajian, dan lainnya.

Ada pula kegiatan kepemudaan yang bernuansakan Islami yakni IPNU dan GP ANSOR untuk laki-laki IPPNU dan Fatayat untuk perempuan. Kegiatan ini biasanya sering digunakan untuk para pemuda dan pemudi desa menanamkan

nilai keIslaman, contoh kegiatan yang sering dilaksanakan adalah pelatihan MC, pembacaan shalawat Al barzanji dan masih banyak lagi. Selain lingkup Islam, organisasi ini sering digunakan sebagai media untuk mencerminkan cinta tanah air. Kegiatannya seperti mempelajari terkait bela negara, peran kita sebagai pemuda, dan sejarah Indonesia lewat pendidikan kilat serta pelatihan bela negara lainnya. Lain halnya dengan paham agama yang lain. Jika yang sudah disebutkan terkait dengan keaswajaan (NU), maka Muhammadiyah dan LDII pun juga memiliki kegiatan sendiri. Salah satu kelebihan masyarakat Desa Tenggong yaitu mampu menyeimbangkan antara urusan agama dengan sosial sehingga antar masyarakat pun terjalin kerukunan.

Beralih dari pembahasan terkait organisasi dan kegiatan keIslaman, organisasi kepemudaan juga ada di desa ini. Salah satunya yaitu karang taruna. Organisasi atau komunitas ini menjadi wadah generasi muda untuk menyelenggarakan kegiatan guna meningkatkan dan mengembangkan cipta, rasa, karsa, dan karya generasi muda dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (SDM). Kegiatan yang dilakukan seperti memperingati hari kemerdekaan Indonesia dan hari besar keagamaan. Kegiatan karang taruna pun tidak lepas dari perangkat desa maupun tokoh masyarakat yang ada, sehingga segala perbedaan itu harus saling melengkapi. Begitu pula dengan perbedaan paham agama. Setiap paham agama mempunyai cara masing-masing untuk beribadah namun tetap memiliki tujuan yang sama. Hidup akan menjadi tenang, nyaman, dan aman dengan sikap toleransi yang tinggi.



Lentera Kejayaan Desa Tenggong

Oleh: Moh Miftakul Ulum

Assalamualaikum, salam sejahtera bagi kita semua. Pada kali ini saya Moh Miftakul Ulum Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan program studi Tadris Matematika angkatan 2019 akan memberikan sedikit tentang keunggulan dan potensi yang ada pada Desa Tenggong. Desa ini adalah salah satu desa yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Yang mana KKN ini sebagai wujud pengamalan Tri Dharma perguruan Tinggi. Desa Tenggong berada dalam wilayah Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung desa Tenggong terbagi menjadi 3 dukuh dan setiap dukuh memiliki kisah cerita bersejarah diantaranya, dukuh Krajan adalah pusat pemerintahan Desa Tenggong, dukuh Troboyo memiliki cerita ketika salah satu tokoh masyarakat desa tenggong menebang pepohonan di daerah tersebut untuk dijadikan pemukiman terdapat buaya yang ada di daerah tersebut dan akhirnya daerah tersebut dinamakan Troboyo, dukuh Sucen di dukuh ini dulunya ada sebuah sumber air yang digunakan untuk bersuci, akhirnya dengan adanya tempat sumber suci tersebut maka dinamakan Sucen. Secara lebih jelasnya, ada beberapa yang pernah menjabat di Desa Tenggong diantaranya.

- Karyan Tani tahun 1838 samai 1846
- Singo Leksono tahun 1846 sampai 1873
- Jayadi tahun 1873 sampai 1917
- Sarjo tahun 1917 sampai 1923
- Arjo tahun 1923 sampai 1938
- Sukardi tahun 1938 sampai 1965
- Tukidi tahun 1965 sampai 1991
- Subandi tahun 1991 sampai 1999
- Bambang siswanto tahun 1999 sampai 2013
- Saji tahun 2013 sampai sekarang

Secara geografis Desa Tenggong memiliki letak yang cukup strategis, karena wilayahnya yang berada di bawah perbukitan dan menjadi jalur penghubung beberapa kecamatan, yang memiliki tingkat mobilitas yang cukup, khususnya mobilitas kendaraan hasil pertanian dari berbagai daerah. Akses menuju Desa Tenggong sangatlah mudah. Di Desa Tenggong banyak potensi industri, mulai dari industri mebel, las dan pertanian. Desa tenggong memiliki *outlet* pemandangan hamparan sawah yang membentang luas juga menambah nilai keindahan dari Desa Tenggong. Dari pengamatan yang sudah saya lakukan ada harapan besar yang kedepannya saya yakin Desa Tenggong menjadi lebih potensial. Pergantian perangkat desa sangat dimanfaatkan oleh penerus desa dengan sangat bijak, mereka melakukan pergantian pengurus dengan rata-rata usia masih muda dan memiliki pemikiran yang maju. Dari hasil sedikit wawancara dengan salah satu perangkat desa, ada proyek jangka Panjang yang sedang dikerjakan di desa tenggong, yakni pembangunan GOR (Gedung Olahraga). Gedung ini kedepannya akan dijadikan sebagai pusat kegiatan desa, seperti lapangan futsal, lapangan

bulutangkis, lapangan senam dan sebagai pusat kegiatan anak muda. Di samping Gedung ini terdapat pula Warung kopi yang didesain kekinian yang dikelola oleh BUMDES setempat, hal ini sebagai usaha membuka lapangan pekerjaan dan mengembangkan serta memasarkan hasil UMKM yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tenggong.

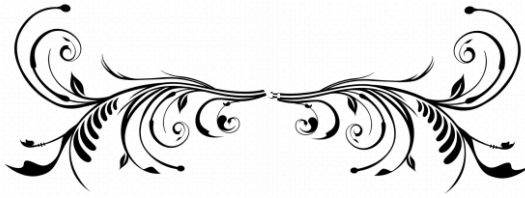
Masyarakat Desa Tenggong memiliki beberapa tradisi yang masih dilaksanakan dan dilestarikan di kalangan masyarakat sampai sekarang salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi. Sedekah bumi adalah suatu tradisi *slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tenggong di Bukit Cemenung. Masyarakat Desa Tenggong tidak mengetahui secara pasti apa yang melatar belakangi terjadinya tradisi sedekah bumi dan sejak kapan dimulainya. Namun, masyarakat Desa Tenggong mempercayai adanya tradisi sedekah bumi ini telah dilaksanakan sejak nenek moyang masyarakat Desa Tenggong, mereka melaksanakan tradisi tersebut tanpa ada rasa keinginan rasa keingintahuan yang tinggi. Tujuan dari tradisi sedekah bumi di Desa Tenggong yang pertama yaitu sedekah dan ungkapan rasa syukur atas limpahan hasil bumi dan keselamatan terhadap tuhan yang maha esa. Yang kedua yaitu sebagai upaya memohon kepada Allah SWT agar Desa Tenggong aman dan tentram, masyarakat Desa Tenggong diberikan Kesehatan dan keselamatan, hasil panen melimpah, hewan ternak diberikan Kesehatan dan berkembang biak dengan baik. Prosesi pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan pada pagi hari di tepi bukit Cemenung. Sebelum acara dimulai salah satu tokoh masyarakat melakukan doa doa dan masyarakat lainnya ikut berdoa dan membawa beberapa hasil panen bumi. Ada yang menyiapkan tikar untuk untuk duduk dan ada yang bertugas mengatur kendaraan masyarakat lainnya.

Semua masyarakat mulai dari anak-anak hingga dewasa, baik perempuan dan laki-laki berkumpul dalam satu tempat. Tokoh masyarakat yang memimpin doa berada di tengah tengah kerumunan masyarakat, doa dilakukan dengan penuh rasa *khusyu'*. Bacaan doa memohon kepada Allah SWT, sholawat ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, hidiyah Al-Fatihah kepada untuk roh-roh penunggu Desa (*danyang*) Desa Tenggong, dan Al-Fatihah terakhir ditujukan untuk seluruh leluhur masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Setelah itu acara tradisi ditutup dengan memakan semua hasil bumi yang telah didoakan secara bersama-sama.

Di era digital sekarang, digitalisasi merupakan sebuah keniscayaan termasuk masyarakat desa. Apalagi dengan berbagai macam potensi yang dimiliki oleh Desa Tenggong, sangat perlu adanya digitalisasi. Digitalisasi ini bisa digunakan bisa digunakan oleh Badan Usaha Milik Desa (BumDes) maupun milik bersama. Dengan digitalisasi, produk-produk desa bisa dipasarkan secara luas. Digitalisasi ini memiliki keuntungan bagi masyarakat desa. Pertama, mereka tak lagi tergantung kepada tengkulak. Kedua, mendekatkan pembeli dan penjual. Saat ini, pemasaran menjadi masalah utama bagi masyarakat desa. Dengan digitalisasi, kita mampu mengubah proses bisnis menjadi lebih efisien, produktif dan menguntungkan. Didukung dengan para pemuda yang mempunyai kreatif dan gaya rebranding yang kekinian menambah nilai daya tarik dari digitalisasi ekonomi desa.

Ada beberapa metode yang sangat mudah digunakan dalam melaksanakan kegiatan digitalisasi ekonomi yang ada di Desa Tenggong ini antara lain seperti membuat akun Toko Online desa yang nantinya diisi oleh hasil UMKM dari Desa Tenggong, melakukan rebranding merk dengan cara membuat

merek produksi dengan nama-nama yang unik, melakukan *review* produk UMKM atau potensi desa melalui platform media sosial yang sering digunakan masyarakat berupa video pendek. Setelah melakukan beberapa metode yang telah disebutkan diatas perlu adanya pendampingan yang dilakukan oleh para pemuda dan pengurus BumDes terkait agar usaha digitalisasi yang digalangkan dapat berjalan dengan sukses dan meningkatkan penjualan dan kesejahteraan pada pelaku usaha UMKM yang ada di Desa Tenggong. Selain itu potensi dari Desa Tenggong sendiri dapat dikenal bukan hanya dari daerah sekitar kecamatan Rejotangan ataupun Kabupaten Tulungagung tetapi dapat dikenal mulai dalam negeri hingga mancanegara. Cahaya lentera kejayaan Desa Tenggong akan terlihat cerah dengan pengoptimalan potensi yang ada, tetapi semua harus ditopang bersama, dukungan dari pemerintah desa harus didukung pula dengan gerakan mau untuk berpikir modern merubah cara berjualan konvensional menjadi cara yang lebih modern, efektif dan efisien dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada. Saya sangat yakin kesempatan itu sangatlah terbuka. Lentera desa tenggong masih sangat terang.



Integritas Terhadap Perbedaan Aliran Keagamaan

Oleh: Itsna Nihayatul Hamidah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa dengan pendekatan keilmuan dan sektoral. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan kurang lebih satu bulan yang ditempatkan di sebuah desa yang masih dalam tahap pembangunan. Bentuk pengabdian tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman bagi mahasiswa untuk belajar bersama masyarakat, menganalisis potensi, serta belajar menangani masalah yang ada di masyarakat, sehingga diharapkan mahasiswa mampu mengembangkan potensi masyarakat serta meramu solusi dari masalah yang ada di lingkungan masyarakat.

Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung ini program KKN di mulai pada bulan Februari, adapun tema KKN yang diambil adalah “Moderasi Beragama dan Pengembangan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Berdasarkan kebijakan yang telah dikeluarkan dari pihak instansi, kegiatan KKN tahun ini dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung dengan sistem *blended* yakni kombinasi antara *online/offline*. Dari hasil pembagian wilayah yang sudah disediakan, saya melaksanakan KKN yang berlokasi di Desa

Tenggong, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung dengan anggota kelompok yang berjumlah 35 mahasiswa.

Sebelum kita melaksanakan KKN di Desa Tenggong, kita juga meminta izin dengan kepala desa dan perangkat desa terkait pelaksanaan KKN yang akan dilaksanakan sebulan kedepan. Setibanya kita datang di Desa Tenggong, kita disambut hangat baik perangkat desa maupun warga, jadi pada intinya kita diterima untuk menjalankan program KKN di desa Tenggong tersebut. Disana kita juga diberikan posko untuk beristirahat serta tempat yang digunakan untuk berdiskusi terkait program kerja yang akan dilaksanakan selama KKN. Adapun letak posko KKN kelompok juga sangat dekat dengan Bukit Cemenung.

Di Tenggong juga terdapat GOR, dan disamping gor juga terdapat warung dikelola oleh BumDes Tenggong. Di samping warung terdapat tempat duduk untuk bersantai yang biasanya selalu di ramaikan bagi anak-anak muda. Dengan di banggunya gor tersebut itu menambah potensi bagi desa tersebut.

Tenggong merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Desa yang dihuni oleh warga yang kurang lebih 3000 warga. Terdapat 3 dusun dalam Desa Tenggong yakni, Sucen, Troboyo dan Krajan yang sebagai tempat pusat pemerintahan desa Tenggong. Desa Tenggong juga berbatasan dengan wilayah-wilayah lain seperti, pada bagian timur Desa Tenggong berbatasan dengan Desa Sukorejo Wetan, bagian barat Desa Tenggong berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kalidawir, bagian selatan Desa Tenggong berbatasan dengan wilayah Kecamatan Kalidawir, bagian utara Desa Tenggong berbatasan dengan Desa Panjerejo.

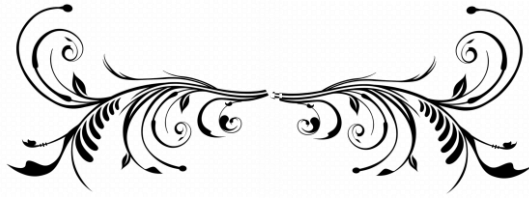
Di Desa Tenggong ini terdapat pesona bangunan era kolonial yakni Bukit Cemenung. Dulunya Bukit Cemenung ini merupakan sebuah pabrik rokok, tetapi seiring berjalannya waktu, Bukit Cemenung sudah tidak beroperasi sebagai pabrik rokok hingga saat ini. Bukit Cemenung hanya digunakan sebagai objek wisata bagi wisatawan. Masyarakat Desa Tenggong sendiri juga beragam, memiliki sifat yang ramah dan memiliki karakter yang berbeda dari masing-masing individu. Di Desa Tenggong mayoritas dari masyarakatnya penganut agama Islam. Adapun juga beberapa aliran dalam agama Islam diantaranya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Selain perbedaan aliran dalam agama, ada satu masyarakat yang menganut agama yang berbeda, yakni agama kristen. Dalam kenyataannya, penganut agama kristen tersebut itu masih satu lingkup dalam keluarga yang menganut agama Islam, tapi hal itu bukan menjadi masalah bagi warga sekitar untuk berbaur dengan keluarga tersebut. Tetapi hal tersebut malah menjadikan integritas bagi warga lain untuk berinteraksi.

Sebagai warga Desa Tenggong yang mayoritas muslim itu memiliki ormas. Adapun ormas yang diikuti dalam Aliran NU diantaranya ada *yasinan* (membaca surah yasin bagi laki-laki pada malam jum'at), *tahlilan* (membaca tahlil bagi ibu-ibu pada Jum'at sore), *sholawat* (bagi remaja masjid), *dibaan* (membaca maulid diba bagi ibu-ibu, anak-anak, remaja pada malam Jum'at) *dibaan* ini merupakan acara rutinan yang dilaksanakan setiap malam Jum'at yang diselenggarakan ibu-ibu dan diikuti anak-anak kecil serta remaja dengan tujuan untuk mengenalkan tradisi tersebut agar tetap hidup, tidak hilang dan tetap terjaga sebagai tradisi yang sudah ada di Desa Tenggong sejak dulu. Meskipun berada dalam keberagaman

agama serta aliran agama, warga Tenggong tidak membedakan antara satu dengan yang lain karena kuatnya toleransi dari antar warga Tenggong itu sendiri.

Tujuan memiliki sikap toleransi yaitu untuk mencegah adanya perpecahan, pertikaian akibat dari banyaknya perbedaan. Toleransi beragama juga merupakan sebuah perilaku yang mencerminkan saling terbuka terhadap adanya umat yang mempercayai kepercayaan yang beragam. Tidak peduli entah terhadap kepercayaan apa yang dianut, karena sejatinya setiap orang sudah selayaknya bisa saling menghargai antar umat satu dengan umat yang lain. Seperti yang sudah diajarkan dalam ajaran agama Islam dari suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjelaskan bahwa dalam agama Islam yang beliau sebarkan bahwa Islam berdiri di atas bumi ini memang benar-benar untuk mendidik manusia untuk bisa saling menghargai antar sesama penganut agama tanpa adanya ujaran kebencian dan dendam serta tidak ada unsur paksaan dalam memeluk suatu agama atau keyakinan. Seperti halnya sikap toleransi ini yang sudah diterapkan oleh warga Tenggong dengan baik. Jadi masyarakat desa Tenggong juga termasuk dalam masyarakat yang mempunyai sikap toleransi tinggi. Contoh dari sikap toleransi warga Tenggong yaitu dengan ketika terdapat acara dari aliran agama lain, warga Tenggong juga mendukung, berpartisipasi selagi hal tersebut membawa dampak positif, selalu berbuat baik terhadap warga lain tanpa membedakan antara suku, ras serta agamanya, menghargai pendapat warga lain yang berlainan ketika sedang musyawarah, walaupun ada perselisihan diantara warga satu dengan yang lain, itu diselesaikan dengan tenang, baik dan sopan santun.

Toleransi dalam umat beragama artinya adalah kita harus saling menghargai keberagaman agama yang ada tanpa terkecuali. Adapun bentuk toleransi dalam kehidupan beragama yaitu dapat menghormati agama yang dimana diyakini oleh orang lain, apapun agama yang dianut oleh orang tersebut, kita tidak boleh melakukan pemaksaan dalam keyakinan beragama yang kita anut kepada orang yang dimana memiliki agama yang berbeda dengan kita. Tetapi, dalam ajaran agama Islam toleransi dalam agama sudah ada batasannya, semisal seperti, mengikuti atau melakukan perayaan yang sama dengan agama lain. Adapun Bentuk keberagaman masyarakat di Indonesia adalah mencakup keberagaman agama atau kepercayaan, keberagaman suku dan budaya, keberagaman ras, keberagaman adat dan istiadat, keberagaman bahasa dan keberagaman yang lain. Mengenai integritas, integritas merupakan sifat yang menunjukkan kepaduan, kesatuan dan kekompakan dalam sebuah kubu yang memiliki potensi dan kemampuan. Membahas mengenai sifat toleransi merupakan sifat yang pada umumnya ditujukan untuk menghormati adanya perbedaan. Dalam sikap toleransi yang kita lakukan dengan semua orang itu sikap toleransinya tidak hanya dilakukan ketika menghargai adat istiadat, ras, agama, budaya, suku tetapi, menghargai asumsi orang juga termasuk toleransi.



Moderasi Beragama dan Adat Istiadat di Masyarakat Desa Tenggong Rejotangan Tulungagung

Oleh: Siti 'Aisyah

Desa Tenggong merupakan desa kecil yang berada di kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung yang memiliki 3 dukuh yaitu Dusun Krajan, Troboyo dan Dukuh Sucen. Masing- masing desa tersebut memiliki sejarah sendiri-sendiri. Pak Imam Kalimi sebagai ketua Rt. 02/ Rw. 05 bercerita pada waktu melangsungkan survey moderasi beragama tentang sejarah dukuh yang ada di Desa Tenggong, beliau bercerita bahwa Dukuh Sucen yang dulunya adalah sumber air yang dulunya digunakan untuk bersuci, akhirnya air yang dapat digunakan bersuci dinamakan Dukuh Sucen, sampai sekarang sumber air tersebut warga Desa Tenggong belum tau keberadaannya, yang mungkin disebabkan perkembangan zaman dan warga Desa Tenggong sebagian besar sudah memiliki sumur sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, yang akhirnya sumber air yang dulunya dapat digunakan bersuci dan sekarang dinamakan Dukuh Sucen tersebut lama-kelamaan terlupakan. Dukuh Troboyo pertama kali ditemukan oleh Mbah Astro, beliau ketika menebang pohon belantara untuk dijadikan pemukiman Mbah Astro menemukan buaya, akhirnya dukuh tersebut

dinamakan Troboyo yang sekarang bertempat di Rt. 02/ Rw. 04.

Di Desa Tenggong terdapat Gunung Cemenung, yang berada di pojok desa, di kaki Bukit Cemenung terdapat 4 bangunan tua tinggi (menara) yang masih terlihat kokoh mirip model bangunan kincir angin yang berada di Negara Belanda. Masyarakat mengatakan bahwa bangunan tersebut di bangun pada era kolonial Belanda yang dahulunya pabrik pengolahan mangan, 4 bangunan tua yang berada di kaki Gunung Cemenung tersebut digunakan untuk pembakaran gamping milik pengusaha Tiongkok yang banyak di tambang masyarakat setempat, yang sekarang dijadikan pabrik rokok. Pada saat melangsungkan *workshop* dengan tema “Menanamkan jiwa *entrepreneur* pada generasi muda untuk menggali potensi desa” dengan pemateri Bapak Deny Yudiantoro yang dilaksanakan di balai Desa Tenggong ketua BumDes Tenggong mengatakan bahwa Bukit Cemenung tersebut milik 2 desa yaitu sebagian milik Desa Tenggong dan sebagian milik Desa Sukorejo (tetangga desa).

Masyarakat Desa Tenggong mayoritas menganut agama Islam, juga terdapat beberapa ormas Islam yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dan Muhammadiyah. Di masyarakat Desa Tenggong ormas yang paling aktif adalah NU karena masyarakat Desa Tenggong Mayoritas bergabung dalam organisasi masyarakat NU, seperti ibu-ibu muslimat, adik-adik Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), pada waktu melangsungkan wawancara saya bersama anggota IPPNU, dia berkata bahwa IPNU dan IPPNU yang ada di Desa Tenggong sudah tidak berjalan, mungkin dikarenakan pemuda Desa Tenggong memiliki kesibukan sendiri-sendiri, sampai

akhirnya organisasi tidak dirawat dengan baik. Terdapat banyak sekali kegiatan ormas NU di Desa Tenggong, antara lain, Tahlilan, diba'an, khotmil Qur'an, Isra'-Mi'raj dan sholawatan. Pada waktu pelaksanaan KKN Desa Tenggong divisi agama dan juga sebagian anggota divisi lain, mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan ormas yang diadakan oleh warga

Di masyarakat Tenggong Moderasi beragama menjadi arus utama dalam keberagaman. Karena beragama secara moderat telah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia yang memiliki kultur masyarakat majemuk. Masyarakat Indonesia di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki keragaman yang mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya. Moderasi beragama merupakan salah satu solusi untuk mengambil jalan tengah dari semua permasalahan. Bukan berarti, dengan beragama jalan tengah berarti setengah-setengah. Moderasi beragama memiliki makna sikap mengurangi kekerasan dan keekstriman dalam menyikapi kehidupan beragama.

Masyarakat Desa Tenggong berperan aktif dalam moderasi beragama agar keberagaman di Desa Tenggong mampu membangun ketuhanan yang berkeadaban, juga dapat mewujudkan kemaslahatan kehidupan masyarakat yang rukun, harmoni sosial, juga menjaga kebebasan dalam menjalankan kehidupan beragama dan kekerasan atas nama agama, toleransi guna mencapai cita-cita bersama menuju desa yang maju yang bekerjasama dengan masyarakat luas, kegiatan

pendidikan dan Ormas keagamaan. Masyarakat Desa Tenggong menumbuhkan moderasi beragama melalui kegiatan *sarasehan*, pengajian, diba'an, *berjanjen*, sholawatan yang dilakukan di masjid terdekat maupun di rumah warga, dan dialog kebangsaan yang dilaksanakan di balai desa.

Masyarakat Desa Tenggong menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) secara konsisten dikembangkan melalui pendekatan pemahaman keagamaan. Moderasi beragama sejak dini harus diterapkan terhadap generasi muda dengan harapan untuk meminimalisir pemahaman serta pandangan yang salah. Untuk menerapkan konsep nilai-nilai moderasi beragama terhadap generasi milenial merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena jika mereka berada dan tumbuh pada lingkungan masyarakat yang damai, toleran, dan lingkungan yang harmonis maka pikiran dan perilaku mereka juga akan memiliki sikap yang bijaksana serta memiliki pikiran yang sehat. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama dan penghormatan kepada praktik beragama kepada orang lain yang berbeda agama atau keyakinan. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya sebuah kerukunan dan toleransi baik di tingkat lokal maupun global. Dengan cara tersebut masing-masing agama harus saling menghormati, menerima perbedaan, serta hidup dalam damai dan harmoni.

Masyarakat Desa Tenggong merupakan suatu komunitas yang memiliki kesamaan suku, agama dan ras. Hal tersebut merupakan suatu kesatuan yang memiliki ikatan yang kuat karena merupakan satu keturunan dari nenek moyang atau leluhur yang sama. Tradisi adalah kebiasaan atau ajaran turun-temurun dari nenek moyang dapat berupa nilai, pola kelakuan,

dan adat kebiasaan yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Masyarakat Desa Tenggong masih menjaga tradisi nenek moyang, yang terkenal dengan nama *Tahlilan*, Tradisi ini pembacaan Al-Quran, Dzikir, dan Doa tertentu secara bersama untuk orang yang meninggal, acara ini merupakan peringatan hari ke 1-7 hari, 40, 100, dan 1 tahun pasca meninggal dunia. Pak Sumiran anggota masyarakat Desa Tenggong mengatakan bahwa tradisi perpaduan antara dua budaya Islam dan hindu yang diperkenalkan oleh *Walisongo* dalam berdakwah agama Islam. Acara temu manten, tradisi ini adalah proses pertemuan antara pihak pengantin laki-laki dan perempuan. Tradisi ini di masyarakat Desa Tenggong biasanya membuat acara semeriah mungkin, menurut salah satu warga Desa Tenggong tradisi ini sangat menyenangkan. Prosesi pertemuan antara dua pengantin ini dilaksanakan dengan cara di arak.

Masyarakat Desa Tenggong sebagai masyarakat yang memegang teguh tradisi dalam setiap lini kehidupan, tetap menjalankan dan menerapkan warisan yang telah ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Masyarakat Desa Tenggong tetap menjalankan budaya *tahlilan* dan *acara temu manten* dalam kehidupannya. Karena di dalam tradisi tersebut sudah diatur prinsip-prinsip yang mengatur tentang kehidupan masyarakat Desa Tenggong.



Pengaruh Kegiatan Sosial Guna Memupuk Rasa Toleransi Antar Sesama

Oleh: Risma Nurhidayati

Saya merupakan mahasiswa semester 6 di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Semester 6 kali ini diawali dengan adanya kegiatan KKN (kuliah Kerja Nyata) yang artinya kita diberi amanah untuk mengabdikan dan bersosialisasi dengan masyarakat yang berada di suatu daerah yang sudah dipilih saat mendaftar, penempatan suatu desa ini bertujuan untuk membantu memajukan pemerintahan desa, masyarakat desa, UMKM desa, dan pendidikan yang ada di desa tersebut. KKN ini merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seluruh mahasiswa UIN SATU Tulungagung.

Salah satu desa yang saya tempati KKN saat ini yaitu Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan. Di Desa Tenggong terbagi menjadi 3 dukuh yaitu, Dukuh Krajan, Dukuh Troboyo dan Dukuh Sucen. Sepanjang jalan sebelum memasuki Desa Tenggong terdapat hamparan sawah yang sangat luas, pemandangan alam yang sejuk dan hijau. Di sebelah timur Desa Tenggong ada Bukit Cemenung yang dahulu kandungan mangan dan kapurnya banyak ditambang.

Toleransi merupakan sebuah sikap yang positif tentu saja memiliki banyak manfaat. Setiap orang selalu memiliki sikap yang toleran. Toleransi diperlukan untuk mendapatkan

perasaan saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia. Sehingga sifat toleransi ini memiliki banyak sekali manfaat dan pengaruh positif terhadap masyarakat maupun lingkungan sosial. Sikap toleransi hilang karena adanya perbedaan seperti perbedaan dalam menganut kepercayaan. Akibat dari hilangnya sikap toleransi yaitu satu sama lain saling tidak peduli terhadap sesama dan tidak baik jika terus menerus berkelanjutan. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada toleransi. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum, dapat dimulai dari menyikapi perbedaan pendapat yang mungkin bisa terjadi pada diri kita ataupun pada saudara kita. Dengan sikap toleransi dan menghormati agama lain maka kita dapat terhindar dari kekerasan yang ada dalam beragama. Toleransi dapat meningkatkan rasa nasionalisme juga, karena dengan memiliki sikap toleransi berarti kita menghargai orang lain baik itu pendapat, agama, kepercayaan, dan lain sebagainya.

Lingkungan sosial membawa pengaruh besar terhadap perubahan seseorang, sehingga membuat orang tersebut memiliki rasa toleransi. Selain itu kegiatan sosial juga memiliki manfaat pada bidang sosial seperti mempererat tali persaudaraan dan melatih sikap toleransi agar kondisi lingkungan sosial menjadi tentram dan harmonis, selain itu pada bidang budaya yaitu memperkaya budaya nasional dan menjadi identitas sebuah negara. Dengan diadakannya kegiatan sosial ini kita dapat mengajak seseorang untuk menumbuhkan rasa persaudaraan hingga rasa toleransi. Seringnya kita mengikuti kegiatan sosial maka akan munculah

rasa peduli kita terhadap sesama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

Perubahan sosial sendiri merupakan suatu proses yang terus menerus yang mana masyarakat pada dunia nyata akan mengalami perubahan, akan tetapi perubahan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Setiap masyarakat pasti mengalami perubahan. Perubahan yang ada di dalam masyarakat dapat mengenai nilai sosial, pola perilaku, organisasi susunan lembaga kemasyarakatan, serta lapisan dalam masyarakat, kekuasaan, wewenang, dan interaksi sosial.

Adapun beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan sosial yaitu, adanya pertentangan dalam masyarakat, adanya penemuan baru, dan terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam masyarakat. Proses terjadinya perubahan sosial yang terjadi yaitu, tidak ada masyarakat yang *stagnant* (perubahan secara lambat atau perubahan cepat), perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga sosial yang diikuti, perubahan-perubahan sosial biasanya mengakibatkan disorganisasi, perubahan sosial yang tidak dapat disolir

Perubahan perilaku orang biasanya dipengaruhi oleh sikap yang senantiasa selalu berhubungan dengan objek tertentu. Jika seseorang mempunyai sikap yang positif maka kecenderungan untuk melakukan suatu tindakan ke objek sikap tersebut sangat besar peluangnya dibandingkan dengan yang bersifat *negative*. Setiap orang akan mengenal orang lain, sehingga masyarakat akan selalu berhubungan dengan orang lain. Setiap orang memiliki sifat meniru dari tingkah orang yang dilihatnya dan tidak pernah terlepas dari respon antara satu orang dengan orang lainnya.

Terjalinnnya hubungan interaksi antara masyarakat pasti memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dan juga untuk memenuhi kepuasan dirinya. Terlepas dari itu secara tidak langsung juga akan menimbulkan sikap toleransi ataupun kerukunan antar umat. Pola interaksi asosiatif dalam bentuk kerjasama seperti gotong royong yang membutuhkan adanya orang lain, maka dengan ini segala urusan akan dengan cepat terselesaikan.

Interaksi sosial merupakan salah satu syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Adapun bentuk lain proses sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan dengan suatu kelompok. Intimidasi dalam hal sosial budaya, berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap beberapa kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas suatu masyarakat. Adapun syarat pada suatu interaksi sosial yaitu, kontak sosial dan komunikasi, adapun maksud dari kontak sosial yaitu sebuah interaksi jika tidak ada kontak sosial maka tidak akan ada interaksi, sedangkan komunikasi merupakan dasar dalam interaksi sosial, karena jika tanpa adanya komunikasi maka seseorang tidak akan saling memberi reaksi satu sama lain. Komunikasi memberikan tafsiran ataupun pengetahuan pada perilaku orang lain, perasaan yang ingin disampaikan oleh seseorang tersebut.

Salah satu cara mensosialisasikan toleransi antar umat beragama serta kepedulian sosial terhadap sesama yaitu dengan membuat kampanye yang disebar melalui media sosial. Hal itu karena masa sekarang hampir semua orang menghabiskan waktunya di sosial media seperti youtube, instagram, tiktok dll. Hal ini dapat dilakukan agar semua lapisan masyarakat mendapat pengetahuan akan pentingnya

toleransi sedini mungkin dan dapat mendapat pengetahuan dari manapun termasuk sosial media. Keberagaman dalam beragama merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sehingga setiap umat beragama mempunyai kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan.

Interaksi dengan orang lain merupakan kebutuhan mendasar dalam diri manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk interaksi yang ada di dalam masyarakat tersebut akan melahirkan sifat asosiatif yang mengarah pada kerja sama timbal balik antar individu atau kelompok satu dengan yang lainnya dan proses ini menghasilkan capaian tujuan bersama. Interaksi dalam masyarakat sangat diperlukan terutama bagi masyarakat pendatang (*transmigran*) dan masyarakat asli agar terjadi proses pembauran.

Agar proses tersebut dapat tercapai maka masing-masing anggota masyarakat harus memiliki sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai satu sama lain. Toleransi tidak hanya sebatas mengakui adanya perbedaan agama, budaya, adat istiadat, bahasa dan sebagainya, kemudian menghargai dan menghormatinya, melainkan disertai dengan sikap mau menerima dan memberi bagi terciptanya rasa kenyamanan untuk mengekspresikan keyakinan agama, sikap budaya, adat istiadat, dan lainnya, tanpa merasa lebih unggul dari yang lain. Sikap dan perilaku toleransi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dimanapun kita berada, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, bahkan berbangsa dan bernegara, diantaranya yaitu toleransi agama, toleransi sosial, dan toleransi kultural.

Pada situasi atau kondisi tertentu mereka melakukan sesuatu secara bersama-sama, mereka melakukan kerjasama dengan manusia lainnya dalam upaya mewujudkan peranan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, kita harus memiliki tabiat suka kerjasama dan bersaing. Jika dalam bekerjasama dan bersaing manusia berlaku terbuka, maka harmoni sosial akan tercipta.



Membangun Kedamaian dan Kenyamanan Untuk Agama Yang Harmonis di Desa Tenggong

Oleh: Nailis Saadah

Desa tenggong adalah desa yang lumayan jauh dari jangkauan Tulungagung, desa ini terdapat bukit cemenung yang dahulu kandungan mangan dan batu kapurnya banyak di tambang. Di Desa Tenggong sendiri memeluk agama Islam yang kira kira ada 2.925 yang beragama Islam maka dari itu komunikasi antar beragama tidak boleh dihindari. Desa Tenggong memiliki 3 dukuh yaitu Krajan, Troboyo sama Sucen dengan rata-rata mata pencaharian yaitu petani, dari awal masuk KKN di desa ini kami banyak memperoleh pengalaman yang sangat luar biasa salah satunya kerukunan mereka dan saling tegur sapa satu sama lain itu yang membuat kami sangat betah tinggal di Desa Tenggong, walaupun tidak jarang dari mereka yang terlihat biasa saja bahkan memberikan senyuman pun jarang tapi kebanyakan dari mereka ramah satu sama lain, apalagi tentang kerukunan agama mereka sangat luar biasa dan patut diacungi jempol bahkan mereka saling bertemu dan mengobrol hal hal yang ada di kehidupan mereka,

Di Desa Tenggong juga memiliki beragam ragam pekerjaan ada yang berdagang di pasar dengan menjual sayuran atau bahkan menjual bumbu masakan dan juga peternak entah itu peternak ayam atau kambing tapi

kebanyakan dari mereka peternak ayam, dari mereka kami bisa belajar juga tentang menghargai waktu karena mereka sangat disiplin tentang waktu apalagi soal beribadah, ketika masjid berkumandang adzan mereka selalu tergesa gesa untuk melaksanakan sholat bahkan mushola di sekitar Desa Tenggong selalu ramai entah ramai anak kecil yang mau mengaji ataupun masyarakat sekitar yang mau melaksanakan ibadah, Manusia mempunyai beragam agama akan tetapi, manusia adalah kesatuan yang bersifat tunggal kehidupan beragama dan mempunyai agama yang harmonis dan mampu hidup rukun dan bisa bertoleransi dengan agama yang lain adalah nilai plus bagi kita semua. Di Desa Tenggong sendiri mempunyai masyarakat yang mayoritasnya beragama Islam dan menganut faham Ahlusunnah Wal Jama'ah (NU) akan tetapi ada juga sebagian keluarga yang memiliki paham yang berbeda yaitu Muhammadiyah, tetapi mereka sama sama menghargai dan saling membantu jika ada salah satu dari mereka mengalami kesusahan bahkan dari mereka tak segan-segan untuk saling mengobrol santai dan berbincang untuk bisa bertukar informasi, cara pandang mereka tentunya sudah berbeda dan model kesetaraanya maupun tingkah komunikasinya pun juga berbeda apalagi dalam menjalankan ibadah salah satunya, yaitu dalam melaksanakan sholat subuh NU menggunakan doa qunut akan tetapi jika Muhammadiyah tidak menggunakan doa tersebut, mereka selalu melakukan interaksi sosial baik ke sesama maupun ke agama lain, dalam hal ini benih benih kontra pasti akan selalu ada hingga akan menjadi permasalahan yang bisa menimbulkan emosional, hal ini juga akan menimbulkan komunikasi yang kurang, akan tetapi perselisihan sekecil padi pun harus segera diselesaikan

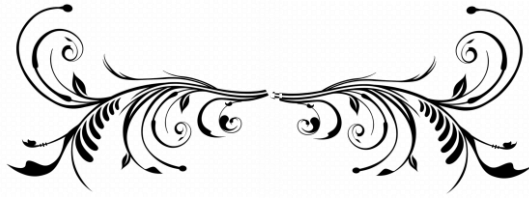
dengan cepat dan tepat dan tentu saja dengan bijaksana tanpa dengan emosi, kuncinya selalu ada kebersamaan.

Semua agama di pandang sama, berhak untuk bisa menuju kebaikan karena pada dasarnya semua agama dijadikan tindakan yang baik untuk bisa berkembang di masyarakat agar bisa melaksanakan hubungan yang baik antara tuhan dan sesama manusia, jika ada tetangga yang sakit dalam melaksanakan kegiatan atau sejenis pengajian, mereka juga rela tidak akan menghidupkan mikrofonnya karena untuk menghormati dan tentunya untuk menjadi salah satu bentuk belas kasihan. Mereka juga akan merayakan jika ada acara kebudayaan lokal, di Desa Tenggong masih kental dengan agama karena masyarakat mereka banyak juga lulusan dari pondok pesantren dan akhirnya bisa mendirikan tempat mengaji (TPQ) dan masjid mereka juga mempunyai peranan yang kuat untuk bisa mengendalikan kehidupan masyarakat dan bisa mempertahankan kerukunan dan keharmonisan antar pemeluk agama karena untuk bisa mewujudkan perdamaian yang harmonis tidak cukup dengan pengalaman saja, di Desa Tenggong ini mereka dalam beragama dilandasi dengan toleransi yang kuat saling mengerti dan saling menghormati untuk bisa menjaga privasi masing masing, mereka juga harus percaya dan memahami dalam hubungan agama apa yang dianut dan faham apa yang di anut mereka akan saling mengerti dan saling memahami jika mereka mempunyai ruang untuk bisa berdiskusi tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain, komunikasi di Desa Tenggong Tulungagung ini sangat baik apalagi mereka bertemu di salah satu acara akan menciptakan komunikasi yang harmonis, hubungan mereka dengan sesama agama pun terjalin erat bisa di lihat jika mereka berdialog dengan satu sama lain tak hanya bersilaturahmi waktu hari

raya saja, di hari biasa pun mereka tetap menjalin hubungan yang harmonis dan saling sapa dengan rasa hati yang jernih,

Desa Tenggong ini memiliki tokoh agama yang lumayan banyak akan tetapi tokoh agama yang sebelumnya sudah tidak ada (meninggal) sehingga diteruskan oleh anak cucu mereka pengetahuan tentang agamanya pun juga sangat bagus, sering mereka mengajarkan dan mengamalkan ilmu agamanya seperti mengajarkan kitab kuning atau *ngaos* kitab kuning bahkan turun langsung untuk mengajar TPQ. TPQ mereka juga banyak dari yang belajar Al-Quran ataupun belajar Iqra' yang kebanyakan dari anak kecil, dari orang tua mereka pun juga ikut menemani untuk memantau belajarnya sang anak. Bahkan pembelajaran mereka selalu menggunakan protokol kesehatan yang sangat ketat, dari masyarakat desa sana jika ada yang sakit ataupun mengalami kesusahan akan selalu dibantu bahkan dengan senang hati dari masyarakat terbuka tangannya dengan lebar lebar bahkan KKN kami sangat disambut dengan baik oleh mereka, kami ketika mengajar mengaji di sana selalu di tegur sapa dengan baik oleh mereka karena masyarakat mereka sangat antusias menyambut kami KKN masyarakat di desa tenggong juga sangat menjunjung tata krama dan sopan santun yang tinggi apalagi kepada sesepuh mereka, tidak heran jika cikal bakal nya juga mempunyai kesopanan yang tidak diragukan lagi, maka dari itu pentingnya agama yang harmonis untuk bisa saling menghormati, dan dalam beribadah pun bisa tenang dan damai tanpa keributan sehingga akan menimbulkan sikap kekeluargaan. Dari anak anak muda pun mereka juga mempunyai tekad yang kuat dan selalu menegakkan agamanya dengan baik, mereka selalu mengajarkan dan menerapkan sikap yang tanggung jawab dan agamanya juga baik seperti, setiap hari kamis mereka selalu

melaksanakan rutinan malam jumat ataupun *yasinan* dan *barzanji* yang selalu di pimpin oleh sesepuh yang sudah berpengalaman dan mereka mengikuti dengan baik, gak hanya dari laki lakinya saja dari wanita juga melaksanakan *khotibahan* atau *tibaan* yang cukup banyak yang mengikutinya karena mereka selalu memperkuat agamanya dengan teguh dan tanggung jawab dan saling menghargai satu sama lain mengedepankan keharmonisan agama mereka.



Saling Memahami Sebagai Kunci Toleransi Bentuk Terciptanya Kerukunan Beragama

Oleh: Churil Fari Sholihatur Rohmah

Bukan hal yang mudah untuk memahami berbagai macam bentuk perbedaan sifat dan sikap manusia, sebagai contoh kasus yang ada di desa tenggong dusun krajan Rt.01 Rw.02 Kecamatan Rejotangan Tulungagung. Banyaknya karakter, sifat masyarakat dan pandangan opini masing-masing orang yang beraneka ragam membuat perbedaan itu menampakkan wujudnya.

Indonesia sendiri memiliki agama pemeluk mayoritas muslim, tetapi tidak pernah melupakan agama minoritas yang juga ada di Indonesia dengan pemeluknya. Adanya perbedaan yang beragam ini semestinya diperhatikan sebaik mungkin, sehingga dalam beragama, dapat menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Begitu dengan masyarakat yang ada di Desa Tenggong tentunya paham tentang prinsip yang mana tidak perlu adanya paksaan dari orang luar yang tentunya sangat disadari oleh masyarakat atau masing-masing individu yang ada di Desa Tenggong. Bukan saatnya lagi dipaksa untuk menjalankan apa yang tidak ingin dijalankan yang mana harus menggunakan paksaan dan mengatasnamakan agama sebagai benteng yang

paling utama. Masyarakat pun sangat sadar akan bentuk komitmen kebangsaan yang mereka tanamkan karena pemahamannya sebagai bentuk cinta tanah air kepada bangsa Indonesia ini. Keberagaman yang nampak itu dapat dijadikan sebagai kunci toleransi hidup bermasyarakat yang dapat terus diperhatikan supaya nampak kerukunan terhadap sesama.

Selanjutnya untuk mengetahui keragaman agama yang ada di desa tenggong itu perlu adanya pendekatan kepada masyarakat dengan menggali informasi kepada masyarakat dengan begitu dapat mengetahui keragaman agamanya. Sebelumnya, diketahui bahwa Indonesia memiliki mayoritas penduduknya pemeluk agama islam, begitu juga dengan hasil survey yang dilakukan terhadap tokoh masyarakat Desa Tenggong bahwa Penduduk sekitar masyarakat tenggong memiliki hampir 100% penduduk muslim yang dominan. Semua itu diketahui dari pernyataan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Dusun Krajan Rt. 01 Rw. 02 yaitu Bapak Suyatun. Daripada itu, saat melakukan kegiatan masyarakat di salah satu masjid yang ada di Dusun Sucen, Desa Tenggong Kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) turut hadir, ikut serta dan juga memeriahkan acara yang mana untuk memperingati *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. disini benar-benar nampak masyarakat yang sangat antusias dengan kegiatan keberagaman disana. Sehingga terlihat akan harmonisnya sikap kebersamaan umat.

“Saya tidak mempermasalahkan dengan adanya perbedaan keyakinan atau agama yang beda dengan saya jika saya memiliki tetangga yang seperti itu, ya, karena itulah bentuk dan warna-warni hidup bermasyarakat.” Lalu bagaimana jika orang tersebut memiliki perilaku yang kurang berkenan atau kurang menghargai masyarakat sekitar, Bahasa

Jawanya *Sak karepe dewe?* “Kalau saya pribadi, asalkan saya tidak diganggu saya juga tidak akan menggangu, karena kembali lagi ‘prinsip’ yang kita jalankan masing-masing, tidak bisa semua harus disamakan atau dipaksakan bahkan harus selalu mengerti kita. Intinya saya juga harus menyadari dan toleransi itu penting.”

Jika seperti itu akan memunculkan kejadian yang berujung pada perselisihan bahkan sampai kekerasan dan membawa nama agama, bagaimana? “Jika sampai terjadi perselisihan bahkan sampai kekerasan yang mengatasnamakan agama sungguh sangat tidak dibenarkan, agama bukan sebuah paksaan sehingga harus membawa nama agama sebagai ujung penyelesaian. Cukup saling memahami dan terus bertoleransi saya rasa itu cukup.” Berikut hasil perbincangan saya dengan salah satu tokoh masyarakat yang ada di desa tenggong yang tidak bisa disebutkan namanya.

Dengan demikian perlu adanya kewaspadaan karena pemunculan perselisihan itu akan menyebabkan salah satu ancaman terbesar yang dapat memecah belah kehidupan bermasyarakat yang akan di latar belakang agama. Jika seperti itu dapat memunculkan kehidupan beragama yang fanatik, alih-alih akan menuntun ke kehidupan yang tentram dan menciptakan kerukunan yang ditakutkan malah akan menimbulkan sifat dan sikap yang angkuh dan merasa agamanya-lah yang paling benar atau fanatisme tentang kebenaran agamanya yang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di kehidupan masyarakat.

Selain tokoh masyarakat salah satu tokoh agama yang ada di Desa Tenggong Rt.01 Rw.02 sendiri memiliki pandangan tersendiri jika mempunyai tetangga yang memiliki perbedaan keyakinan. Beliau mengatakan “Ya, tidak masalah jika ada

tetangga yang memiliki kepercayaan lain, tapi ya gimana ya ditakutkan saja jika tetangga itu semisal mohon maaf saja dia memasang *Salib* di rumahnya atau menaruh pernak pernik yang mana benda tersebut bersimbolis Nasrani. Nanti kan membuat kita merasa tidak nyaman, gamblangnya ditakutkan iman kita merasa goyah atau ketakutan dalam hati jika kita ingin berpacu menunjukkan agama siapa yang paling baik.” ucap bu Amriah selaku tokoh agama.

Sebenarnya bukan hanya tokoh masyarakat dan tokoh agama saja yang diperlukan dalam menanggapi hal-hal yang ada di Desa Tenggong ini tapi juga dengan adanya tokoh dan peran pemuda untuk terus membangun sikap dan sifat saling toleransi untuk kerukunan beragama harus terus ditegakkan. Apalagi situasi yang serba modern ini menjadikan peran pemuda sebagai peran generasi milenial yang semestinya harus sadar dan peka serta cerdas dalam menanggapi isu-isu masyarakat yang berkembang supaya tidak menjadikan kesenjangan dan keretakan kerukunan.

Bapak Surya Hendianto selaku tokoh pemuda yang ada di Dusun Krajan, Desa Tenggong Rt.01 Rw.02 mengatakan “Di sini (Desa Tenggong) banyak sekali pemuda yang seharusnya bisa meneruskan peran generasi tua-tua atau yang sudah *sepuh* supaya dapat terus merawat Desa Tenggong supaya menjadi lebih baik dan sudah semestinya pemuda ini sebagai generasi muda bisa menjadi generasi penerus, untuk terus menjaga apa yang dimiliki Desa Tenggong dengan situasi dan kondisi yang ada di Desa Tenggong.” Dengan banyaknya pemuda ini jika sadar dan paham akan pentingnya hidup bermasyarakat dapat dikokohkan dengan beberapa indikator penting diantaranya memiliki sikap toleran yang tinggi, komitmen kebangsaan yang kuat, dan mampu menolak tindakan kekerasan baik secara fisik

maupun non fisik, serta menghargai tradisi dan budaya lokal masyarakat yang ada di desa tenggong.

Kemungkinan terbesar peran yang dapat dilakukan oleh tokoh pemuda supaya kehidupan saling menghargai dan menghormati perbedaan satu sama lain untuk menciptakan kerukunan beragama itu dengan cara mewujudkan atau mengagungkan sikap toleransi sesama umat beragama selain itu saling menghargai tradisi dan kebudayaan masyarakat yang beraneka ragam, serta menolak semua tindak kekerasan baik secara lisan maupun non lisan dikalangan masyarakat. Apabila semua hal tersebut dapat terwujud, maka bisa dipastikan dapat memperkuat kesatuan dan persatuan masyarakat serta menciptakan kerukunan antar kehidupan bermasyarakat yang ada di Desa Tenggong sehingga masyarakat dapat hidup secara harmonis, aman dan damai.

Tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda ini sangat diperlukan perannya dalam kehidupan masyarakat yang ada di Desa Tenggong. Pentingnya peran ini membantu masyarakat dalam menciptakan hidup bertoleransi dan menampakkan kerukunan bermasyarakat dan beragama.



Moderasi dan Keberagaman Agama di Tulungagung

Oleh: Nafi' Qurrotu Ainina

Desa Tenggong merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Tenggong terdapat 3 dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Troboyo, dan Dusun Sucen. Batas Desa Tenggong sebelah utara yaitu Desa Panjerejo, Desa Karangsari, dan Desa Tugu sedangkan sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Kecamatan Kalidawir. Di Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukorejo Wetan.

Kunjungan saya ke Desa Tenggong merupakan untuk memenuhi tugas Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang ada di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, mulai tanggal 3 Februari 2022 sampai dengan tanggal 28 Februari 2022. Kegiatan KKN ini bertujuan agar mahasiswa dapat bersosialisasi dengan masyarakat dan teman-teman yang ada di kampus, dan dapat mempraktekkan atau amalan secara langsung di kehidupan. KKN ini merupakan bentuk pengabdian pada masyarakat dan pada waktu tertentu.

Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (bak), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat memiliki arti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral,

dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang-orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* dapat disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik".

Lawan kata moderat adalah berlebihan, yang dalam bahasa Arab adalah *tatharruf*, yang dalam bahasa Inggris berarti ekstrim, radikal, dan berlebihan. Kata ekstrim juga bisa berarti "melangkah terlalu jauh, dari awal sampai akhir, berbalik, mengambil tindakan/jalan yang berlawanan". Dalam KBBI, kata ekstrim diartikan sebagai "yang paling ekstrim, tertinggi dan paling keras". Tentu saja, perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah suatu pandangan, sikap, atau perilaku agama tertentu moderat atau ekstrem. Ukuran tersebut dapat berlandaskan pada sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks keagamaan, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama.

Moderasi beragama harus kita pahami sebagaimana sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik keagamaan ini tidak diragukan lagi akan mencegah kita dari ekstrem, fanatik, dan revolusioner secara agama. Seperti yang telah diisyaratkan pada sebelum-sebelumnya, moderasi beragama ialah solusi atas hadirnya dua kutub yang ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif

atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri di sisi lain.

Pantang beragama sebenarnya adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional, dan global. Menolak radikalisme dan liberalisme secara agama dan memilih jalan tengah merupakan kunci keseimbangan dalam rangka melestarikan peradaban dan menciptakan perdamaian. Dengan demikian, setiap umat beragama dapat saling menghormati, menerima perbedaan dan hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pantang beragama mungkin bukan pilihan tapi keharusan.

Salah satu prinsip dasar tata krama beragama adalah menjaga keseimbangan antara dua hal setiap saat, seperti antara akal dan wahyu, antara material dan spiritual, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan publik, keseimbangan antara kebutuhan dan kesukarelaan, dan antara teks agama dan ijtihad, tokoh agama, antara ideal dan kenyataan, dan antara masa lalu dan masa depan. Prinsip kedua, yaitu keseimbangan yang menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen yang selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Kecenderungan yang tidak seimbang tidak berarti tidak memiliki pendapat. Orang yang seimbang adalah tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan tanpa merampas hak orang lain atau mengorbankan orang lain. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.

Moderasi bukan hanya diajarkan oleh Islam, tapi juga diajarkan di agama lain. Moderasi ialah kebajikan yang

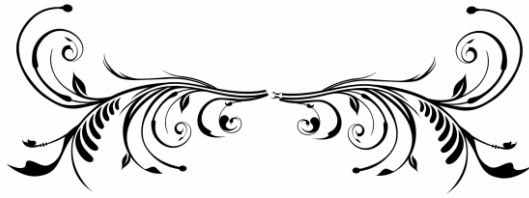
mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat hingga hubungan antarmanusia yang lebih luas. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa jalan emas dalam agama harus memenuhi 3 syarat yaitu berilmu, mengendalikan emosi yang tidak berlebihan, dan berhati-hati. Jika kita urai lebih jauh, kita dapat mengidentifikasi dari kualitas yang lain yang harus ada prasyarat moderasi keagamaan, seperti kebutuhan akan pengetahuan literal yang menyeluruh.

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan keseimbangan sehingga mereka dapat hidup dalam kesepakatan bersama.

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang menjadi alasan mengapa masa awal kemerdekaan dapat menyatukan para independen dengan beragam konten, kepentingan politik, serta agama dan kepercayaan. Mereka semua mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kesiediaan untuk menerima Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk akhir negara dapat digolongkan sebagai sikap toleran terhadap konsep negara-bangsa. Pantang beragama adalah nilai dan amalan yang paling tepat untuk mencapai kepentingan planet Indonesia. Pola pikir moderasi, keadilan dan keseimbangan

adalah kunci untuk mengelola keragaman kita. Dalam berkhidmat membangun bangsa dan negara, setiap warga Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang seimbang atau merata untuk mengembangkan kehidupan bersama yang tenteram dan menentramkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 responden, yang masing-masing merupakan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda menyatakan bahwa mereka berlaku adil terhadap semua pihak dan tidak membedakan SARA. Hal itu tentunya menjadi hal yang penting mengingat bahwa keberagaman merupakan suatu hal yang harus dibina, dan bukan untuk dimusuhi. Berangkat dari hal tersebut, sudah seharusnya masing-masing warga di dalam sebuah lingkup masyarakat atau negara memiliki sikap toleran yang tinggi yang nantinya akan mengantarkan mereka kepada kehidupan masyarakat yang aman, nyaman, dan tentram. Selain itu, dengan adanya sikap toleran juga akan membuat masyarakat menjadi dapat saling membantu apabila mereka saling membutuhkan, karena terlepas dari agama, sejatinya manusia ialah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Sikap saling menghargai dan membina kerukunan serta keberagaman di Tulungagung dapat dilihat dari indikator kecilnya kasus yang berangkat dari permasalahan perbedaan agama, suku, atau budaya, yang menandakan bahwa kehidupan beragama di Kabupaten Tulungagung selama ini terbina dengan baik.



Pentingnya Nasionalisme dan Toleransi di Tengah-tengah Masyarakat Desa Tenggong

Oleh: Windy Indah Lestari

Februari 2022 saatnya kami mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Angkatan '19 melaksanakan KKN (Kuliah Kerja Nyata). Berbeda dengan angkatan sebelumnya yang dilaksanakan secara VDR, kini kami terjun langsung ke desa yang telah kami pilih. Dengan segenap perjuangan melawan banyak pendaftar lainnya, rela bangun dini hari sampai adzan subuh berkumandang diakibatkan *server* pendaftaran yang *down*. Sampailah kami di Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Desa yang indah nan asri, desa yang masih terjaga akan tradisi dan budayanya. Desa yang dikenal dengan keindahan Bukit Cemenung, bukit yang menjadi saksi masa kejayaan industri batu kapur dan mangan pada masa penjajahan Belanda.

Pertama kali memasuki desa ini, kita akan disuguhkan dengan pemandangan karpet hijau yang terbentang di sepanjang jalan, serta megahnya gunung yang masih ditutupi oleh kabut di pagi hari. Tak seperti desa lainnya di Kecamatan Rejotangan, Desa Tenggong berada di ketinggian 85m di atas permukaan laut (dpl). Diapit oleh pegunungan Wilis-Liman di bagian barat laut dan pegunungan Kidul di bagian selatan. Memiliki ±3000 penduduk, dengan kepadatan penduduk

berkisar pada angka 906 dengan luas tanah 3,29 km². Walaupun begitu, Desa Tenggong memiliki masyarakat yang beragam baik dari segi fisik maupun psikis.

Perlu kita ketahui adanya keragaman masyarakat dapat melahirkan rasa nasionalisme dan toleransi yang tinggi. Rasa nasionalisme hadir dengan adanya sifat rasa cinta tanah air, berpikir kritis, bersikap dan berbuat dengan menunjukkan kesetiaan, kepedulian serta penghargaan yang tinggi terhadap budaya, agama, bahasa dan lingkungan sosial. Sedangkan rasa toleransi hadir ketika masyarakat memiliki sikap saling menghormati satu sama lain atas perbedaan baik dari fisik maupun psikis, baik dari pandangan, pendapat maupun keyakinan. Adanya rasa toleransi ini tumbuh atas sikap masyarakat yang sadar terhadap keragaman dalam lingkungannya. Sikap toleransi wajib diterapkan agar lingkungan dan masyarakat selalu senantiasa menjadi masyarakat yang rukun. Seperti pepatah Jawa "*Rukun agawe santoso, crah agawe bubrah*", yang berarti dengan sikap rukun dapat memperkokoh persaudaraan sehingga menghadirkan kebahagiaan, sedangkan kata *crah* berarti saling bermusuhan yang dapat menimbulkan perpecahan.

Begitupun dengan masyarakat Desa Tenggong yang sangat menjunjung tinggi nasionalisme dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat bagaimana respon mereka terhadap kedatangan kami yang berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan paham yang berbeda-beda. Masyarakat Desa Tenggong sangat ramah dan terbuka kepada kami, penyambutan yang sangat baik membuat kami merasa menjadi bagian dari mereka. Ketika diberikan kesempatan untuk mewawancarai tokoh-tokoh di Desa Tenggong saya sangat antusias. Karena bagi saya kegiatan ini dapat dijadikan sebagai

sarana silaturahmi untuk lebih dekat dengan masyarakat desa. Dapat lebih mengenal budaya, tradisi, kebiasaan dan segala sesuatu tentang Desa Tenggong.

Desa Tenggong memiliki beberapa organisasi yang aktif, baik organisasi berbasis Islam maupun sosial antara lain IPNU, IPPNU, Muslimat dan Karang Taruna. Banyak masyarakat Desa Tenggong yang mengikuti organisasi tersebut. Salah satunya Ibu Nur Kholifah yang merupakan tokoh agama di Desa Tenggong. Beliau berperan aktif dalam organisasi Islam Ibu-ibu Muslimat di daerah Tenggong yang setiap bulannya memiliki kegiatan rutin, baik adanya acara atau hanya sekedar perkumpulan biasa. Beliau juga salah satu anggota hadroh Ibu-ibu Desa Tenggong yang telah mengikuti lomba kesana-kemari. Selanjutnya ada Ibu Siti Imro'ah yang juga anggota Ibu-ibu Muslimat Desa Tenggong. Beliau berprofesi sebagai guru SD swasta di Desa Tenggong. Beliau salah satu tokoh masyarakat yang saya temui. Perangainya yang baik dan ramah ketika menyambut kedatangan saya membuat saya merasa menjadi bagian dari warga Desa Tenggong.

Baswi Irwansyah, salah satu tokoh pemuda yang saya temui di Desa Tenggong. Beliau merupakan ketua dari organisasi sosial Karang Taruna di Desa Tenggong. Menjabat sebagai ketua Karang Taruna dengan ±75 anggota didalamnya membuat beliau dikenal baik oleh warga sekitar. Menumbuhkan semangat para pemuda di Desa Tenggong dengan berbagai kegiatan olahraga seperti sepak bola, voli, tenis meja serta badminton. Selain itu terdapat kegiatan kumpulan rutin setiap bulannya. Beliau merangkul para pemuda di Desa Tenggong untuk menjalin kedekatan dan kerukunan satu sama lain. Namun sayang, adanya pandemi *Virus Covid* serta diberlakukannya pembatasan kegiatan

masyarakat membuat aktivitas organisasi yang dipimpinnya itu terhenti. Perkumpulan sebulan sekali tak lagi diadakan, kegiatan olahraga yang biasa dimainkan dengan anggota komunitasnya itu tak dapat dilakukan lagi. Mereka hanya dapat bersua di gadget masing-masing untuk sekedar bertukar kabar.

Selain organisasi Desa Tenggong juga memiliki berbagai budaya dan tradisi salah satunya tradisi *Suroan* yang dilakukan saat bulan *Suro* (Muharram). Tradisi *Suroan* merupakan perpaduan antara tradisi Jawa dan Islam. Jika dalam Jawa malam satu *Suro* merupakan malam yang sakral dan dikenal sebagai malam yang mistis, sedangkan dalam Islam satu *Suro* merupakan hari yang suci karena sebagai penanda resolusi agama Islam. Dalam masyarakat Desa Tenggong tradisi ini dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil yang diperoleh selama setahun ini serta pengharapan akan keselamatan serta hasil yang lebih baik untuk tahun mendatang. Biasanya mereka melakukan tradisi ini dengan mengadakan do'a bersama atau biasa disebut dengan selamatan di sepanjang jalan. Dari sini dapat terlihat bahwa masyarakat Desa Tenggong dengan latar belakang dan paham yang berbeda-beda dapat saling menghargai. Rasa toleransi lah yang membuat mereka dapat hidup rukun berdampingan tanpa ada yang merasa lebih unggul dari suatu kelompok.

Selain memiliki rasa toleransi yang tinggi masyarakat Desa Tenggong juga memiliki rasa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjaga dan mengawasi interaksi sosial di desa, jika terdapat sebuah ketidaksesuaian maka nilai dan norma akan berlaku. Masyarakat Desa Tenggong sangat bangga akan bahasa lokal, terbukti ketika saya melakukan wawancara, para narasumber menjawabnya menggunakan Bahasa mereka yakni Bahasa Jawa tanpa

sedikitpun menggunakan Bahasa Indonesia terlebih memakai Bahasa Jawa (krama alus). Padahal dua diantara tokoh-tokoh tersebut memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sikap sederhana dan tindak tanduk para tokoh di Desa Tenggong mengajarkan saya siapapun anda, dimanapun anda, apa profesinya dan kepada siapa anda berbicara baik yang lebih muda sekalipun, sopan santun yang paling utama.

Dari sini dapat terlihat bahwa masyarakat Desa Tenggong sangat menjunjung tinggi sikap nasionalisme dan toleransi. Adanya sikap ini telah menciptakan masyarakat desa dengan pemikiran cerdas, kritis, maju dan berkembang, menanamkan rasa persaudaraan, dapat menghargai serta menyatukan setiap perbedaan, sehingga terjadilah sebuah keharmonisan dan kedamaian. Dengan ini kita bisa belajar dari masyarakat Desa Tenggong, sudah seharusnya bukan kita berperan sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi rasa nasionalisme dan toleransi.

Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh masyarakat Desa Tenggong yang telah mengajarkan saya banyak hal. Saya berharap Desa Tenggong menjadi desa yang damai, makmur, tetap menjaga budaya, tradisi dan segala sesuatu yang sudah ada disana yang memang semestinya wajib dijaga. Semoga suatu hari nanti saya bisa bersua kembali untuk mengingat perjalanan ini. *“Terima kasih, akan selalu ku kenang dan ku jadikan cerita ini sebagian dari perjalanan kesuksesan”.*



Selisih Paham Toleransi Antar Generasi

Oleh: Shalsyabilla Ferren Rizki Caroline

Toleransi merupakan suatu kemampuan seseorang untuk bisa menghargai atau memperlakukan orang yang berbeda. Toleransi merujuk pada sikap saling menghargai antar sesama manusia dengan perbedaan agama. Toleransi antar umat beragama merupakan sikap positif dan penting dilakukan untuk menjaga kedamaian, ketentraman, kerukunan dan mencegah adanya konflik dalam hidup di lingkungan masyarakat. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki suku, budaya, dan agama yang beraneka ragam hal tersebut dapat memicu diskriminasi. Banyak sekali kasus intoleransi karena perbedaan suku dan kepercayaan. Maka dari itu sikap toleransi harus ditanamkan sejak kecil untuk menjaga perbedaan yang ada di kalangan masyarakat.

Sikap toleransi memberikan kebebasan pada seseorang untuk memiliki pendapat yang berbeda dengan yang lain. Karna pada hakikatnya, toleransi menjadi sebuah kesadaran untuk menerima dan menghargai sebuah perbedaan. Jadi toleransi dalam artian luas merupakan sebuah bentuk cara menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan yang bertentangan dengan pendiriannya.

Bhinneka tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Kata *bhinneka* menjelaskan keberagaman suku, bahasa, agama, ras, dan budaya di Indonesia. Kata *bhinneka tunggal ika* menjelaskan bahwa meskipun berbeda, namun tetap dalam satu kesatuan yaitu NKRI. Semboyan ini menghubungkan toleransi dari bangsa majemuk. Sikap dan perilaku toleransi perlu diciptakan, yaitu dengan cara menghargai dan menghormati segala perbedaan yang ada. Selain dari semboyan *bhinneka tunggal ika* dalam Pancasila juga diselipkan mengenai toleransi. Misalnya pada sila pertama yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang memiliki arti dimana Indonesia merupakan negara Ketuhanan, dan menghendaki dan toleransi membebaskan setiap warganya untuk menganut satu agama atau kepercayaan tanpa paksaan ataupun ancaman dan negara akan menjamin perlindungan.

Dengan adanya toleransi akan melestarikan persatuan dan kesatuan bangsa, mendukung dan mensukseskan pembangunan, juga menghilangkan kesenjangan. Hubungan antar umat beragama didasarkan pada prinsip persaudaraan yang baik, bekerja sama untuk menghadapi musuh dan membela golongan yang menderita. Beberapa prinsip tentang toleransi antar umat beragama yakni: (1) tidak diperbolehkan adanya unsur paksaan di dalam beragama baik paksaan halus maupun paksaan secara kasar, (2) setiap manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakini dan dikehendaki serta beribadah menurut keyakinan tersebut, (3) dilarang memaksa seseorang untuk mengikuti kepercayaan atau suatu keyakinan tertentu, dan (4) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sepaham atau tidak

seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan.

Dikalangan masyarakat sendiri sebenarnya paham mengenai toleransi masih kurang terutama terjadi pada generasi X (generasi tua). Generasi X merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1965- 1980. Pada generasi ini paham toleransi mungkin belum terlalu mendetail seperti sekarang sehingga para generasi X masih memiliki paham yang berbeda jauh dengan generasi Z. Akan tetapi, generasi X memiliki komitmen kebangsaan dan rasa cinta tanah air yang tinggi. Karena pada zaman-zaman tersebut nilai pancasila ditanamkan dengan baik, sekolah juga menerapkan mata pelajaran pancasila yang mengharuskan siswa hafal isi UUD 1945.

Toleransi beragama menurut pemahaman dan pendapat generasi X yaitu sebuah sikap menghargai yang dilakukan sewajarnya dan yang terpenting antar agama tersebut tidak saling mengganggu. Maksud dari arti tersebut adalah dari generasi X belum ada sifat sadar tentang saling menghargai dan menghormati antar umat beragama dan juga sesama agama. Contohnya disaat sedang melakukan tahlilan bertepatan ada tetangga yang sakit, tetapi acara tahlilan tersebut menyalakan sound dengan suara yang cukup keras. Dari contoh tersebut para generasi X beranggapan bahwa tidak apa-apa jika menyalakan sound karena hal tersebut memang sudah kewajiban, dan generasi X juga berpendapat bahwa orang yang beriman akan sembuh jika mendengar orang mengaji dan orang tidak beriman akan tambah sakit jika mendengar orang mengaji. Lalu dari generasi X sendiri juga tidak setuju apabila ada aliran/agama lain yang memasang bendera/symbol keagamaan di daerahnya. Selain itu ada beberapa generasi X yang tidak setuju apabila ada perayaan

besar agama lain di wilayah tersebut, mereka mengizinkan asalkan dengan acara yang sederhana. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa para generasi X masih minim akan sifat toleransi dan terkesan mengucilkan agama yang lain, hal tersebut sebenarnya yang dapat memecah belah persatuan antar umat beragama dan juga persatuan antar bangsa.

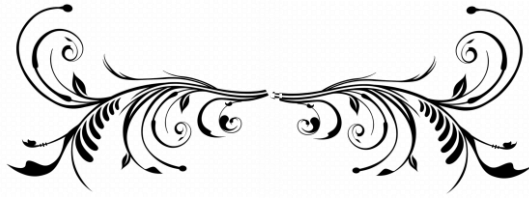
Toleransi beragama menurut pemahaman dan pendapat generasi Z (generasi milenial) sudah berbeda dan memiliki pandangan yang luas dimana generasi ini sudah mendapat pelajaran mengenai toleransi baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas. Generasi Z sendiri sebagai penerus bangsa dituntut untuk bisa mempersatukan bangsanya. Melalui toleransi ini lah para generasi Z dapat mengabdikan tuntutan tersebut. Pentingnya pemahaman dan penerapan toleransi pada generasi Z merupakan agen dari sebuah perubahan yang harus disikapi dengan serius. Kecanggihan teknologi di era generasi ini yang bisa membuat sikap toleransi memudar juga harus diwaspadai. Mereka paham akan pentingnya toleransi akan tetapi jika mereka telah terpengaruh dengan teknologi maka toleransi di hidup mereka perlahan-lahan akan menghilang.

Dari berbagai pendapat dari kalangan generasi Z seperti mereka tetap menghargai apabila ada dari agama lain yang mengadakan acara hari besar seperti natal, imlek, dll secara besar besaran. Menurut mereka hal tersebut bisa sebagai bentuk rasa saling menghargai dan menghormati serta hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai bukti keanekaragaman bentuk tradisi dan budaya yang dapat dinikmati oleh setiap warga masyarakat. Begitu pula jika hari raya islam seperti idul fitri banyak juga dari agama lain yang

ikut andil dalam merayakannya. Mereka juga berpendapat bahwasannya menghormati dan menghargai kegiatan agama mereka itu tidak apa-apa asalkan tetap pada pendirian dan aturan agama yang dianut dan diyakini.

Ini menjadi sebuah pembelajaran yang sangat mendalam dalam menghargai perbedaan ras atau kultur yang berbeda-beda yang mana saat ini kerap saling berbenturan satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan saling mengedepankan identitas masing-masing, ibarat minyak dan air di dalam suatu wadah seakan bersama namun tidak saling melebur menjadi satu. Toleransi bukanlah kewajiban suatu kelompok akan tetapi menjadi kewajiban semua orang. Toleransi bukan kewajiban salah satu agama tetapi semua umat beragama. Hal tersebut merupakan suatu tantangan yang dihadapi oleh kaum milenial saat ini. Sebagai kaum generasi millennial yang sekarang ini berada pada fase aktif, kreatif, dan kritis soal perkembangan sosial sudah sepantasnya pemuda menjadi inovator dan promotor bangsa ini. Pemuda seharusnya mampu menjadi tampuk perubahan sosial dan pemuda harusnya jadi penetrase konflik di antara keberagaman konflik yang terjadi antar umat beragama di negara ini.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa perbedaan merupakan suatu hal yang biasa dan dapat berjalan harmonis jika ada rasa toleransi sosial. Rasa saling memahami dan menghargai seseorang atau kelompok mayoritas dan minoritas. Untuk itu sebagai bagian dari generasi Z atau generasi milenial marilah kita sebagai kaum muda di Indonesia membangun interaksi yang baik dan intensif. Marilah kita tumbuh kembangkan sikap toleransi dalam diri dan juga lingkungan supaya kita bisa memberikan kontribusi positif dan kebhinekaan terjalin erat dalam diri dan negara tercinta ini.



Beragama Sebagai Jalan Hidup

Oleh: Fida Azizah

Belajar dari Jalaludin Rumi bahwa islam menurutnya jika dikaitkan dengan kehidupan beragama, maka islam tidak semata-mata mengatur hubungan manusia dengan tuhan sebagai pencipta akan tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lainnya. Semua hubungan dengan manusia ataupun tuhan harus dijalankan atas dasar cinta. Setiap manusia yang lahir didunia ini membawa fitrah, yaitu fitrah agama (unsur ketuhanan). Dan kodratnya manusia yaitu mempunyai akal budi yang luhur. Dimana di dalam agama ini mempunyai kepercayaan, sistem budayanya, dan pandangan hidup didunia yang menghubungkan dengan kehidupannya sendiri. Didalam agama ada beberapa kepercayaan yaitu, islam, budha, katolik, kristen, hindu, kejawen dan lain-lainnya.

Senin, 7 Februari 2022 penulis bersama rekan-rekan kelompok Kuliah Kerja Nyata (KKN) melakukan survei moderasi beragama ke beberapa tokoh yang ada di Desa Tenggong Kec. Rejotangan Kab. Tulungagung. Dari survei pertama, penulis berinisiatif untuk mengunjungi Sekolah Sekolah Dasar (SD) yang letaknya tidak begitu jauh dari Balai Desa Tenggong Kec. Rejotangan Kab. Tulungagung. Penulis sengaja menyasar institusi pendidikan sebagai tujuan pertama dalam survei ini sebab penulis menyadari bahwa pendidikan

mempunyai andil yang luar biasa besar bagi peradaban baik itu secara praktis maupun spiritual. Seorang tokoh agama yang penulis temui dan berkenan untuk diwawancarai terkait moderasi beragama. Bahkan usianya yang sudah rentang tua, beliau nampak masih bersemangat bahkan ketika penulis diwawancarai. Pada survei kali ini, bapak Jaelani berulang kali mengetuk relung kesadaran penulis dengan nasihat dan petuah layaknya seorang tokoh agama. Dalam jawaban-jawabannya Bapak Jaelani memahami bahwa belakangan sering terjadi aksi-aksi intoleransi, diskriminasi, atau semacamnya yang menyasar kalangan yang dapat dikategorikan “lemah/minor”. Mereka yang tak memiliki daya lebih ini pun harus dilindungi bersama-sama oleh seluruh elemen masyarakat dan negara pada khususnya.

Perbedaan yang ada menurut penuturan Bapak Jaelani juga seyogyanya disikapi secara laras dengan konsep “*lita’arofu*” yang difirmankan oleh Allah SWT. Selama tidak mencederai prinsip-prinsip keislaman maka setiap dari kita adalah saudara dalam kemanusiaan yang harus saling dihargai dan dikasihi sebagai sesama manusia. Tokoh agama berumur 70 tahun tersebut juga berkomitmen demi bangsa dan negara, jika pun ditemukan ada tindakan diskriminatif, persekusi maupun intoleransi maka sudah sewajarnya hal tersebut dikabarkan kepada pihak yang berwenang. Keberagaman yang hadir di tengah-tengah kita tidak sepatutnya langsung dihukumi begitu saja tanpa adanya komunikasi yang dapat menjernihkan keadaan. Keberagaman harus dilihat dari sudut pandang cinta-kasih sebagai makhluk ciptaan Allah.

Selanjutnya, penulis meneruskan survei kepada H. Misbah salah seorang imam masjid yang letaknya juga masih di sekitaran Jalan Raya Tenggong. Beliau berumur 60 tahun dan

masih bertempat tinggal di Dusun Ngantru. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, beliau turut sepakat bahwa keberagaman harus dibingkai dalam satu kesatuan tanpa adanya permusuhan satu dengan yang lainnya. Perihal budaya dan adat istiadat yang tumbuh di daerahnya pun beliau tetap menghargai segala keanekaragaman hingga akulturasi yang terjadi antara agama dan budaya meskipun tidak sepenuhnya dapat mengaktualisasikan itu semua ke dalam sendi-sendi kehidupan beliau. Senada dengan perspektif Ibu Laily sebelumnya, Pak Slamet menegaskan bahwa pilar-pilar kebangsaan NKRI, UUD 1945, hingga Pancasila harus dipertahankan dan dijaga bersama-sama oleh seluruh pihak demi terciptanya kehidupan yang damai dan sentosa.

Pada survei ketiga, penulis diperkenalkan oleh salah seorang sahabat dengan anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Desa Tenggong yang bernama Saiful. Usianya sekitar 21 tahun. Pertanyaan dan obrolan kami langsung beriring canda gurau untuk mencairkan suasana. Pemikiran-pemikiran Ipul bisa dibilang cukup merepresentasikan sosok pemuda yang berintelektual dan memiliki semangat yang besar. Ipul dalam pemaparannya juga mengilustrasikan kondisi negeri yang saat ini sudah mulai menua dan terus memunculkan berbagai peristiwa yang bahkan sebagian besar darinya tak elok untuk diperistiwakan.

Perihal fenomena radikalisme, terorisme, dan lain semacamnya Ipul mencoba melihat dari kaca mata yang berbeda yakni arus informasi yang begitu cepat. Dengan adanya digitalisasi-modernisasi, media informasi muncul begitu masif dan terkesan sulit dibendung. Hal ini mengakibatkan masyarakat Indonesia yang umumnya cukup rendah dalam literasi menjadi mudah terpengaruh dengan

berita maupun informasi yang belum tentu benar adanya. Ipul juga yakin bahwa jika sosial media mampu memberikan sajian yang positif serta kita semua mau untuk berupaya memperbaiki itu semua, maka harapan untuk Indonesia dapat menjadi negeri yang *baldatun toyyibatun warobbun ghofur* niscaya dapat terlaksana.

Dari tiga responden tersebut penulis mendapatkan pemahaman dan sudut pandang baru mengenai moderasi beragama dan bagaimana cara membingkai keberagaman ke dalam satu kesatuan. Penulis menyadari bahwa itu semua bermula dari rasa cinta yang tumbuh dari dalam diri masing-masing insan. Dari penelusuran dan survei yang telah penulis lakukan, di dalam lingkup Desa Tenggong saja ternyata keberagaman dan keanekaragaman itu nyata dan melimpah eksistensinya. Bahkan dalam tinjauan yang lebih sempit, antara satu orang dengan orang yang lain pun dapat timbul berbagai perbedaan yang jika dipertentangkan pasti akan melahirkan konflik yang merusak harmoni persaudaraan sebagai sesama ciptaanNya. Akan tetapi, masyarakat Desa Tenggong dengan keramah-tamahan dan cinta kasihnya begitu dalam mengajarkan pada penulis bahwa berbeda bukan alasan untuk tidak saling bersama.

Suatu hal yang lumrah bila kita memahami bahwa setiap manusia berbeda-beda dalam meyakini kebenaran. Bahkan dewasa ini kita sering menemukan perdebatan, perselisihan, hingga permusuhan terjadi hanya atas dasar merasa yang paling benar. Namun, sejatinya dalam kebaikan setiap manusia dapat sepakat untuk berjalan beriringan demi mencapai nilai-nilai tersebut. Rumi dalam syairnya menyebutkan bahwa kebenaran itu laksana sebuah cermin yang diturunkan oleh Tuhan ke muka bumi. Setiap dari kita memungut serpih demi

serpih kaca tersebut. Sebagian dari kita merasa paling benar dan telah memiliki cermin itu secara utuh padahal sejatinya tidak. Kebenaran yang mutlak dan hakiki hanya pada Allah, manusia tak akan mampu menjangkaunya. Maka dari itu, permusuhan atas dasar kebenaran seyogyanya tidak terjadi lagi ketika setiap orang menyadari jika yang terpenting ialah "*fastabiqul khairat*" atau berlomba-lomba dalam kebaikan, bukan malah berlomba dalam kebenaran.

Kebaikan lahir dari adanya cinta. Cinta yang sempurna adalah sepasang jiwa yang saling menerima. Tidak pernah menuntut bahkan meminta, melainkan keduanya sibuk memberi. Selayaknya karet yang jika semakin ditarik pada kedua ujungnya maka tinggalah menunggu waktu saja untuk putus. Akan tetapi, ketika kedua ujung itu saling memberi dorongan, saling menguatkan, maka yang jauh pun akan terasa dekat, perbedaan melebur jadi satu kesatuan, bahkan duka pun akan terasa menyenangkan jika dijalani dengan cinta. Islam itu agama yang penuh cinta dan cinta tidak seharusnya memandang sebelah mata pada perbedaan. Duduk bersama di tengah perbedaan adalah manifestasi cinta yang sesungguhnya. Maka, sudah menjadi tanggungjawab kita semua untuk merawat kebhinnekaan itu dengan cara kita masing-masing. Tidak ada satu pun di dunia ini yang tidak berhak memperoleh cintamu.

"Pada sebutir debu yang melekat di ujung kitab-kitabNya, pada daun-daun kering yang berguguran damai di atas rumah-rumahNya, dan pada jejak-jejak abadi yang ditinggalkan oleh para kekasihNya. Tiadalah kata yang layak mewakili, selain cinta."



Agama Semut

Oleh: Dimas Wahyu Gilang

Desa Tenggong terletak di bagian timur selatan dari Kota Tulungagung. Untuk menjangkau desa tersebut perlu tiga puluh menit menggunakan sepeda motor dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU). Tenggong merupakan daerah yang banyak hamparan padi yang membentang. Tenggong sendiri terbagi menjadi tiga dukuh yakni sucen, krajan, dan troboyo. Dukuh Krajan digunakan sebagai pusat pemerintahan desa Tenggong. Sedangkan dukuh Sucen terletak di bagian barat. Kalau dukuh Troboyo terletak di bagian tengah yang diapit dua dukuh Sucen dan Krajan. Bentangan padi yang mewarnai desa ini tersimpan berbagai pemeluk agama. Berbagai agama dan kepercayaan desa pemeluk agama Islam, kristiani, dan juga agama kepercayaan. Meskipun didominasi oleh berbagai bangunan masjid yang setiap dusun berdiri dengan kokoh tidak membuat melunturkan sikap toleransi antar masyarakat. Sering kali umat berbeda agama saling mengklaim kebenaran agamanya. Pemandangan tersebut agak berbeda kalau berkunjung ke Tenggong. Masyarakat desa seringkali tidak pernah mempermasalahkan ormas apa yang mereka anut. Baik pemeluk agama maupun kepercayaan menjadi pilihan masing-masing individu.

Ragam Agama

Pembangunan rumah ibadah merupakan sebuah kebutuhan setiap golongan ormas atau pemeluk kepercayaan. Fungsi tempat beribadah ialah untuk melakukan ritual keagamaan. Pembangunan tempat ibadah tentunya di pengaruhi oleh jumlah pemeluknya. Hal itu di kearnakan pembangunan rumah ibadah di perlukan biaya yang tidak murah. Masyarakat desa didominasi oleh pemeluk agama Islam. Organisasi Masyarakat (ormas) Islam yang ada di tempat ini yakni Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Berbagai golongan tersebut, NU menjadi mayoritas pemeluk agama Islam.

Menurut catatan dari sekretaris desa Tenggong Edi purnawan “Jumlah pemeluk NU memang banyak bila dibandingkan dengan agama ataupun kepercayaan. Selain Islam ada juga agama kristen yang tinggal di desa ini. Bahkan ada juga agama kepercayaan kejawan, namun mereka tercatat sebagai agama Islam.”

Banyaknya golongan NU bisa di lihat dari berbagai bangunan masjid yang berdiri kokoh yang ada di setiap dukuhan. Bila diamati masjid NU selalu ada keterangan yang di setiap bangunan masjid bertuliskan “Nahdlatul Ulama”. Masjid ini bukan milik pribadi sehingga siapapun orang Islam yang ingin beribadah di perbolehkan.

Berbeda dari Ormas Muhammadiyah memiliki masjid sendiri untuk melakukan ibadah. Mereka mendirikan rumah ibadah yang dimiliki keluarga. Rumah tinggal mereka saling berdekatan sehingga masjid pribadi tersebut digunakan untuk beribadah. Hal tersebut menunjukkan sebuah kebersamaan Muhammadiyah. Pemeluk ormas yang lain adalah Lembaga

Dakwah Islam Indonesia (LDII). Pemeluk ormas ini cenderung lebih sedikit bila di bandingkan ormas yang telah saya sebutkan di atas. Menurut pemaparan Edi kurang lebih tiga KK yang tercatat dalam kantor kelurahan. Sama seperti ormas Muhammadiyah, ormas LDII hanya memiliki satu rumah ibadah.

Agama kristiani tinggal di desa terdapat satu KK. Para kristiani terpaksa melakukan peribadahan ke Desa Panjer. Tidak adanya tempat ibadah umat kristiani dikarnakan hanya terdapat satu keluarga. Hal itu menjadi kendala pemeluk agama kristen kesulitan untuk mendirikan tempat peribadatan. Satu lagi sebuah kepercayaan Jawa yang mereka menyebutnya dirinya golongan Kepercayaan Kejawen “Perjalanan”. Mereka yang memeluk kepercayaan ini cenderung tidak terlalu menunjukkan dirinya sebagai pemeluk “Perjalanan”. Untuk Identitas Kartu Tanda penduduk mereka memilih untuk mengikuti agama mayoritas yakni Islam.

Bekerja atau berusaha

Ada berbagai macam profesi yang ada di desa Tenggong. Kebanyakan dari warganya berprofesi sebagai petani. Meskipun begitu ada berbagai jenis usaha yang dilakukan oleh masyarakat lainnya. Untuk usaha mikro kelas menengah (UMKM) terhitung banyak. Di Dukuhan Sucen para warganya banyak yang berdagang di pasar. Meskipun masih tergolong usaha rumahan banyak masyarakat yang memiliki usaha. Ragam usaha tidak mengenal usia, Irwan seorang remaja berusia yang memiliki usaha beternak burung Murai Batu. Usahanya sudah berjalan kurang lebih-tahun. Untuk penghasilan tergantung jumlah anakan yang dijual. Usaha yang dijalani masih belum pasti penghasilan bulanan. Terdapat

usaha produksi tempe dan tahu milik Andik yang di rintis sudah hampir sepuluh tahun berjalan. Produksi masih terbilang sedikit karena itu untuk proses pembuatan hanya dikerjakan berdua bersama istrinya. Untuk produksi Tahu semenjak Desember 2021 terhenti karena pandemi. Namun, untuk usaha tempenya masih berjalan namun tidak setiap hari bisa di produksi. Selain memproduksi Tahu dan Tempe, Andik juga berjualan di pasar.

Samsul merupakan Pengrajin tusuk sate ada di pedukuhan Krajan, Desa Tenggong. Untuk penjualannya biasanya di jual kepada pengepul yang ada di Pasar Panjer. Usaha tusuk sate merupakan usaha sampingan di lakukan samping beternak kambing. Produksi tusuk sate yang masih terbilang sedikit. Usaha mebel yang dilakukan oleh merupakan usaha turun temurun yang dilakukan oleh keluarganya. Ia membuat berbagai jenis peralatan seperti kursi, meja, almari dkk. Agus Triyanto juga melayani pesanan yang di pesan khusus dari pembeli. Penjualan memasarkan melalui grup Facebook dan juga dari mulut ke mulut. Industri las memproduksi berbagai peralatan kebutuhan konstruksi. Pembuatannya tergantung pesanan dari pembeli. biasanya pembeli memesan gerbang rumah, pintu ruko, pintu garasi dll. Untuk pelanggannya banyak dari luar kota tulungagung. Banyaknya pesanan membutuhkan kurang lebih 5 karyawan produksi.

Di samping itu masih banyak pemuda yang memilih untuk menjadi pekerja. Tidak semua warganya bisa merintis usaha sendiri. Masih banyak juga remaja memilih menjadi karyawan di pabrik-pabrik. Bahkan memilih merantau keluar kota demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak pemuda yang memilih untuk merantau ke luar negeri setelah tamat

sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan tersebut dilakukan dengan alasan mencari modal untuk membuka usaha sendiri di rumah. Butuh waktu bertahun-tahun untuk mengumpulkan modal usaha. Setelah para perantau kembali kebanyakan mereka menikah dan membuka usaha.

Budaya

Tradisi kesenian jaranan merupakan salah satu kebudayaan yang hingga saat ini masih di tenggong. Samsuri merupakan generasi ke-empat yang tetap menekuni kesenian jaranan. Jaranan merupakan kesenian keluarga yang diturunkan. Saat ini anaknya juga melanjutkan kesenian jaranan. Kesenian jaranan merupakan wujud pelestarian budaya. Semenjak pandemi tahun 2019 kegiatan jaranan yang dilakukan terhenti. Kegiatan yang dulu sering dilakukan ialah acara-acara undangan dan latihan rutin. Jaranan samuri pernah mendapatkan juara di perlombaan pekan seni yang diadakan pada 2010-an. Selain menjadi seniman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ia berjualan di pasar.

Kegiatan setelah panen dirayakan syukuran sebagai rasa terimakasih kepada sang pencipta. Acara Sedekah Bumi digelar pada bulan Desember tepat setelah panen raya padi. Dan mengawali pergantian musim tanam. Kegiatan tersebut di hajatkan oleh Suji dengan berbagai macam hasil panen yang dibawa oleh warga desa.

Toleransi beragama memang seharusnya dipandang bukan sebagai perbedaan satu sama lain namun lebih dilihat sebagai sebuah keragaman. Makna keragaman lebih membuat keindahan yang menciptakan sebuah masyarakat yang toleran. Agama merupakan diibaratkan sebagai atribut yang dipakai,

yang terpenting untuk kerukunan beragama adalah rasa kemanusiaan.



Mengulik Sejarah Menara Belanda dan Toleransi Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Warga Desa Tenggong

Oleh: Iga Yunitasari

Desa Tenggong merupakan salah satu desa yang termasuk dalam kecamatan Rejotangan, Tulungagung yang berbatasan dengan kecamatan Pucanglaban. Untuk menuju desa Tenggong di sepanjang jalan kita disuguhkan dengan pemandangan persawahan dan bukit, yakni bukit atau gunung Cemenung. Saat saya pertama kali datang ke desa Tenggong ini udaranya terasa sejuk dan menenangkan, ditambah lagi dengan disuguhkan pemandangan alam yang indah. Akses jalan untuk menuju desa Tenggong ini dapat dikatakan mudah dilalui berbagai kendaraan mulai dari motor, sepeda, mobil dan truk karena semuanya sudah beraspal. Saat tiba di desa Tenggong para warganya pun juga sangat ramah ramah tak terkecuali bapak lurah dan perangkat desa yang lainnya, mereka menyambut kami (mahasiswa KKN) dengan senang hati. Saya pribadi merasa senang dengan sambutan warga desa yang antusias dan dapat menerima kami dengan baik. Di desa Tenggong ini terdapat banyak tradisi antara lain terdapat sedekah bumi, bersih desa, dan masih banyak lagi. Selain itu juga terdapat beberapa acara keagamaan salah satunya yakni setiap Jum'at Kliwon diadakan acara khotmil qur'an.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa di desa Tenggong ini terdapat banyak tempat mengajar ngaji atau biasa disebut TPQ. Kami pun diberi kesempatan untuk bisa bergabung dengan para ustadz dan ustadzah untuk mengajar ngaji. Adik adik disana merasa sangat antusias dan senang dengan kehadiran kami. Saat menjalankan salah satu proker yakni pekan berdongeng, saya dapat melihat adik adik TPQ sangat antusias dengan acara pekan berdongeng yang kami (mahasiswa KKN) adakan. Mereka semua sangat bersemangat dan senang dengan kehadiran kami. Hal tersebut membuat saya tambah bersemangat dalam melaksanakan proker ini.

Desa Tenggong ini terkenal dengan bukit Cemenung. Dan di sekitar bukit tersebut terdapat bangunan zaman dahulu, yang dikenal dengan menara Belanda. Dikarenakan bentuk bangunan yang ada mirip dengan model bangunan kincir angin di negeri Belanda. Bangunan ini sudah berdiri sejak masa penjajahan Belanda, bangunan ini dulu difungsikan sebagai pabrik pengolahan batu kapur dan penambangan mangan. Saat saya pertama kali melihat bangunan menara ini yang cukup takjub dan sedikit merinding karena untuk pertama kalinya saya melihat bangunan masa kolonial Belanda yang masih berdiri kokoh dan bangunan ini berada tidak jauh dari tempat tinggal saya. Bangunan menara yang menjulang tinggi tersebut merupakan tempat pembakaran untuk pengolahan batu kapur atau masyarakat sekitar lebih mengenalnya dengan batu gamping. Sebelum batu gamping dipasarkan tentunya batu gamping atau batu kapur ini diolah terlebih dahulu, dan pengolahannya dilakukan dengan dibakar di dalam cerobong atau menara belanda tersebut. Setelah melalui proses pembakaran baru batu gamping dapat digunakan untuk berbagai bahan industri.

Bangunan menara Belanda ini berjumlah 4 buah, yang keempathnya masih berdiri kokoh tepat di lereng bukit cemenung atau biasanya orang-orang sekitar daerah tersebut lebih mudah menyebutnya dengan gunung Cemenung. Dari beberapa sumber dapat diketahui bahwa menara ini sudah berusia ratusan tahun dan menara yang digunakan untuk pengolahan batu kapur dan pertambangan mangan ini dulunya milik pengusaha Tiongkok. Di setiap menara ini juga terdapat lubang atau bisa dikatakan seperti pintu kecil yang digunakan untuk memasukkan batuan gamping yang akan diolah dengan cara dibakar. Yang kemudian batuan gamping ini akan dipasarkan untuk kepentingan industri bangunan atau untuk kepentingan lainnya. Untuk saat ini tempat ini sudah tidak beroperasi mengolah batu gamping lagi.

Di sekitar lokasi menara Belanda ini terdapat pemukiman atau rumah warga desa Tenggong. Menara Belanda ini tidak ada yang mengelola jadi sampai saat ini menara Belanda tersebut tidak difungsikan. Akan tetapi menara ini banyak dimanfaatkan untuk wisata, dimana wisatawan dapat menikmati pemandangan lereng gunung Cemenung dan menjadikan menara sebagai spot foto yang *estetik*. Untuk masuk ke dalam kawasan menara Belanda ini tidak dikenai biaya alias gratis. Sangat disayangkan lokasi menara Belanda ini belum dikelola dengan baik, apabila berkunjung ke lokasi ini banyak rerumputan liar yang merambat pada menara-menaranya. Meskipun demikian masih ada beberapa orang yang menyukai menara Belanda ini untuk dijadikan tempat liburan, meskipun hanya sekedar berfoto ria.

Di sekitar area menara Belanda ini selain terdapat Gunung Cemenung juga berseberangan langsung dengan pemukiman warga. Disekitarnya terdapat rumah-rumah warga

desa Tenggong Rejotangan. Dari hasil beberapa wawancara dapat diketahui bahwa penduduk desa tenggong ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dan jenis tanaman yang ditanam yakni tanaman yang umum ditanam pada daerah daerah lainnya yakni padi, jagung, dan bawang merah. Musim penghujan para warga akan menanam sawah mereka dengan padi. Jumlah penduduk di Desa Tenggong ini diketahui berjumlah tiga ribu jiwa dan sebagian besar atau hampir keseluruhan beragama Islam, hanya saja terdapat beberapa aliran yang dianut yakni NU, LDII dan Muhammadiyah. Akan tetapi terdapat cerita menarik dari salah satu warga desa Tenggong ini, yakni salah satu pendatang dari desa ini ada yang beragama non muslim. Menurut penuturan dari ibu Jumaroh yang merupakan salah satu tokoh agama di desa ini, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga guru ngaji. Menurut saya bu Jumaroh ini merupakan guru ngaji yang sabar pekerja keras dan memiliki kepedulian yang tinggi, karena di desa Tenggong tepatnya Rt. 1/ Rw. 1 ini awalnya tidak ada tempat mengaji, adapun ada itu terlalu jauh, lalu bu Jumaroh dengan satu rekannya yakni Ibu Umi Kulsum mengadakan tempat mengaji bagi anak anak di daerah Tenggong tepatnya di Rt. 1/ Rw. 1. Yang sampai saat ini jumlah murid mengajinya kurang lebih ada 25 anak. Bu Jumaroh mengatakan bahwa ada pendatang yang menetap di Desa Tenggong dan pendatang ini adalah non-muslim, akan tetapi pendatang ini dapat berbaur dengan baik dengan warga desa Tenggong. *“Enten salah satu warga desa Tenggong sini mbak dee (warga pendatang) agamane non-muslim, tapi dia leke ada gendoren yo melu, pas hari raya idul fitri juga ikut ikutan silaturahmi, tapi warga iki pendatang mbak, bukan asli warga*

Tenggong, dee iki yo ikut berbaur karo warga tenggong mbak'
kata Bu Jumaroh.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa antar warga di Desa Tenggong ini dapat hidup berdampingan dan saling menjaga kerukunan. Dapat diketahui dari salah satu warga yang non-muslim tadi ia juga ikut serta merayakan hari besar agama Islam dan juga ikut serta dalam kegiatan kenduri masyarakat setempat dan dari pihak warga yang lain pun juga tidak merasa keberatan, tidak melarang bahkan tidak saling menjelekkan antara warga muslim tadi dan warga non-muslim. Mereka semua dapat hidup saling berdampingan dan dapat menanamkan toleransi dalam kehidupan sehari sehari mereka.

Dari wawancara dengan bu Jumaroh dapat diketahui bahwa awalnya di desa Tenggong belum ada masjid. Namun ada pendatang dari Madura yang membeli tanah di Desa Tenggong yang kemudian dibangun masjid. Sampai saat ini jumlah masjid di Desa Tenggong ada 4 masjid. Dan para warganya pun kompak melaksanakan ibadah di masjid masjid tersebut. Setelah beberapa minggu berada di desa Tenggong saya dapat mengetahui bahwa kehidupan bermasyarakat di desa Tenggong sangat baik, saling membantu dan hidup rukun, mereka juga saling bahu membahu untuk membantu tetangganya yang sedang kesulitan.

Pada waktu itu saya melihat ada rumah warga yang sudah tua dan hampir ambruk karena diterjang hujan dan angin, pada saat itu saya melihat para warga yang lain ikut membantu membersihkan dan merobohkan rumah tersebut karena dikhawatirkan akan ada hujan lagi dan rumah tersebut ambruk dan dapat membahayakan orang lain, maka dari itu warga sekitar bergotong royong untuk membantu merapikan dan membersihkan kepingan kepingan kayu disekitar rumah

tersebut. Kehidupan bermasyarakat di desa Tenggong dapat dijadikan contoh untuk desa desa di luar sana karena mereka dapat menerapkan sikap toleransi, saling menghormati, saling bahu membahu dan dapat menciptakan kehidupan yang aman, nyaman, tentram dan rukun.



Toleransi Agama dan Potensi Ekonomi di Desa Tenggong Rejotangan Tulungagung

Oleh: M. Akbar Fariski Halalan

Desa tenggong adalah sebuah desa yang menjadi bagian wilayah Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung dengan luas 213,780 hektar, yang terbagi menjadi beberapa wilayah berupa sawah tanah tegal, permukiman, perkebunan, dan sebagainya jumlah penduduk 3.536 jiwa laki-laki 1.743 perempuan 1.793 jiwa mayoritas masyarakat Desa Tenggong memeluk agama islam, untuk mata pencaharian penduduk di Desa Tenggong di bidang pertanian, peternakan dan di bidang industri kerajinan.

Desa Tenggong di bagi menjadi tiga dusun dan masing-masing dusun mempunyai cerita atau histori bersejarah ketiga dusun tersebut di antaranya dusun krajan, dusun krajan sendiri merupakan pusat pemerintahan Desa Tenggong, Dusun Troboyo dukuh awal mulanya seseorang yang bernama Mbah Astro ketika menebang hutan belantara untuk dijadikan pemukiman menemukan seekor buaya lalu dinamakan Dusun Troboyo, selanjutnya ada Dusun Sucen yang dahulunya terdapat sumber mata air yang digunakan untuk bersuci akhirnya dusun ini dinamakan Dusun Sucen yang saat ini masih ada keberadaanya.

Toleransi agama pada akhir-akhir ini banyak perbincangan di tengah masyarakat tentang betapa pentingnya toleransi dalam agama, islam telah memberikan pedoman demikian jelas bahwa agama tidak bisa dipaksakan, di sebutkan pula dalam Al-Quran bahwa semua orang di persilahkan memilih agama sebagaimana yang diyakini masing-masing, "*lakum dinukum waliyadin*" yang artinya untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Dalam agama jika seseorang memaksakan jelas tidak boleh apalagi mengganggu tentu tidak dibenarkan di persilahkan, seseorang memilih agama dan kepercayaan masing-masing manakala sikap dan pandangan itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari oleh pemeluk agama, maka sebenarnya tidak menjadi masalah mereka yang islam beribadah di masjid yang Kristen beribadah di gereja.

Agama juga menganjurkan umatnya menjadi yang terbaik yaitu saling mengenal memahami dan menghargai dan saling gotong-royong, saling menolong dalam kebaikan misalnya umat beragama apapun agamanya mampu menunjukkan perilaku terbaik sebagaimana perintah agamanya maka sebenarnya tidak akan terjadi persoalan terkait agama lain.

Toleransi agama

Ketika saya survey moderasi beragama di Desa Tenggong saya mencari rumah Bapak Sokip yang kebetulan lokasi rumah Bapak Sokip sendiri berada di bagian barat Dusun Krajan atau barat balai desa RT 02 RW 04 ketika saya berdialog dengan Bapak Sokip warga Dusun Troboyo saya membicarakan seputar toleransi keagamaan seperti "bagaimana tanggapan Bapak Sokip tentang perbedaan keagamaan?" dan beliau pun menjawab "untuk di sini mas mayoritas penduduk di desa ini

mayoritas beragama islam namun jika saya mengetahui ada seseorang yang berbeda dengan agama saya, saya akan menghargai keyakinan agama mereka”, setelah itu saya bertanya lagi kepada Bapak Sokip, "jika ada orang yang menganut agama lain contoh Kristen menggelar acara ritual apakah bapak membantu?" Bapak Sokip menjawab “jadi ketika saya melihat agama lain menggelar ritual saya cukup menghormati mas dalam istilah ngajeni dan tidak mengganggu untuk kegiatan lain seperti gotong-royong saya masih bisa membantu kalau kegiatan pelaksanaan ritual mereka saya cukup menghormati saja” di sini terlihat tingkat toleransi antar agama warga Tenggong cukup tinggi.

Potensi desa adalah segenap sumberdaya alam dan sumber daya manusia sebagai modal yang perlu di kelola dan di kembangkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa, secara garis besar potensi desa dapat dibedakan menjadi dua **pertama** adalah potensi fisik, yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis binatang ternak dan sumber daya manusia, **kedua** potensi non fisik, berupa masyarakat dengan corak interaksinya seperti lembaga-lembaga sosial, dan pendidikan keagamaan.

Potensi fisik adalah potensi yang berkaitan dengan sumber daya alam yang dimiliki sebuah desa seperti lahan, lahan tidak hanya tempat tumbuhan, tanaman lahan juga sebagai potensi bahan tambang dan air mineral, lahan mempunyai jenis kecocokan sendiri bagi tumbuhan contoh aluvial cocok untuk tanaman padi, jagung dan kacang, jenis tanah berkapur cocok untuk tanaman jati dan tebu. pada lahan juga dikhawatirkan terjadi eksploitasi bahan tambang seperti pasir, kuarsa, batu bara, batu pasir, kuarsa batu marmer, batu kapur, dan sebagainya.

Air pada umumnya suatu pedesaan memiliki potensi air yang bersih dan melimpah dari dalam tanah, air diperoleh melalui penimbaan pemompaan mata air sebagai pendukung kebutuhan kehidupan manusia, lingkungan geografis seperti letak suatu desa, secara geografis luas wilayah jenis tanah tingkat kesuburan sumber daya alam dan penggunaan lahan sangat mempengaruhi perkembangan suatu desa.

Potensi non fisik lembaga dan organisasi sosial ,lembaga organisasi sosial merupakan suatu badan perkumpulan yang membantu masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari seperti pendidikan keagamaan, agama sendiri merupakan sebuah persatuan ikatan dan pedoman tuntunan yang wajib pada setiap manusia, dalam peraturan pemerintah RI telah di jelaskan mengenai pengertian tentang pendidikan keagamaan yaitu pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk melakukan peran yang menuntut penugasan pengetahuan tentang ajaran agama dan menjalankan ajaran agamanya.

Potensi ekonomi

Sebelah utara Desa Tenggong terdapat Gor milik desa yang sangat bagus bisa di gunakan nongkrong anak-anak muda, ketika pagi di gunakan olahraga senam jika malam hari di gunakan nongkrong anak-anak muda tempatnya sangat bagus, di samping gor saat pagi sampai sore hari terlihat persawahan, saat malam hari terlihat pancaran lampu hias yang bisa menambah keindahan pemandangan cocok sekali untuk pemuda yang menyempatkan untuk selfie atau foto

Sebelah selatan terdapat perbukitan atau pegunungan yang berpatasan langsung dengan desa di Kecamatan Pucanglaban, di bagian timur ada perbukitan yang mempunyai daya tarik tersendiri yakni Bukit Cemenung yang

mempunyai pabrik peninggalan kolonial belanda berupa menara-menara tua yang berada di kaki gunung cemenung.

Terlihat dari arsitek pembangunan berumur ratusan tahun, peninggalan menara ini diperkirakan era kolonial belanda dulunya kawasan tulungagung merupakan lokasi penambangan batuan gamping proses batuan gamping tersebut harus melalui tahapan pembakaran agar dapat digunakan untuk industri, menara-menara di cemenung adalah pabrik pembakaran gamping yang dimiliki pengusaha tiongkok, sekilas arsitektur pembangunan ini nampak seperti menara kincir angin di belanda.

Sebelah utara terdapat persawahan yang sangat luas di bulan Januari hingga Februari tanaman di Desa Tenggong berupa padi dan sebagian sayuran. Jika musim kemarau tiba antara bulan April hingga Oktober tanamannya berupa jagung

Ketika saya survey tokoh pemuda desa bernama Mas Dian RT 02 RW 04 saya membicarakan seputar potensi ekonomi yang dimiliki Desa Tenggong beliau menjelaskan ada beberapa potensi yang perlu di kembangkan di Desa Tenggong yaitu dalam sektor pariwisata, pertanian, peternakan, dan dalam bidang industri, menurut Mas Dian seharusnya karang taruna tokoh pemuda bisa bersinergi dengan pemerintahan Desa Tenggong untuk mengembangkan potensi yang bisa menunjang sektor ekonomi seperti pariwisata Gunung Cemenung, pendapat mas dian selayaknya Gunung Cemenung itu di buat pariwisata seperti pembangunan tongkrongan coffee karena disana pemandanganya sangat bagus untuk berfoto ada menara kincir angin yang mirip dengan kincir angin yang berada di belanda.

Untuk kekayaan potensi dari Gunung Cemenung yang dimiliki Desa Tenggong tersebut ada pada kelimpahan

potensinya berupa batu kapur gamping yang bisa diolah sehingga menjadikan potensi ekonomi Desa Tenggong lebih berkembang maju lagi dalam sektor perekonomian.

Ada juga persawahan dan peternakan ikan karena di sana air sangat melimpah pada musim penghujan ini kesempatan bagi pemuda-pemuda Desa Tenggong untuk bersinergi dengan desa untuk pembibitan ikan di sawah seperti Ikan Koi, karena jaman sekarang banyak yang menggunakan sistem mina padi yakni bentuk usaha tani yang memanfaatkan genangan air sawah untuk kolam ikan karena kelimpahan air di desa sangat melimpah di musim penghujan.



Multikulturalisme Kehidupan Beragama di Desa Tenggong

Oleh: Anindya Monica Putri

Agama menjadi salah satu kebutuhan manusia. Tetapi sebaliknya, agama juga sering tidak dapat menjawab kebutuhan manusia. Dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Walaupun tidak menutup kemungkinan di kemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur dengan kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat. Menurut M. Amin Abdullah, tradisi agama telah mendarah daging dalam sejarah kehidupan umat manusia. Bagi masyarakat yang bisa memahami keberadaan agama dari segi *socio-historis*, ajaran agama yang telah melahirkan tradisi baru dalam masyarakat tersebut merupakan bukti bahwa agama tidak menolak tradisi secara keseluruhan.

Pada hari Senin tanggal 31 Januari 2022, saya dan beberapa anggota kelompok KKN, untuk pertama kalinya berkunjung ke sebuah desa di sebelah selatan Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Desa yang masyarakatnya sangat ramah. Desa Tenggong namanya. Dulu, Desa Tenggong terkenal akan Bukit Cemenungnya. Bukit Cemenung adalah bukti sisa-sisa masa kejayaan industri kapur dan pangan sejak masa kolonial Belanda. Keunikan dari Bukit

Cemenung ini ialah adanya bangunan besar dengan cerobong asap di atasnya. Udara yang dingin menemani perjalanan kami selama di Desa Tenggong.

Tujuan pertama kami di Desa Tenggong adalah menuju Kantor Balai Desa. Di sini kami memohon izin kepada Bapak Kepala Desa Tenggong serta perangkat desa lainnya untuk mengizinkan kami melaksanakan kegiatan KKN selama satu bulan di desa ini. Dengan sedikit basa-basi kami berkenalan dengan Bapak Kepala Desa serta perangkat desa yang lainnya. Setelah sekian waktu kami mengobrol, Alhamdulillah kami mendapat izin dari Bapak Kepala Desa untuk dapat melaksanakan KKN di desa mereka.

Hari Selasa tanggal 1 Februari 2022, selanjutnya saya dan anggota kelompok KKN lakukan adalah membahas program kerja dengan masing-masing divisi. Saya memang bukan anggota dari masing-masing divisi itu, tetapi saya bergabung dengan PH (Pengurus Harian) di kelompok KKN ini. Menjadi PH susah-susah gampang, karena harus menyiapkan berkas-berkas apa saja yang harus digunakan di kegiatan selanjutnya. Kemudian, setelah per divisi menentukan program kerjanya masing-masing, para PH dan CO (*Organizing Committe*) kembali ke balai desa untuk merapatkan program kerja kami bersama Bapak Kepala Desa beserta perangkat desa lainnya untuk melihat apakah program kerja yang telah kami susun sesuai dengan permasalahan yang ada di desa tersebut. Setelah beberapa jam kami konsultasi dengan Bapak Kepala Desa akhirnya program kerja yang kami susun di setujui oleh beliau dan siap dijalankan selama satu bulan ke depan.

Hari-hari pun berganti, semua berjalan dengan lancar tanpa halangan satu apapun. Selama satu minggu anggota kelompok kami juga mengajar di beberapa TPQ (Taman

Pendidikan Al-Qur'an) yang ada di Desa Tenggong ini. Pada hari Sabtu tanggal 19 Februari 2022, saya mendapat jadwal mengajar di TPQ Al-Amin. Sekitar pukul 16.00 WIB, saya berangkat menuju TPQ bersama teman satu kelompok KKN saya yang bernama Nailis. Setibanya di TPQ, saya sangat *excited* sekali untuk dapat mengajar anak-anak mengaji. Karena ini baru pertama kali saya mengajar saya sedikit gugup, tetapi Alhamdulillah saya berhasil mengurungkan rasa gugup itu.

Selain saya menjalankan program kerja, saya juga mengikuti beberapa agenda kegiatan yang diadakan oleh warga setempat seperti, khotmil qur'an, senam lansia, *pengaosan*, dan posyandu.

Keesokan harinya, Sabtu tanggal 20 Februari 2022, saya bersama teman-teman KKN yang lain mengadakan kegiatan lomba dalam rangka memperingati Bulan Rajab. Saya bangun tidur pukul 04.30 WIB. Suara alarm di *handphone* membangunkan tidur lelap saya, segera saya bergegas bangun merapikan tempat tidur dan mandi. Setelah mandi tidak lupa saya menjalankan sholat subuh terlebih dahulu yang sudah menjadi kewajiban setiap muslim. Setelah sholat subuh, saya bergegas keluar sebentar untuk mencari tali rafia sebagai salah satu perlengkapan untuk lomba. Alhamdulillah ada warung di dekat rumah yang masih menjual tali rafia. Setibanya di rumah, saya bergegas bersiap-siap untuk berangkat dan tidak lupa sebelum berangkat untuk sarapan terlebih dahulu. Saya keluar dari kamar menuju teras rumah dan menaiki motor. Di jalan saya juga tidak lupa mampir untuk mencetak beberapa dokumen yang dibutuhkan saat berlangsungnya kegiatan tersebut. Setelah dokumen selesai dicetak saya bergegas melanjutkan perjalanan saya menuju Desa Tenggong untuk mengikuti kegiatan lomba tersebut. Kegiatan lomba sangat

berlangsung meriah. Anak-anak sangat antusias mengikuti lomba tersebut. Lomba dibagi menjadi 2 yaitu lomba indoor dan lomba *outdoor*. Lomba *indoor* meliputi lomba adzan dan lomba tartil qur'an. Sedangkan, lomba *outdoor* meliputi lomba kelereng dan lomba balap karung.

Selama saya berada di Desa Tenggong ini, saya juga berkenalan dengan beberapa tokoh yang ada di Desa Tenggong. Tokoh yang pertama bernama Salwa Salsabila atau biasa dipanggil Sasa. Sasa adalah salah satu pemuda yang ada di Desa Tenggong. Usianya baru 18 tahun. Tempat tinggal Sasa berada di Dusun Troboyo RT 03/ RW 04. Dari kecil Sasa sudah menganut agama Islam. Saat ini, Sasa sedang menempuh pendidikan di MAN 3 Tulungagung. Selama tinggal di daerah tempat tinggalnya, Sasa tidak pernah menjadi bagian dari organisasi keagamaan yang ada. Sasa hanya aktif dalam kegiatan karang taruna. Menurut Sasa, mayoritas agama yang ada di Desa Tenggong adalah Islam, tetapi ada salah satu yang menganut agama nasrani.

Kemudian, tokoh yang kedua adalah Pak Achmad Yani atau biasa di panggil dengan sebutan Pak RT, karena memang beliau sebagai Pak RT di wilayah tempat tinggalnya. Pak Yani adalah salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Tenggong. Beliau berusia 41 tahun. Beliau bertempat tinggal di Dusun Sucen RT 02/ RW 06. Pak Yani sejak kecil sudah menganut agama Islam. Selain menjadi Ketua RT, Pak Yani juga menjabat sebagai Humas di Masjid Al-Falah. Sehari-hari Pak Yani bertani di sawahnya. Sawah yang dikerjakan oleh beliau ditanami oleh padi dan jagung. Pak Yani sangat aktif dalam kegiatannya di Masjid Al-Falah. Saya sempat bertanya apakah terdapat warga yang beragama non-muslim yang ada di desa ini? Kemudian beliau pun mengiyakan pertanyaan saya dan

berkata, “Iya mbak, setahu saya memang mayoritas di desa ini muslim, tapi ada satu warga yang beragama nasrani”. Kemudian saya bertanya lagi, “Bagaimana warga sekitar dengan beliau yang beragama non-muslim itu pak?”. Beliau pun menjawab “Kami yang beragama muslim sangat bertoleransi dengan beliau, mbak”. Cukup panjang yang kami obrolkan hingga tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 10.00 WIB. Segera saya pamit kepada Pak Yani dan melanjutkan perjalanan saya untuk bertemu tokoh ketiga.

Tokoh ketiga ini saya sedikit kesulitan untuk menemukan rumahnya, karena harus masuk ke dalam gang untuk bisa sampai ke rumah beliau. Beliau bernama Bu Umi Sholikhah. Bu Umi merupakan Ibu Rumah Tangga yang hidup bersama anak dan cucunya. Beliau berusia 51 tahun. Beliau merupakan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Tenggong. Beliau sangat rutin mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan dan khotmil Qur’an. Beliau juga bertempat tinggal di Dusun Sucen RT 02/RW 06. Saya juga sempat mengulang pertanyaan yang sama seperti apa yang saya tanyakan kepada Pak Yani diatas, dan jawaban yang diberikan oleh Bu Umi pun juga sama seperti jawaban Sasa dan Pak Yani. Panjang lebar saya mengobrol dengan Bu Umi. Bu Umi juga sedikit menanyakan tentang diri saya, hingga jam pun menunjukkan pukul 11.30 WIB, dan saya berpamitan kepada Bu Umi untuk kembali ke posko.

Dari hasil wawancara di Dusun Troboyo dan Dusun Sucen, Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur yang dilakukan kepada tokoh pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, menyatakan bahwa dasar negara adalah Pancasila dan sumber hukum utama di Indonesia adalah Undang-Undang Dasar 1945.

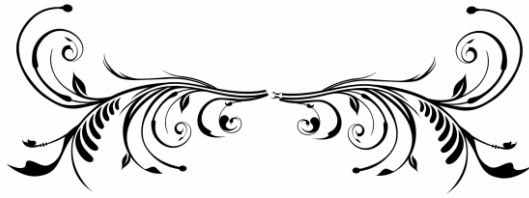
Semua responden juga mematuhi setiap aturan negara yang berlaku dan setiap kewajiban atau hak yang dimiliki oleh mereka di dalam kehidupan sebagai warga negara Indonesia. Responden juga mendukung setiap organisasi keagamaan tertentu dalam pengelolaannya untuk kepentingan bersama dan juga menjaga setiap prosesi upacara dan ibadah orang lain jika diperlukan. Responden juga menyatakan setuju apabila tidak akan membubarkan atau melakukan penganiayaan terhadap orang yang berbeda kepercayaan atau keyakinan. Sebagai contoh pada saat tokoh masyarakat yang diwawancarai menyatakan bahwa beliau bangga menjadi salah satu bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beliau juga menyatakan akan siap untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan melakukan setiap budaya yang ada di dalam masyarakat.

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan di Dusun Troboyo dan Dusun Sucen, Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, mayoritas responden menyatakan bahwa mereka sangat menghargai keberagaman yang ada di dalam daerah tersebut. Masing-masing responden juga mengatakan bahwa mereka sangat bangga telah menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari hasil wawancara dan pendapat responden tersebut dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme agama di Indonesia berlangsung dengan baik. Hal itu tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah dan tokoh masyarakat, maupun tokoh agama di lingkungan setempat dalam mewujudkan lingkungan masyarakat yang aman dan damai dan saling menghargai.

Implementasi moderasi beragama di Desa Tenggong sudah terjalin dengan sangat baik. Walaupun ada beberapa

KKN 032 2022

juga beragama non-muslim, namun perbedaan agama tidak membedakan satu sama lain antara agama islam dan non-muslim.



Memperkuat Toleransi Untuk Menciptakan Kerukunan Masyarakat Desa Tenggong

Oleh: Vauzan Dian Firmansyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Kata toleransi dalam Bahasa Arab disebut dengan *tasamuh* artinya bermurah hati. Dari beberapa pendapat di atas, toleransi dapat diartikan sebagai sikap membiarkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lain. Dengan kata lain, toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya.

Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu di antara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*al-maslahah al-ammah*), dan keadilan. Toleransi merupakan konsep moderat untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerja sama di antara komponen-komponen masyarakat yang berbeda.

Salah satu tokoh agama di Dusun Tenggong Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Beliau juga memiliki tiga orang anak yaitu anak pertama laki-laki, anak kedua dan ketiga perempuan. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah petani. Beliau memulai pendidikan formal dari SD Gambar dan SMPN Rejotangan. Selain itu beliau juga mengikuti pendidikan non formal seperti sekolah diniyah di Ngunut dan mengaji di Udanawu, Blitar. Sebagai seorang tokoh agama di Dusun Tenggong beliau beserta warga sekitar sering mengadakan kegiatan rutin di masjid seperti rutin berjanji yang diadakan setiap dua minggu sekali. Bapak Drs. H. Maulan di kenal sebagai sosok yang rendah hati, penyayang dan penyabar.

Mayoritas warga di Desa Tenggong adalah seorang muslim. Oleh karena itu terdapat tokoh agama yang menjalankan kegiatan di masjid seperti mengajarkan Al-Qur'an. Karena seakan sudah menjadi kewajiban dalam diri warga Desa Tenggong untuk mempelajari ilmu agama, khususnya dalam mengaji sehingga dapat menciptakan generasi-generasi yang kelak dapat menguasai ilmu agama. Keberadaan tokoh agama inilah yang kelak mampu membina dan memupuk jiwa agamis di Desa Tenggong khususnya pada anak-anak. Oleh karena itu, keberadaan tokoh agama sangatlah penting dalam suatu masyarakat.

Beliau sebagai tokoh agama di lingkungan tersebut mengatakan bahwa ketika membayar zakat selalu membayar dengan tepat waktu. Kemudian zakat yang sudah di bayarkan akan dibagikan secara merata kepada fakir miskin atau orang yang wajib menerima zakat tersebut.

Menurut beliau cara untuk menghargai masyarakat yang berbeda agama adalah dengan tetap menerapkan sikap

toleransi dan saling menghormati. Kemudian yang penting tidak mengganggu pada lingkungan sekitar. Serta setiap ritual yang dilakukan tidak mengandung unsur kemaksiatan. Beliau juga tidak menyetujui semua tindakan kekerasan yang berkaitan dengan agama. Karena menurut beliau agama itu adalah *rahmatan lil alamin* jadi tidak serta merta menggunakan kekerasan. Kata *rahmatan lil alamin* sendiri berarti bahwa agama Islam itu sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Salah satu tokoh masyarakat di Dusun Sucen, Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan yaitu Ibu Siti Annapiyah umur 38 tahun. Beliau salah satu tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama dalam lingkungan Dusun Nglekok. Riwayat pendidikan beliau dimulai dari memasuki sekolah MI, selanjutnya meneruskan ke MtsN 1 Tulungagung, dan MAN 1 Tulungagung. Selain itu, beliau juga mengikuti seperti mengaji kitab di masjid terdekat. Ketika masih muda, beliau merupakan seorang aktivis yang banyak mengikuti organisasi, seperti karang taruna, dan fatayat muslimah. Beliau memiliki tiga anak, yang pertama sudah lulus kuliah dari IAIN Tulungagung serta mempunyai keinginan untuk melanjutkan S2, yang kedua sedang menjalani pendidikan di salah satu pondok pesantren, dan yang terakhir masih kelas 3 MI.

Menurut pendapat beliau mengenai perbedaan agama yaitu tetap saling menghormati dan selalu hidup rukun meskipun di lingkungan sekitar tidak terdapat masyarakat yang memeluk agama berbeda. Karena dengan adanya rasa toleransi dan saling menghormati, tidak akan terjadi yang namanya perpecahan atau perselisihan antar masyarakat. Perpecahan hanya akan merugikan diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Islam juga mengajarkan bahwa tidak baik

jika terjadi perselisihan, karena islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*.

Beliau juga tidak setuju dengan segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama. Karena menurut beliau, ajaran dari kyai beliau agama islam itu dibina dengan penuh kasih sayang, serta dalam penyebarannya tidak boleh dengan adanya kekerasan, dalam penyampaiannya juga menggunakan bahasa yang lemah lembut. Apabila saat ini terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama, beliau akan menjadi orang pertama yang menantang hal tersebut.

Sikap beliau terhadap ritual keagamaan yang digelar di lingkungannya yaitu apabila memang benar itu agamanya, tidak di permasalahan. Dengan satu syarat tidak mengganggu ketentraman lingkungan sekitar. Karena beliau juga menerapkan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang berarti agamaku untukku, dan agamamu untukmu. Dengan kata lain, beliau tetap menerapkan sikap toleransi, asalkan tidak menimbulkan perpecahan antar masyarakat dan kelompok agama tertentu.

Nuril Ma'rifatul Husna berumur 19 tahun merupakan salah satu tokoh pemuda di Dusun Sucen, Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Pendidikan formal beliau dimulai dari MI Hidayatul Mubtadiin, MtsN Tunggangri, MAN 3 Rejotangan. Selain itu, beliau juga menempuh pendidikan madrasah diniyah di Masjid As-Salafiyah. Dengan kitab yang diajarkan seperti Bulughul Marram, Fiqih, Nahwu Shorof, dan lain-lain. Pekerjaan sehari-hari beliau adalah petani dan ternak ikan. Beliau juga pernah mengikuti kegiatan sholawatan yang biasanya dilakukan tiga minggu sekali, dengan tiga puluh anggota. Selanjutnya beliau

juga mengikuti organisasi IPNU-IPPNU, Ansor, Remaja Masjid dan MTQ di daerah sekitar.

Menurut beliau cara menghargai orang yang berbeda agama adalah dengan saling menjaga dan menghindari hal yang menimbulkan konflik. Sehingga dengan menghindari terjadinya konflik kehidupan di masyarakat akan tetap terjaga dan rukun.

Dapat di lihat dari beberapa pendapat di atas, yaitu dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda bahwa Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamin*. Di mana tidak memperlmasalahkan perbedaan, dan saling menghargai keragaman baik agama maupun budaya yang ada di tempat Islam tersebut tumbuh. Islam juga mengajarkan bahwa tidak semua hal yang berbeda itu buruk, dan harus dijalani melalui jalan kekerasan. Apabila terdapat masalah dalam setiap perjalanan yang berbeda, bisa diselesaikan dengan jalan yang damai dan tidak menimbulkan konflik. Sehingga kerukunan dalam masyarakat dapat terjaga dan tercapai. Karena sesuai dengan judul yang diangkat bahwa toleransi beragama itu memberikan pembelajaran buat kita bahwa memiliki dan menanamkan sikap toleransi antar umat beragama dapat membentuk karakter setiap individu untuk memiliki sikap toleran, tidak hanya pada agama lain, tetapi juga terhadap setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan.



Awal Moderasi Beragama

Oleh: Atmiraldo Agung Nugroho

Moderasi ialah kegiatan atau pergerakan dalam upaya menafsirkan doktrin-doktrin dengan tujuan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya moderasi, dapat lebih menekan sifat fanatik yang berkonotasi *negative*. Moderasi bersifat global atau umum, yang dapat masuk ke segala aspek aspek bermasyarakat.

Moderasi dalam bahasa inggris adalah *moderation* yang berarti tidak kekurangan dan tidak kelebihan. Yang berarti menghindari ungkapan yang ekstrim, moderat adalah kata yang diserap dari kata moderasi. Sikap Moderasi yang telah merasuk kedalam jiwa masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia, umumnya masyarakat dunia menjadi sumber kedamaian bermasyarakat. Di Indonesia, di era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Ideologi Negara Indonesia adalah pancasila, sangat menekankan terciptanya kerukunan antar umat beragama. Indonesia bahkan menjadi contoh bagi bangsa-bangsa lain didunia dalam hal mengurus keberagaman budaya dan agamanya, serta dianggap berhasil dalam hal menyanggikan secara harmoni cara beragama sekaligus

bernegara. Konflik dan *friksi* secara kecil dalam sosial masyarakat, memang kerap terjadi, tetapi kita selalu berhasil keluar dari konflik, dan kembali pada kesadaran atas pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa yang besar, bangsa yang mendapat jatah anugrah keberagaman dari sang pencipta. karena ketika sudah bermoderasi akan mengurangi bahkan menghilangkan pergeseran dalam masyarakat. Karena moderasi memiliki arti yang luas, disini saya akan mengerucutkan moderasi dalam beragama.

Salah satu ancaman terbesar bagi bangsa adalah konflik berlatar belakang agama, terutama yang disertai dengan kekerasan. Karena agama apapun dan dimanapun, memiliki dasar sifat keberpihakan yang sarat dengan muatan emosi, dan subjektivitas tinggi, sehingga melahirkan ikatan emosional pada pemeluknya. Bahkan pada pemeluk fanatiknya, agama merupakan benda suci yang sakral, angker, dan keramat. Alih-alih menuntut pada kehidupan yang tentram dan menentramkan, fanatisme ekstrim terhadap kebenaran tafsir agama tak jarang menyebabkan permusuhan dan pertengkaran di antara penganut agama. Di Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki keyakinan yang sangat banyak, sangat riskan terjadi gesekan atau kesenjangan sosial dalam beragama, tanpa adanya moderasi yang sudah menjadi kultur masyarakat Indonesia tidak mungkin tidak terjadi kesinggungan dalam beragama.

Peneliti melakukan penelitian moderasi beragama di Desa Tenggong. Desa Tenggong merupakan desa yang terletak di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, Desa Tenggong berada pada bagian paling timur Kabupaten Tulungagung, yang berbatasan dengan Kabupaten Blitar. Desa Tenggong terbagi atas tiga Dukuh yaitu Dukuh Krajan yang

sebagai pusat pemerintahan Desa Tenggong, berikutnya yaitu Dukuh Troboyo. Sejarah dari dukuh Troboyo berawal dari Mbah Astro yang menemukan buaya pada daerah ini dan hingga akhirnya diberi nama Troboyo. Yang terakhir adalah Dukuh Sucen, mungkin sudah banyak yang menebak asal kata sucen adalah kata suci. Pada dahulu kala di daerah tersebut terdapat sumber mata air yang digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat untuk bersuci, hingga akhirnya diberi nama Dukuh Sucen. Namun sayangnya banyak masyarakat lokal yang kurang tau pasti lokasi sumber mata air tersebut, mungkin disebabkan perkembangan zaman, sudah banyak warga yang memiliki sumur sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan air di masyarakat, yang akhirnya lama kelamaan sumber yang menjadi nama dukuh tersebut, terlupakan.

Mayoritas penduduk desa tenggong bekerja sebagai petani padi, secara topografi daerah Desa Tenggong berada di lokasi yang strategis untuk menanam padi, yang memiliki sumber air yang besar. Agama yang banyak dianut oleh masyarakat tenggong adalah agama Islam, untuk masalah berkeyakinan masyarakat desa adalah rujukan utama moderasi beragama, mereka melakukan segala kegiatan kerohanian tanpa saling mengusik, kepercayaan orang lain.

Adapun penjelasan tentang moderasi beragama pada desa Tenggong, peneliti telah melakukan wawancara secara langsung kepada tokoh tokoh yang terdapat pada desa Tenggong, yang seharusnya memiliki sudut pandang berbeda tentang masalah moderasi. Diluar ekspektasi peneliti, disini ditemukan titik lebur yang sama mereka mengutarakan sudut pandang mereka tentang moderasi beragama dengan bahasa, umur, dan zaman yang berbeda namun intim pembahasan mereka sama.

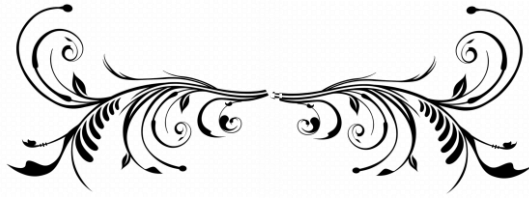
Warga desa sudah bermoderasi tanpa mengerti yang mereka lakukan adalah unsur-unsur moderasi, disini peneliti merasa malu. Ketika seharusnya saat berkegiatan di desa adalah menanamkan moderasi di dalam sosiologi kehidupan masyarakat desa, ternyata referensi moderasi menurut saya adalah kultur beragama di dalam desa sendiri, terdapat juga masyarakat yang memiliki kepercayaan *kejawen*. *Kejawen* sendiri adalah kepercayaan asli etnis Jawa yang terjadi karena masuknya agama dan perpaduan kepercayaan etnis Jawa asli. Dilihat secara kasat mata kehidupan mereka berjalan dengan damai tanpa ada intervensi di dalam perbedaan yang ada. selama peneliti melakukan kegiatan, peneliti menemukan sesuatu yang indah, yaitu ada acara kebudayaan yang dimodifikasi berupa sedekah bumi yang dilakukan untuk mensyukuri hasil panen selama setahun. Kegiatan ini menggabungkan adat Jawa dengan agama Islam, membungkus nilai ajaran Islam yaitu sedekah dengan balutan adat Jawa. Seluruh masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut, mereka menggunakan pakaian adat Jawa lengkap dengan blangkon. Acara dimulai dengan doa-doa yang dilantunkan menggunakan bahasa Jawa, yang ditujukan kepada pencipta lalu di sambung dengan sambutan tokoh tokoh masyarakat dan kepala desa. Makanan yang terhidang adalah makanan khas adat yaitu nasi kuning dan banyak lainnya.

Norma norma bermasyarakat yang diturunkan oleh nenek moyang masih memiliki karakter yang bersih tanpa ada noda yang mengotori keputihan nilai nilai keberagaman. Dalam nyatanya masyarakat berpendidikan hanya mampu mengutarakan moderasi berupa tulisan yang mampu dipahami, tanpa bisa mereka lakukan dengan baik. Yang seharusnya menjadi target moderasi beragama adalah masyarakat

perkotaan yang sudah kehilangan nilai nilai norma yang diturunkan oleh nenek moyang, menurut peneliti lumrah mengapa daerah perkotaan kehilangan nilai nilai norma, karena datangnya masyarakat luar yang memiliki latar belakang berbeda, teknologi yang semakin maju, kepentingan dan tujuan kedatangan yang berbeda, menyebabkan lunturnya nilai moderasi di kota.

Menurut peneliti awal moderasi beragama adalah kultur suatu masyarakat, ketika kultur sudah rusak bagaimanapun seorang pemuka agama memberikan sosialisasi, ceramah, doktrin-doktrin keagamaan tidak akan mampu mempengaruhi, tanpa adanya bukti bahwa kerusakan kultur akan menyebabkan efek yang merusak, tapi ketika kultur dari suatu masyarakat masih terjaga, gempuran apapun yang menyerang struktur masyarakat tersebut, akan menjadi suatu media yang semakin menguatkan moderasi mereka.

Perang yang terjadi di timur tengah menurut peneliti adalah hasil fanatik dalam konotasi negatif yang gampang di hasut oleh penguasa barat hanya untuk kepentingan pribadi, yang akhirnya menimbulkan perang yang tidak ada henti. Terlihat sekali moderasi beragama sangat penting dalam menjalankan kepercayaan, di era gempuran teknologi yang tidak terasa telah menjajah pikiran manusia menimbulkan mindset hidup secara individu melupakan esensi manusia sebagai makhluk sosial.



Solidaritas Antar Aliran Keagamaan

Oleh: Indah Tsaltsana Bila

Kuliah kerja nyata reguler ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kerja nyata di lokasi yang telah ditetapkan oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. Di kuliah kerja nyata yang dilaksanakan tahun 2022 ini mengusung tema tentang moderasi beragama, salah satu tujuan utama dari Kuliah Kerja Nyata adalah meningkatkan empati dan kepedulian mahasiswa, menerapkan IPTEKS secara *team work* dan *interdisipliner*. Menanamkan nilai kepribadian keuletan etos kerja dan tanggung Jawab, kemandirian, kepemimpinan dan kewirausahaan. KKN itu sebagai sarana untuk menerapkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. KKN ini dilakukan untuk melahirkan sarjana yang berkompeten di bidang studi yang mereka ambil. Sebenarnya KKN ini tidak hanya ditujukan untuk mahasiswa saja, namun program ini ditujukan untuk tiga sasaran elemen kemasyarakatan. Yang pertama adalah mahasiswa, masyarakat (mitra dan pemerintah), dan perguruan tinggi.

Secara umum, KKN bertujuan untuk mengaplikasikan terapan Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Sains Ipteks kepada masyarakat, ini juga bentuk dari sinergi antara kawula muda berpendidikan dengan masyarakat sekitar agar lebih maju. Dan

di Indonesia sendiri memiliki banyak keanekaragaman agama, suku, bahasa, dan Indonesia ini sebagai negara majemuk juga harus bisa hidup berdampingan tanpa adanya konflik agama. Moderasi beragama itu jangan kita pandang sebagai jalan tengah, secara bahasa juga moderat itu berasal dari kata kata moderasi yang artinya kesenangan atau tidak dilebih-lebihkan atau juga bisa disebut seimbang, kata moderasi itu jika kita sandingkan dengan agama itu nantinya bersikap mengurangi kekerasan dan untuk menghindari keekstriman dalam cara pandang sikap dan praktik beragama. Pentingnya moderasi beragama ini adalah karena Indonesia beragama majemuk serta religius dan negara Indonesia ini nyaris tidak ada satu hal pun yang tidak berhubungan dengan agama, makanya kita ini sebagai generasi penerus bangsa ini kita perlu untuk menjaga keseimbangan itu. Moderasi beragama sebagai generasi milenial kita juga harus mensosialisasikan dan menambah wawasan tentang keagamaan yang moderat, terbuka dan kita juga harus memahamkan moderasi beragama ini ke publik dengan cara kita bisa mengadakan diskusi online ataupun webinar dan nantinya setiap agama etnis dan politik harus saling mampu mendengar dan mengelola perbedaan.

Pemuda dan organisasi pemuda memiliki arti penting dalam sejarah kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya seperti organisasi Karang Taruna, IPNU, IPPNU, dan organisasi kepemudaan lainnya dan lain-lain. Karena sejarah terbentuknya organisasi tersebut membuat masyarakat terinspirasi untuk membuat organisasi serupa di tiap tingkatan misal tingkat RT, RW, dusun, desa, kecamatan hingga nasional seperti Karang Taruna. Karang Taruna juga memiliki arti, yang mana *karang* adalah pekarangan dan *taruna* adalah remaja atau pemuda jadi karang taruna bias disebut rumah atau

wadah bagi generasi muda Indonesia, organisasi ini seperti miniatur Indonesia karena di dalamnya juga bisa bertemu dengan saudara-saudara dari berbagai agama, suku, ras dan budaya. Karang Taruna saat ini telah melakukan transformasi besar organisasi yang sebelumnya selalu diidentikkan dengan "*organisasi laden*" organisasi yang selalu aktif seperti dalam kegiatan-kegiatan di desa. Pemuda adalah tulang punggung bangsa, harapan bangsa dan masa depan bangsa. Sedemikian pentingnya kedudukan dan peranan pemuda, seperti yang pernah diucapkan oleh Bung Karno kerap berseru "Beri aku seribu orang, dan dengan mereka aku akan menggerakkan Gunung Semeru. Beri aku sepuluh pemuda yang membara cintanya kepada tanah air, dan dengan mereka aku akan mengguncang dunia". Kedudukan dan peran pemuda memang sangatlah vital dalam membangun sehingga masa depan bangsa berada ditengah mereka. Di pundak merekalah harapan dan cita-cita bangsa ini digantungkan sehingga pemuda dituntut berperan dalam pembangunan bangsa, baik fisik maupun mental spiritual atau karakter.

Tulungagung sendiri juga mempunyai banyak agama adat dan budaya yang kita bahas kali ini adalah salah satu desa di Tulungagung yaitu Desa Tenggong, desa yang terjauh dari ibukota yang terletak di Kecamatan Rejotangan. Di desa ini juga terdapat Bukit Cemenung, sebuah bukit yang di sana terdapat sisa-sisa bangunan pabrik pembuatan mangan dan kapur. Letaknya berada di antara perbatasan desa Tenggong dan desa Sukorejo. Warga di Desa Tenggong ini mayoritas menganut agama Islam, namun juga ada aliran yang berbeda di desa ini yaitu, NU, Muhammadiyah dan LDII. Meskipun menganut aliran yang berbeda mereka juga saling menghormati dan toleransi dengan satu lainnya agar

terciptanya kerukunan. Salah satu upaya yang biasanya dilakukan warga desa dalam mewujudkan moderasi beragama adalah membuka tempat yang berkaitan dengan keagamaan seperti TPQ, yang membantu mewujudkan terciptanya masyarakat usia dini terhadap agama yang dianutnya sekaligus menjadi pembelajaran yang sangat berharga untuk masa depan dalam menjalani kegiatan beragama. Di dalam moderasi beragama ini tentunya juga memiliki syarat ataupun upaya agar moderasi beragama dapat diwujudkan. Syarat pertama yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang adalah harus mempunyai pengetahuan. Tanpa adanya pengetahuan ini nantinya kita tidak akan dapat melakukan moderasi beragama. Pengetahuan disini dapat kita maknai sebagai salah satunya dengan ilmu agama, selalu memperdalam ilmu agama secara benar dan baik dari sumber-sumber yang jelas. Syarat selanjutnya yaitu kita harus dapat mengendalikan emosi kita, lakukanlah moderasi beragama itu dan jangan sampai kita melampaui batasnya. Banyak kegiatan di Desa Tenggong yaitu, *diba'an, yasinan, tahlilan*, dll. Tenggong sendiri mempunyai masyarakat yang memiliki sikap solidaritasnya yang tinggi sehingga tidak mudah terprovokasi, dan memiliki kekompakan dan setiap ada kegiatan ataupun yang terdapat perbedaan ini nantinya selalu diselesaikan dengan baik, sopan, santun, sehingga perbedaan ataupun perselisihan bisa terselesaikan. Solidaritas ini adalah sebuah keniscayaan yang sangat dibutuhkan oleh semua masyarakat, karena pada dasarnya, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari orang lain. Nilai-nilai yang terpancar dalam Islam mengenai solidaritas itu merupakan urgensi dari kemanusiaan pada manusia itu sendiri. Dalam artian, ketika prinsip kemanusiaan sudah tidak lagi melekat di dalam otak, hati dan perilaku

manusia, maka urgensi kita sebagai manusia, maka urgensi kita sebagai manusia yang patut kita pertanyakan.

Menukil sebuah hadits shahih, Dari Said Al-Khudri RA berkata: "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangan, jika tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hati dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya Iman" (Riwayat Muslim). Dalam kitab suci umat Islam atau Al-Qur'an, Allah ta'ala berfirman, "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran" (QS Al Ma'idah: 2). Kadang juga meskipun ada aliran yang berbeda di Desa Tenggara ini mereka juga tidak segan mengikuti salah satu kegiatan salah satu aliran tersebut.



Keragaman Untuk Mewujudkan Moderasi Beragama di Desa Tenggong

Oleh: Novita Shasadila Maulida

Keragaman merupakan suatu kondisi dimana dalam masyarakat tersebut terdapat suatu perbedaan dalam berbagai bidang. Keberagaman juga tentang bagaimana kita memahami satu sama lain dan bergerak melampaui toleransi sederhana untuk mau merangkul dan merayakan dimensi keragaman yang kaya. Dengan cara memahami perbedaan satu sama lain, masyarakat dapat hidup berdampingan dengan beragam latar belakang yang berbeda. Indonesia dikenal sebagai negara dengan ras dan golongan yang beraneka ragam.

Moderasi beragama merupakan suatu hal yang penting dalam konteks persatuan di Indonesia. Moderasi adalah suatu sikap dewasa yang baik dan yang sangat diperlukan. Radikalisasi dan radikalisme, kekerasan dan kejahatan, termasuk ujaran kebencian/caci maki dan hoaks, terutama atas nama agama, adalah kekanak-kanakan, jahat, memecah belah, merusak kehidupan, patologis, tidak baik dan tidak perlu.

Diperlukan sikap moderasi agama dalam bentuk kognisi Kehadiran orang lain berperilaku toleran, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan diri Ini akan menjadi wajib. Memerlukan peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan pendidik agama mensosialisasikan,

menggalakkan moderasi beragama untuk terwujudnya masyarakat yang harmoni dan damai.

Pada tanggal 31 Januari 2022 saya dan mahasiswa Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung telah diberikan kepercayaan untuk melaksanakan program KKN di Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung untuk mewujudkan adanya moderasi beragama. Ini merupakan pertama kalinya saya datang ke desa tersebut. Sebenarnya saya yang berasal dari Kabupaten Blitar merasa jarak yang harus ditempuh ke Desa Tenggong cukup jauh dan membutuhkan waktu sekitar 45 menit untuk tiba di lokasi. Terlebih saya harus lewat perahu penyebrangan yang membuat waktu perjalanan menjadi lama.

Desa Tenggong merupakan desa yang paling jauh dari ibukota Kecamatan Rejotangan. Bukit Cemenung cukup populer di Desa Tenggong yang merupakan sisa-sisa bangunan pabrik pembuatan mangan dan kapur yang dahulunya kandungan mangan dan batu kapurnya banyak ditambang. Di Desa Tenggong terdapat 3 dukuh, yaitu Dukuh Krajan yang merupakan pusat pemerintahan desa Tenggong, dukuh Sucen yang dulunya ada sebuah sumber air yang digunakan untuk bersuci, akhirnya karena air yang mensucikan ini diberi nama Dukuh Sucen yang sampai sekarang masih ada keberadaannya. Dukuh Troboyo yang dahulu dipercaya Mbah Astro menebang hutan belantara untuk dijadikan pemukiman dan menemukan buaya yang kemudian dukuh ini diberi nama Troboyo. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Suasana desa yang sejuk dan nyaman serta warga sekitar yang menyambut kedatangan kami sebagai mahasiswa KKN dengan baik.

Pada tanggal 1 Februari 2022, kami mulai berkumpul dan membahas program kerja yang akan kita lakukan untuk

kegiatan KKN. 35 anak menjadi satu tim dari program studi dan fakultas yang berbeda menjalankan program kerja yang sebelumnya belum saling mengenal satu sama lain. Dari 35 anak tersebut kami membagi tim lagi dan mendapatkan tugas yang berbeda mulai dari Pengurus harian, Divisi Berdesa, Divisi Antologi, Divisi Agama, Divisi Virtual. Saya sendiri berada dalam divisi virtual, dalam divisi tersebut kami memang tidak memiliki program kerja khusus tetapi kami harus menyesuaikan posisi dan keadaan dari setiap divisi dan kegiatan untuk mendokumentasikan.

Program kerja yang telah kita laksanakan selama KKN di Desa Tenggong terdiri dari, senam untuk lansia, posyandu, berdongeng, donasi buku, lomba untuk memperingati bulan rajab, mengajar di TPQ, kerja bakti, dan lain sebagainya. Kami juga sempat melakukan kegiatan survei terhadap beberapa masyarakat terkait moderasi beragama. Dalam survei tersebut kami mewawancarai tokoh agama, tokoh, pemuda, serta tokoh masyarakat sekaligus memperkenalkan diri. Di setiap program kerja yang telah kami lakukan Alhamdulillah berjalan lancar tanpa halangan apapun. Kami mengawali dan mengakhirinya dengan baik pula. Respon masyarakat sangat baik merupakan kunci dari kesuksesan KKN ini. Kami mencoba berbaur dengan masyarakat dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di desa, seperti tahlilan dan khotmil Qur'an.

Pengasih (kepengasih) Al-Qur'an adalah merupakan *kalamullah qadim* yang tidak ada kebosanan untuk didengarkan yang disucikan dari ucapan, perbuatan dan kehendak. Khotmil Qur'an atau Khatam Qur'an adalah merupakan suatu tindakan/perilaku seseorang dalam menghafal juz/ayat-ayat suci Al-Qur'an baik surat maupun artinya. Tetapi orang khatam Al-Qur'an juga dituntut untuk

bisa mengamalkan isi dari Al-Qur'an. Khotmil Qur'an bukanlah yang baru dan asing dikalangan umat Islam, hal ini pernah disinyalir Rasulullah SAW.

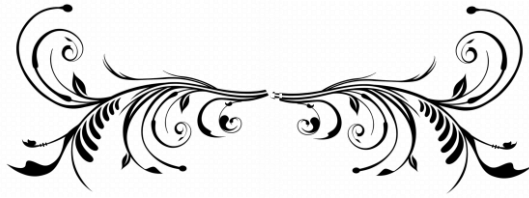
Kami dalam berinteraksi dengan masyarakat dapat menanamkan nilai moderasi. Karena moderasi beragama adalah kunci adanya kerukunan dan toleransi. Perbedaan dalam suatu kelompok, agama, suku merupakan hal yang sangat dimungkinkan termasuk di Desa Tenggong ini. Sekitar 90% masyarakat desa Tenggong yang memeluk agama selain agama Islam. Bahkan ormas dari masing-masing warga pun juga berbeda, seperti NU, Muhammadiyah, LDII, Al Irsyad, dan lain-lain. Menurut beberapa tokoh yang telah saya survei seperti, yang pertama bernama Bapak Rofiq yang berusia 46 tahun, Pak Rofiq ini merupakan tokoh agama di Desa Tenggong Rt 02/Rw 02. Beliau membuka usaha gerabah kecil-kecilan di rumahnya. Di sebelah rumah beliau terdapat mushola yang biasanya menjadi tempat beliau dan warga sekitar berjamaah, dan Bapak Rofiq menjadi imam sholatnya. Yang kedua tokoh masyarakat yaitu Ibu Nurhayati yang berusia 57 tahun yang tinggal di Rt. 02/Rw. 02. Beliau merupakan ibu rumah tangga dan pedagang sayuran. Yang ketiga dari tokoh pemuda yaitu Mas Anggi yang berusia 22 tahun tinggal di Rt. 02/Rw. 02. Mas Anggi ini merupakan tokoh pemuda yang aktif dalam kegiatan karang taruna dan IPNU.

Dari yang saya amati dari kegiatan survei tersebut hubungan masyarakat mereka terjalin harmonis dan saling menghormati. Contohnya, masyarakat Desa Tenggong ini mayoritasnya menganut ormas NU tetapi ada beberapa pula yang menganut ormas LDII. Pada saat masyarakat NU mengadakan kegiatan keagamaan seperti diba'an, yasinan, baritan yang dilaksanakan pada bulan suro masyarakat LDII

tidak pernah membantah bahkan tidak jarang mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bahkan ada juga masyarakat nasrani yang ikut melaksanakan baritan.

Diba'an, atau biasa dikatakan *Maulid Diba* adalah tradisi membaca atau melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad yang dilakukan oleh masyarakat yang kebanyakan warga NU. Salah satu tradisi tersebut adalah baritan. Tradisi Baritan adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan peristiwa alam. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Yasinan, adalah membaca surat Yasin secara bersama-sama, baik setiap malam Jumat atau malam-malam tertentu di masjid, musholla atau di rumah-rumah, sedang Tahlil, artinya pengucapan kalimat *Laa ilaaha illallaah*. Tahlilan artinya bersama-sama melakukan doa bagi orang yang sudah meninggal dunia.

Dapat kita simpulkan bahwa agama dan keyakinan merupakan penguat tali silaturahmi di negeri ini. Sebagai bangsa indonesia yang menerapkan pancasila yang memiliki banyak ras, suku, budaya, dan agama kita mampu untuk mempererat kebersamaan bukan mempertajam perbedaan.



Pentingnya Pengetahuan dan Pengimplementasian Moderasi Beragama Bagi Masyarakat Desa Tenggong

Oleh: Alfina Qori'aina

Kehidupan manusia tidak lepas dari agama. Agama merupakan suatu sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan manusia. Di Indonesia terdapat beberapa macam agama yang salah satunya adalah agama Islam. Mayoritas penduduk Indonesia adalah pemeluk agama Islam. Tetapi hal tersebut tidak membuat penduduk Indonesia terpecah belah. Justru perbedaan tersebut dapat menjadi alat untuk mempersatukan bangsa Indonesia. Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa dalam merawat Indonesia supaya dapat saling toleransi. Moderasi beragama merupakan cara beragama seseorang di antara dua kutub yang ekstrim terhadap ajaran agama yang diyakini dengan mengambil jalan tengahnya.

Namun, ketika berhadapan dengan keragaman, hal tersebut harus ditangani secara objektif dan universal. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan yang signifikan di antara mereka. Amalan pantang beragama yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila merupakan upaya untuk menciptakan

kerukunan, kedamaian, kerukunan dan kedamaian, mengintegrasikan kehidupan berbangsa ke dalam bingkai yang dihiasi keindahan dan keragaman. Oleh karena itu, pengetahuan dan penerapan moderasi beragama sangat penting di setiap daerah, salah satunya di Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan.

Desa Tenggong merupakan salah satu desa di kabupaten Tulungagung. Desa tenggong berada di kecamatan Rejotangan. Desa ini terdiri dari tiga dusun, yakni Dusun Krajan, Sucen, dan Troboyo. Penduduk desa Tenggong mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Hanya terdapat beberapa orang saja yang memeluk agama non-Islam. Tetapi meskipun begitu, masyarakat tetap saling toleransi dan tidak menjadikan hal tersebut suatu masalah. Mereka tetap dapat hidup berdampingan secara aman, nyaman, dan damai. Dapat kita ketahui, terdapat juga organisasi kemasyarakatan dalam Islam yakni NU dan Muhammadiyah.

Seperti yang saya ketahui, di Desa Tenggong ini masyarakat juga memiliki ormas yang berbeda - beda. Terdapat Masyarakat NU dan Muhammadiyah di desa Tenggong. Keduanya mempunyai peran penting dalam kehidupan politik serta proses demokratisasi di era saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kebijakan yang ditetapkan oleh keduanya dan mempengaruhi kondisi masyarakat muslim di negara ini.

NU menilai tidak semua tradisi buruk, usang, tidak mempunyai relevansi kekinian bahkan tidak jarang tradisi bisa memberikan inspirasi bagi munculnya modernisasi Islam. Para ulama umumnya telah memiliki *jemaah* (komunitas warga yang menjadi kelompoknya) dengan ikatan hubungan yang akrab, yang terbentuk dalam pola hubungan kyai-santri,

terutama pada masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Pola hubungan tersebut mempunyai kesinambungan dengan pola dakwah Nahdlatul Ulama' yang mengambil wilayah dakwah kultural. Ini menyebabkan arah dan perjuangan dakwah Nahdlatul ulama' tidak bisa dilepaskan dari proses dan perkembangan budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekadar agama yang bersifat pribadi dan statis tetapi juga dinamis.

NU dan Muhammadiyah terkadang masih kerap dipermasalahkan dan dibeda - bedakan, seperti dalam hal ibadah dan kebiasaan. Salah satunya yang menonjol adalah perihal kenduri dan acara-acara selamatan atau syukuran. Yang sering bahkan secara rutin dilaksanakan oleh ormas NU, sebaliknya tidak dipercaya atau dilaksanakan oleh ormas Muhammadiyah. Bahkan jika ormas Muhammadiyah ikut hadir dalam acara selamatan atau syukuran NU, mereka cenderung tidak mau membawa pulang apapun yang diberikan oleh orang yang mempunyai hajat. Hal tersebut tentu sudah banyak terjadi juga di daerah - daerah lain. Tetapi untungnya perbedaan NU dan Muhammadiyah ini masih berada dalam koridor toleransi dan tidak sampai menimbulkan konflik.

Terkait perbedaan ibadah dan kebiasaan, NU dan Muhammadiyah hendaknya dapat selalu hidup beriringan. Jika moderasi beragama dikelola dengan baik dan dipahami dengan baik oleh para pemeluk semua agama, maka kerukunan antarumat beragama dan antarumat beragama dapat terjaga, terutama dalam masyarakat yang majemuk. Masyarakat yang beragam ditambah dengan pemahaman yang sempit tentang agama pengikutnya dapat menciptakan potensi ancaman

kerentanan dan perpecahan. Sebagai negara yang beragam budaya, adat atau tradisi, suku atau ras, bahasa dan agama, Indonesia mungkin mengalami konflik agama, terutama dipicu oleh sikap keagamaan *xenophobia* dari sebagian masyarakatnya.

Moderasi erat kaitannya dengan toleransi, karena toleransi berarti kesediaan yang tulus untuk menghormati, menghargai, dan merangkul perbedaan yang ada pada orang lain atau agama lain. Dalam agama, kesediaan untuk menghormati, menghargai, dan menerima ini tidak berarti pengurangan atau penghapusan dogma-dogma besar dalam ajaran agama. Moderasi beragama bukan berarti kita berkompromi dengan tukar keyakinan atau keyakinan, tetapi saling menghormati, saling menghargai, dan saling mendengarkan agama dan keyakinan orang lain. Fokusnya adalah menemukan titik temu dalam ajaran agama daripada memperluas perbedaan agama dan ajaran agama. Sejak awal kita memang berbeda, jadi perbedaan bukanlah faktor yang tidak bisa kita ciptakan kerukunan, sebaliknya kita bisa membuktikan bahwa dengan perbedaan kita bisa hidup rukun.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan pemeluknya untuk hidup damai dan tidak menoleransi kekerasan, apapun alasannya. Namun pada kenyataannya, beberapa orang melakukan atau mendukung tindakan kekerasan atas nama agama. Dengan demikian citra suatu agama dihancurkan dan dihancurkan. Efek domino dari keruntuhan telah banyak hilang. Citra agama atau simbol agama dibawa-bawa, untuk tujuan tertentu, dan pada akhirnya dianggap sebagai sumber asli konflik, penuh kekerasan. Padahal, semua pemeluk agama harus selalu mengambil jalan tengah, yakni menyikapi sikap intoleransi dan ekstremisme dalam beragama. Penting untuk

dipahami bahwa agama memiliki peran sentral dan sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

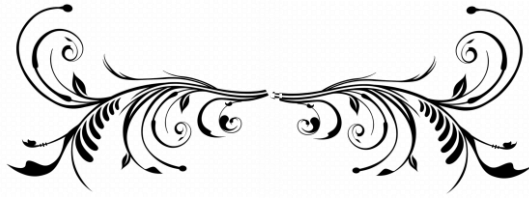
Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, tanpa memandang agama, suku, adat istiadat, budaya dan bahasa, perlu dipraktikkan moderasi beragama dalam segala aspek kehidupan, yang dapat dimulai dari tingkat daerah hingga pusat. Di sini, peran dan fungsi penting pemuka agama dan ustadz adalah memberikan kontribusi yang aktif dan konstruktif bagi umat beragama. Sebagai pemuka agama dan penasehat agama, mereka perlu memikirkan bagaimana mengatasi problematika keagamaan umat. yang menggambarkan kedalaman khazanah ilmu agama dengan memperbanyak kemudahan membaca literatur agama (literasi), tentunya literasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Konsep moderasi beragama bukanlah memaksakan orang lain agar melaksanakan pemahaman agama kita kepada agama orang lain. Ini merupakan pemahaman yang keliru.

Moderasi beragama adalah bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai luhur ajaran agama yang diyakininya ke dalam kehidupan masyarakat yang plural. Hal tersebut dilakukan guna mewujudkan kerukunan inter dan antar umat beragama di Desa Tenggong.

Dari penjelasan diatas, tentu saja sudah cukup jelas pentingnya mendalami pengetahuan dan juga pengimplementasian moderasi beragama terkait keberagaman kepercayaan atau keberagaman Ormas-ormas di Desa Tenggong tersebut. Pengimplementasian moderasi beragama dapat menambah kesadaran masyarakat terkait perbedaan-perbedaan yang ada. Menimbulkan suasana desa yang aman,

KKN 032 2022

damai, tentram dan sejahtera tanpa ada konflik apapun terkait keagamaan didalamnya.



Memahami Kebersamaan dalam Bingkai Keberagaman

Oleh: Muhammad Fatqurrohman

Kuliah kerja nyata merupakan sebuah bentuk pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa dengan melakukan pendekatan dan merealisasikan program kerja dalam kurun waktu dan di suatu daerah tertentu. Pengabdian kepada masyarakat ini memiliki tujuan meningkatkan empati serta kepedulian mahasiswa, menanamkan nilai kepribadian, dan berkontribusi kepada masyarakat.

Kuliah kerja nyata yang dilaksanakan tahun ini mengambil tema “Moderasi Beragama dan Pengembangan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Lokal”. Saya sebagai salah satu mahasiswa yang tergabung untuk mengimplementasikan dharma pengabdian perguruan tinggi di awal tahun 2022 ini. Berdasarkan pemetaan wilayah yang ada, saya tergabung kedalam kelompok KKN yang berada di Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung. Desa yang terletak di sebelah barat laut Kota Tulungagung ini merupakan desa kecil yang jauh dari pusat pemerintahan Tulungagung, butuh waktu 30 menit untuk menempuh perjalanan ke desa ini. Desa Tenggong merupakan desa yang juga menyimpan sejarah penjajahan belanda. Terbukti adanya sisa-sisa bangunan Belanda berupa pabrik pengolahan mangan

dan batu kapur yang berada di Bukit Cemenung. Yang unik dari tempat itu adalah terdapat bangunan bercerobong yang sekilas bentuknya menyerupai model bangunan kincir angin yang ada di Belanda. Sehingga dapat dijadikan sebagai objek fotografi yang cukup bagus.

Masyarakat di Desa Tenggong mayoritas masyarakatnya adalah Beragama Islam, bahkan untuk penganut agama non Islamnya hanya berjumlah satu orang saja. Menurut warga setempat satu orang penganut non-muslim itu, jarang bercengkrama dengan masyarakat dan cenderung diam di dalam rumah, sehingga saya sangat sulit mendapatkan untuk mendapatkan informasi-informasi seputarnya. Di Desa Tenggong juga terdapat perbedaan paham-paham keagamaan yang hidup berdampingan dengan rukun, yaitu NU, Muhammadiyah, dan LDII. Perbedaan paham keagamaan merupakan hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan masyarakat, sebab setiap manusia memiliki hak untuk meyakini serta mempercayai sendiri-sendiri setiap paham keagamaan. Perbedaan tersebutlah yang menjadi keunikan tersendiri untuk hidup saling toleransi antar masyarakat. Ditambah lagi dengan kehidupan yang sudah semakin modern ini dan semakin banyaknya paham keagamaan yang masuk ke Indonesia. Perbedaan paham keagamaan tersebut sudah lama muncul setelah wafatnya Rasulullah. Seperti yang terjadi di Desa Tenggong, Kabupaten Tulungagung ini, perbedaan paham keagamaan juga sudah muncul sejak lama seperti yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Al-Munir sebagai salah satu tokoh agama di Desa Tenggong, sebagai berikut:

“Memang agama Islam sudah ditetapkan oleh Allah, bahwa agama Islam akan terpecah menjadi 72 golongan. Maka

dari itu agama Islam semakin lama banyak kelompok-kelompok dan golongannya. Jadi, tidak mustahil dengan adanya di Hadits, hal itu pasti benar adanya. Di Desa Tenggong sendiri munculnya perbedaan tersebut sudah terjadi sejak saya lahir. Hal tersebut dikarenakan memang kita tidak bisa memaksakan suatu kehendak pribadi orang untuk ikut paham yang mana, yang terpenting itu kitab Isa saling menghormati, saling toleransi antara paham satu dengan paham lainnya supaya terjalin kehidupan yang rukun dalam masyarakat. Disini ada LDII, Muhammadiyah, dan NU. Namun masyarakat desa sini mayoritas menganut paham NU”.

Perbedaan paham keagamaan memang tidak bisa dihilangkan. Paham-paham tersebut sudah ada sejak lama. Begitupun dalam konteks menganutnya, kita tidak bisa memaksakan semua orang agar memiliki satu paham yang sama, karena sudut pandang antara satu orang dengan orang lain berbeda. Yang terpenting adalah terjalinnya sebuah kerukunan dalam perbedaan paham keagamaan, dengan saling menghormati, menghargai, dan bersikap toleran yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya di Desa Tenggong, walaupun terdapat tiga paham keagamaan, namun kerukunan tetap terjalin dengan baik dan tidak pernah terjadi sebuah persoalan.

Dalam kegiatan-kegiatan keagamaan pun mereka tetap menjunjung tinggi kebersamaan, seperti kegiatan tahlilan, yasinan, dan kenduri. Yang mana kegiatan tersebut tidak ada di Muhammadiyah maupun LDII, karena mereka mempunyai perspektif pemahaman sendiri-sendiri. Namun, pada kenyataannya di Desa Tenggong ini, mereka yang menganut paham Muhammadiyah juga ikut hadir dalam acara yasinan ataupun tahlilan yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa

Tenggong setiap malam Jum'at untuk jamaah laki-laki, dan Jum'at siang untuk jamaah perempuan. Walaupun sebagian dari penganut paham LDII tidak ikut, tapi mereka tidak pernah mempersoalkan kegiatan tersebut.

Hal serupa juga seperti yang disampaikan oleh Ibu Diyah Qori'ah salah satu tokoh masyarakat di daerah tersebut yang juga tergabung dalam Fatayat NU. Salah satu kegiatan rutin Desa Tenggong adalah Khotmil Qur'an dan pengajian yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat yang tergabung dalam organisasi Fatayat NU setiap hari Jum'at Kliwon. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk menjalin hubungan silaturahmi antar masyarakat supaya tetap harmonis. Kegiatan ini ditujukan oleh semua warga Desa Tenggong, bukan hanya NU tapi Muhammadiyah dan LDII juga. Namun dalam kegiatan seperti ini biasanya hanya Muhammadiyah yang bisa beriringan.

“Menurut saya perbedaan agama merupakan suatu hal yang lumrah, yang terpenting adalah perbedaan tersebut tidak sampai menimbulkan permasalahan atau saling mengganggu antar satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kita sebagai manusia sosial juga harus bisa memahami bahwa perbedaan yang ada seharusnya menyatukan bukan untuk memecahbelahkan”.

Selain itu Desa Tenggong juga masih melestarikan budaya-budaya jawa, salah satunya adalah sedekah bumi. Sedekah bumi adalah ritual tradisional yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa setelah menerima hasil bumi yang melimpah. Masyarakat Desa Tenggong yang mayoritas menganut agama Islam turut antusias dengan adanya pelestarian sedekah bumi yang diadakan setiap tahunnya. Bahkan, pemerintah juga

mendukung pelaksanaan sedekah bumi di daerah tersebut. Pelaksanaan sedekah bumi biasanya dilakukan satu tahun sekali pada bulan-bulan panen seperti panen padi, panen jagung, dan lainnya secara serentak. Di Desa Tenggong ini sedekah bumi dilakukan di area persawahan dengan membuat *ambeng* (nasi putih yang disajikan di atas tampah dan diberikan berbagai lauk pauk) dan sesaji-sesaji lainnya.

Dalam pelaksanaan sedekah bumi masyarakat Desa Tenggong membacakan tahlil dan do'a sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Sedekah bumi yang dilakukan di Desa Tenggong ini juga mempunyai tujuan yang lain, yaitu sebagai salah satu bentuk upaya pemerintah desa dalam menjaga kerukunan dan kebersamaan masyarakat Desa Tenggong. Dalam acara ini semua kalangan masyarakat mulai dari anak kecil, tokoh agama, dan pemuda berkumpul dan antusias mengikuti rangkaian acara. Menurut Ibu Murini seorang pengajar di salah satu TPQ, menjelaskan bahwa dalam acara tersebut diikuti semua warga, terkecuali mereka yang menganut paham LDII. Warga yang menganut paham LDII mereka cenderung jarang berpartisipasi jika kegiatan yang dilakukan menyangkut keagamaan, namun hal tersebut tidak mengubah kerukunan yang ada di Desa Tenggong. Dalam kegiatan sehari-hari mereka juga tetap bercengkrama secara baik dengan masyarakat. Begitupun sebaliknya warga yang lain juga bertoleransi terhadap pola kehidupan dari penganut LDII.



Pentingnya Moderasi Beragama Untuk Menciptakan Tasamuh (Toleransi) Antar Umat Beragama di Desa Tenggong

Oleh: Sylvia Halimatur Rosyida

Pagi yang cerah, semester 6 telah dimulai saatnya aku ikut KKN dari kampus, itu tandanya aku sudah tidak lagi bermalas-malasan. Memang agak berat mengikuti KKN semester 6 ini, karena tahun pertama saya menjadi seorang istri dan harus meninggalkan pekerjaan rumah saya untuk sementara waktu. Perjalanan dari rumahku di Kabupaten Trenggalek ke Desa Tenggong Kabupaten Tulungagung ditempuh sekitar satu setengah jam perjalanan, jika dihitung jarak kurang lebih 46 KM. Karena jaraknya yang lumayan jauh jadi tidak memungkinkan bagiku untuk pulang pergi, ditambah lagi jika aku lelah dan mengantuk akan membuat berkendara motor itu cukup beresiko, dan pada akhirnya aku memutuskan untuk nge-kos.

Hari pertama, saya berangkat dari Trenggalek naik motor sendiri, tak lupa berpamitan sama Suami, mencari ridho Suami agar segala kegiatan yang aku kerjakan bisa berjalan lancar, dari rumah aku berangkat jam 8.00 WIB sampai di titik kumpul jam 9.30 WIB. Kami sekelompok bertemu untuk pembekalan dengan DPL, bukan itu saja kami saling sapa

menyapa supaya akrab satu sama lain. Setelah itu kami menyusun proker dan juga struktur kepengurusan harian.

Hari berikutnya kami ke Desa Tenggong untuk bertemu dengan Bapak Kepala Desa beserta perangkat desa yang lain. Sudah sampai disana ternyata Kepala Desa sedang sakit, dan kami hanya memberikan struktur kepengurusan kelompok kami, beserta surat pengantar dari kampus. Hari Senin tanggal 7 seharusnya kita Pembukaan KKN di Desa Tenggong, namun Kepala Desa belum sehat, akhirnya kita bagi tugas ada yang *rawuh* ke rumahnya Pak Kepala Desa dan ada yang ke Balai Desa. Hasil dari *rawuh* ke Kepala Desa, beliau menginginkan rapat untuk hari Selasa dalam rangka membicarakan KKN selanjutnya. Hari Selasa kami rapat dengan Bapak Kepala Desa beserta perangkat desa yang lainnya membicarakan tentang pembukaan KKN beserta program kerja kita selama 1 bulan KKN di Desa Tenggong. Rencana dari kami hari Rabu Pembukaanya akan tetapi hari Rabu ada Posyandu, jadi kami memutuskan pembukaan hari Kamis.

Hari Rabu kita dari pengurus harian dari divisi berdesa ikut membantu di Posyandu, kami sangat senang bertemu dengan anak-anak yang lucu dan menggemaskan sekaligus kami juga belajar menjadi seorang Ibu. Rabu siangnya kita mempersiapkan pembukaan untuk hari Kamis untuk melakukan Pembukaan yang sangat sederhana, mematuhi prokes dan tentunya dibuat agar berkesan untuk kami dan kepala desa beserta *staff* yang lain.

Hari Jum'at di balai desa ada senam lansia dan kami ikut senam disana bertemu dengan banyak Ibu-ibu dan juga Nenek-nenek, waktu senam aku mengira kalau Ibu-ibu itu gampang capek, dan tidak semangat. Namun, jauh dari perkiraan saya Ibu-ibu disana sangat senang dan lincah senamnya. Hari Jum'at

siang pulang ke Trenggalek, di dalam perjalanan aku sangat berhati-hati karena akhir-akhir ini cuaca lagi *ekstem* sering hujan badai. Sesampainya di rumah aku kembali ke kehidupanku yang sebenarnya yaitu menjadi ibu rumah tangga pekerjaan yang sangat mulia. Mulai dari menyapu dan mengepel lantai, memasak, mencuci baju dan menyiram bunga.

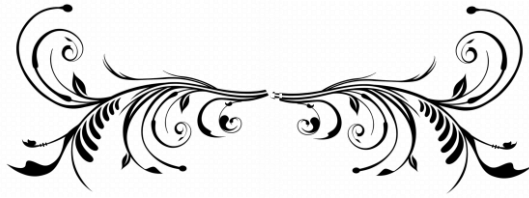
Hari Sabtu saya bersantai di rumah sembari istirahat untuk mempersiapkan hari Minggu untuk acara Workshop. Hari Minggu acara Workshop dengan pemateri Bapak Dr. Deny Yudiantoro, SAP., SPd., MM. Yang membahas mengenai Menanamkan jiwa *entrepreneur* pada generasi muda untuk menggali potensi desa, sekaligus memberikan arahan pada Bumdes di Desa Tenggong, dan kebetulan Bapak Deny ini adalah salah satu dosen di Manajemen Bisnis, dan saya pernah di ajar di semester 4. Beliau bagi saya sangat menginspirasi banyak orang dengan pengalamannya yang sangat banyak membuat banyak orang kagum kepada beliau terutama dalam urusan bisnis. Beliau memberikan arahan pada kami para pemuda jangan pernah merasa malu untuk bisnis, beliau selalu mengajarkan pada saya anak didiknya “Berwirausaha sejak dini, peluang sukses di masa depan”, beliau semasa mudanya tidak dipakai untuk ke kafe maupun jalan-jalan bergaya mewah. Beliau pernah berjualan bunga, jualan baju batik dll. Di dalam materinya yang berisi merencanakan, memulai bisnis itu harus matang yang pertama niat dan nekad bukan modal, orang usaha itu kalau yang didahulukan pasti modal, kebanyakan belum membangun usaha karena belum punya modal, padahal di zaman sekarang itu ada yang namanya *dropshipper* yang mana kita tidak punya barang stok dirumah tetapi kita bisa mempromosikan jualan orang lain melalui media sosial kita seperti dijual di WA, Facebook, Instagram

ataupun melalui *vlog* kita. Yang terpenting kita itu kalau mau memulai usaha jelas usahanya apa, belinya dimana, dan bagaimana prosesnya, jadi mereka pasti yakin pada kita yang mempromosikan melalui informasi yang lengkap pembeli lebih yakin dengan yang kita jual. Meyakinkan penjual itu juga gampang, contohnya kita memposting harganya yang jelas, komposisi, testimoni yang terpenting jangan pernah malu pada khalayak ramai dikatakan orang yang jelek-jelek, kita harus fokus pada promosi kita, kalau sikap kita terhadap pembeli ramah, maka pembeli akan lebih percaya pada kita, selalu introspeksi diri sendiri, evaluasi diri sendiri, dan harus mau menerima masukan dan kritikan dari orang lain.

Besoknya saya melakukan tugas individu dari kampus yaitu melakukan wawancara kepada 3 tokoh masyarakat yaitu yang pertama Ibu Umi Kulsum, beliau berumur 50 tahun dan beragama Islam serta beliau termasuk golongan NU juga sering mengikuti pengajian, yasinan, tahlilan jadi beliau merupakan tokoh agama yang aktif di desa Tenggong. Yang kedua Bapak Erwin Lukman Hakim, beliau berumur 30 tahun, beliau merupakan tokoh pemuda yang aktif pada bidang karang taruna di desa Tenggong. Yang ketiga Mbah Musirin, beliau berumur 60 tahun meskipun beliau telah berumur yang matang tapi beliau kadang aktif menjadi tokoh masyarakat.

Mengapa aku memakai judul “Pentingnya moderasi beragama untuk menciptakan Tasamuh (toleransi) antar umat beragama di Desa Tenggong”. Karena ada satu cerita yang sangat menarik menurut saya dari salah perangkat desa dari Pak Nur. Saya bertanya untuk warga Tenggong apakah ada selain Islam, beliau menjawab semua di Desa sini Islam mbak, tetapi ada 1 orang kristen, hanya 1 orang dan dia pun tidak mau bekerja, hanya dirumah, tidak mau berbaur dengan

masyarakat. Kalau untuk agama Islam itu sendiri ada 3 golongan disini Mayoritas NU, Muhammadiyah dan LDII. Meskipun disini ada 3 golongan, tetapi disini sangat menjunjung tinggi sikap toleransi, seperti halnya NU itu dari dulu rutinan yasinan, tapi untuk golongan Muhammadiyah dan LDII itu menganggap bahwa yasinan itu bid'ah, namun seiring berjalanya waktu sudah ada yang mau melakukan yasinan untuk golongan LDII, dan yang Muhammadiyah sudah tidak beranggapan bahwa yasinan itu bid'ah. Jadi masyarakat di Desa Tenggong bagi saya sangat menjunjung toleransi dan yang saya lihat memang benar masyarakatnya ramah-ramah, rukun dan damai.



Bersama Meraih Hikmah–Bersatu Merakit Ukhuwah

Oleh: Nurmaya Ika Salsabila

Indonesia merupakan negara yang Sebagian besar penduduknya menganut agama Islam. Ajaran di dalam agama Islam telah mencakup seluruh peraturan atas segala aspek kehidupan manusia. Kita sebagai umat muslim diwajibkan untuk menjalin Ukhuwah dan memelihara kebersamaan sesama manusia. Menurut bahasa, Ukhuwah berarti persaudaraan. Dalam pengertian luas, Ukhuwah artinya sebuah sikap yang dapat mencerminkan rasa persaudaraan, cinta kasih, kerukunan, persatuan dan kesatuan, serta solidaritas terhadap semua lapisan umat manusia. Ukhuwah ini terbagi atas tiga bagian, yaitu: Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dan Ukhuwah Insaniyah. Ukhuwah Islamiyah merupakan hubungan persaudaraan yang dijalin antara sesama umat muslim dengan berlandaskan kepada kesamaan akidah atau agama yang didasari dengan sikap persaudaraan, kerukunan, solidaritas yang saling mengasihi, saling menghormati dan saling memahami. Dengan menjalin Ukhuwah Islamiyah ini umat muslim akan senantiasa berbuat kebajikan terhadap umat muslim lainnya yang tujuan utamanya tidak lain untuk mendapatkan pahala dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Bentuk Ukhuwah selanjutnya adalah

Ukhuwah Wathaniyah yang merupakan jalinan persaudaraan sesama manusia di atas tanah air yang sama. Disini kita saling mencintai dan membanggakan tanah air, kita juga akan terus bersama-sama dan bersatu untuk menjaga perdamaian dan kesejahteraan seluruh warga negara. Yang terakhir, kita harus dapat menjalin Ukhuwah Insaniyah. Dalam hal ini, tidak terlepas dari pernyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial dimana dalam menjalani kehidupan kita akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya tanpa membedakan suku, adat, ras, dan budaya. Manusia sendiri selalu membutuhkan bantuan orang lain mengingat setiap individu memiliki kekurangan dan kelebihan.

Seluruh umat manusia adalah saudara yang dimana harus dapat berperilaku moderat sesuai dengan yang diajarkan oleh Al-Qur'an atau biasa disebut dengan moderasi beragama. Dalam rangka moderasi beragama disini kita hidup bersama umat beragama dengan yang lain dan menjalankan praktek kehidupan keagamaan kita dengan baik. Intinya semangat beragama yang kita bangun harus dibarengi dengan pemahaman agama yang sesuai, yaitu menghargai perbedaan. Dengan adanya keberagaman perbedaan ini harus dapat kita kelola dengan baik dapat menjadikan bangsa Indonesia yang sejahtera. Merakit Ukhuwah disini dapat menjadi salah satu bagian dari moderasi beragama karena ketika kita dapat menjalin Ukhuwah dengan baik, terdapat hikmah di dalamnya yaitu menjalin Ukhuwah dapat meningkatkan solidaritas antara sesama umat muslim, mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, menambah empati dan dijauhkan dari sikap egois serta meningkatkan kepedulian sosial terhadap manusia secara umum. Namun seringkali berbagai hal dapat menghambat proses pengembangan Ukhuwah dalam upaya

moderasi beragama, salah satunya yaitu adanya kebanggaan terhadap suatu kelompok yang berlebihan yang dapat menimbulkan sifat fanatik sehingga seseorang hanya terpacu terhadap satu kelompok tersebut yang menyebabkan mereka melupakan bahkan bisa semena-mena dengan orang maupun kelompok lain. Semua hal yang menimbulkan sifat apriori dan fanatik dapat membuat terpecahnya kehidupan manusia, karena seseorang yang telah terpengaruh dan memiliki sifat tersebut akan sulit menerima dan menghargai hal-hal di sekitarnya.

Mengingat bahwa menjalin dan menjaga Ukhuwah adalah persoalan yang sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara, masyarakat di Desa Tenggong juga berupaya merakit Ukhuwah ini dengan baik. Desa Tenggong merupakan desa yang berada di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Desa ini terkenal dengan Bukit Cemenung yang dulu kandungan mangan dan batu kapurnya banyak ditambang. Penduduk Desa Tenggong kurang lebih sekitar 3.000 jiwa yang sebagian besar mata pencahariannya yaitu di bidang pertanian dan peternakan. Desa Tenggong ini adalah desa dimana saya ditugaskan untuk mengabdikan ke masyarakat dengan melakukan program Kuliah Kerja Nyata yang menjadi program wajib mahasiswa di setiap Universitas, salah satunya yaitu UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desa Tenggong memiliki wilayah yang cukup luas dan terbagi atas tiga dukuh yaitu: Dukuh Krajan yang menjadi pusat pemerintahan Desa Tenggong, Dukuh Troboyo dan Dukuh Sucen. Dari ketiga dusun tersebut tentunya memiliki kriteria masyarakat yang berbeda-beda. Namun, hal

tersebut tidak menjadi hambatan untuk masyarakat Desa Tenggong tetap bersama dan dan bersatu.

Jalinan persaudaraan masyarakat Desa Tenggong ini cukup kuat. Di Desa Tenggong terdapat beberapa jenis organisasi masyarakat di bidang keagamaan yaitu Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Dari ketiga jenis organisasi masyarakat tersebut, mayoritas penduduk Desa Tenggong merupakan bagian dari Nahdlatul Ulama. Meskipun demikian tidak pernah ada perdebatan untuk masalah ini.

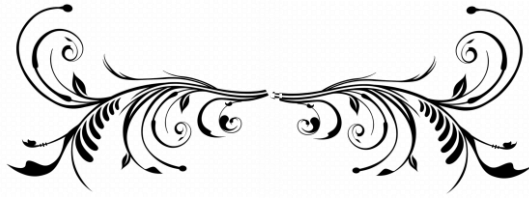
Dalam menjalin Ukhuwah atau persaudaraan dapat dimulai dari individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Ukhuwah yang dijalin antara individu dengan individu lainnya disini berupa menjalin hubungan yang baik dengan tetangga, saudara, teman, dan lain-lain. Ketika saya sedang bersama beberapa penduduk desa dalam rangka melakukan survey terkait moderasi beragama yang ada di Desa Tenggong, mereka mengakui bahwa mereka selalu menjaga hubungan baik dengan tetangga, saudara maupun teman tanpa membedakan. Tidak hanya menjaga jalinan Ukhuwah antar individu, masyarakat Desa Tenggong juga menjaga Ukhuwah antara individu dengan kelompok yang ada di desa tersebut. Terdapat beberapa kelompok atau organisasi kemasyarakatan yang berada di Desa Tenggong yaitu IPNU-IPPNU, Muslimat Nahdlatul Ulama, BUMDes, Karang Taruna, dan lain-lain. Jadi, meskipun seseorang tidak tergabung dalam kelompok tersebut, mereka tetap dapat berhubungan baik dan selalu menghargai kerja keras atau usaha yang sedang dilakukan contohnya, dengan ikut mensukseskan kegiatan atau acara yang diselenggarakan organisasi tersebut. Yang terakhir yaitu

menjalin Ukhuwah antara kelompok dengan kelompok lainnya. Organisasi-organisasi tersebut memiliki jalinan persaudaraan yang baik dan tentunya saling bekerja sama dalam menjaga dan memajukan kualitas Desa Tenggong. Dalam menjalin dan menjaga Ukhuwah, masyarakat Desa Tenggong selalu bersatu tanpa membedakan baik agama, fisik, status pendidikan, status sosial maupun status ekonomi seseorang. Diantara penduduk Desa Tenggong ini tidak ada yang memaksakan suatu kehendak untuk diterima maupun diikuti oleh masyarakat, mereka semua hidup bermasyarakat secara bersama-sama dengan baik. Hal tersebut dilakukan tidak lain hanya untuk mewujudkan ketentraman dan kedamaian kehidupan, menjalankan kebebasan beragama serta mewujudkan kesejahteraan umat beragama.

Merakit Ukhuwah sendiri sebenarnya adalah hal yang cukup sulit dilakukan, karena seseorang harus mampu mengalahkan egonya untuk tidak memaksakan kehendak sesuai dengan keinginan maupun terhadap suatu hal yang dianggapnya adalah sebuah kebenaran yang tidak dapat digantikan oleh hal apapun. Oleh sebab itu, Islam mewajibkan menjaga Ukhuwah demi mendidik pribadi, jiwa dan hati kita untuk terus berbuat baik, berprasangka baik kepada setiap manusia agar mereka dapat hidup berdampingan dengan damai. Selalu dijelaskan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sangat membenci pertikaian dan perpecahan terutama terhadap umat-Nya. Upaya yang dapat kita lakukan untuk menjaga Ukhuwah antar sesama manusia ini dapat kita lakukan salah satunya dengan cara moderasi beragama, membiasakan saling bertegur sapa antar sesama, meningkatkan silaturahmi antar sesama, menjauhi prasangka buruk terhadap sesama, menjauhi perdebatan dengan sesama,

saling memaafkan sesama, menjauhi perkara yang sensitif di masyarakat, tidak ceroboh dalam berbicara dan bertingkah laku, dan selalu menjaga cinta kasih dengan sesama manusia agar kita tidak semena-mena terhadap orang lain.

Diharapkan masyarakat Desa Tenggong tetap bersama dan bersatu untuk terus saling merakit dan menjaga Ukhuwah dengan baik. Meskipun hal tersebut terkadang cukup sulit untuk dilakukan, apabila kita terus berusaha melakukannya, dengan izin Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kita dapat bersama-sama menyukseskan kehidupan bermasyarakat di Desa Tenggong. Apabila sebuah desa telah sukses dalam kehidupan bermasyarakatnya, desa tersebut tentunya dapat terus berkembang dan semoga nantinya dapat menjadi salah satu desa unggul di Kabupaten Tulungagung baik dari segi masyarakatnya, ekonomi maupun pendidikannya. Aamiin...



Indahnya Keberagaman dan Budaya Beragama

Oleh: Fina Sandiawati

Kuliah kerja nyata adalah kerja publik dalam bentuk kerja nyata di tempat-tempat yang ditentukan oleh Departemen Penelitian dan Kerja Publik. Dalam kuliah tentang kerja nyata yang diadakan pada tahun 2022 pada tema moderasi agama, salah satu tujuan utama kuliah tentang kerja nyata adalah meningkatkan empati dan minat siswa, menerapkan ilmu dan teknologi dalam kerja tim dan pada dasar interdisipliner. Penghormatan terhadap nilai-nilai pribadi kestabilan, etika kerja dan tanggung jawab, kemerdekaan, kepemimpinan dan keusahawanan. KKN kali ini saya ditempatkan di Desa Tenggong Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Desa ini terletak di bawah kaki Bukit Cemenung, yang kebetulan Bukit cemenung juga menjadi ikon dari Desa Tenggong.

Indonesia adalah salah satu Negara dengan keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa di dalamnya. Keragaman ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan masyarakat multikultural. Keberagaman dapat menjadi manfaat tersendiri. Keunikan dan kekuatan dari keberagaman ini jika dikelola dengan baik dapat membawa berkah serta warna dalam suatu Negara. Namun jika tidak ditangani dengan baik, keragaman dapat menjadi tantangan bahkan menjadi

bom yang sewaktu- waktu dapat menghancurkan keutuhan Negara. Seperti halnya ancaman perpecahan dan konflik yang dapat menggerogoti jaminan sosial. Keragaman budaya tercipta dari adanya perbedaan budaya yang bertemu di satu tempat. Setiap individu atau kelompok etnis bertemu dengan berbagai perilaku budaya dan cara hidup yang unik, hal ini yang menjadikan keberagaman di Indonesia sangatlah kompleks. Dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, sikap keagamaan yang menerima kebenaran dan keselamatan hanya secara sepihak tentunya dapat menimbulkan gesekan antar umat beragama. Karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang, sehingga dapat memicu adanya konflik. Hal seperti ini tentunya harus di ubah, pandangan-pandangan tentang mengutamakan suatu agama sebagai dasar pengambilan keputusan merupakan hal yang tidak dibenarkan.

Budaya Beragama di Pedesaan

Pandangan tentang beragama di lingkungan sosial saat ini sangatlah minim dan tidak toleran. Pada masa ini orang-orang lebih terfokus dengan agama mayoritas, yakni agama Islam. Mayoritas kepercayaan yang dianut di negara ini adalah Islam. Sehingga kadang kala terdapat selisih paham antara pemeluk agama yang satu dan yang lain. Hal seperti ini dapat dilihat pada masalah kepemimpinan. Dalam Islam, umat muslim dilarang atau bahkan diharamkan untuk memilih atau dipimpin oleh umat non-muslim. Pemikiran seperti ini tentunya sangat merugikan umat non-muslim, namun tidak bisa dipungkiri bahwa pemikiran seperti ini nyata adanya dan sudah menyebar luas di kalangan sosial masyarakat. Isu- isu politik tentang agama semakin memanas ketika terdapat calon pemimpin yang non-muslim ingin mencalonkan diri di daerah mayoritas muslim.

Kadang kala terdapat pemimpin non-muslim dengan citra bekerja yang baik dan mumpuni, namun hal itu tidak akan noda gunanya dalam masyarakat. Mayoritas penduduk muslim akan lebih memilih pemimpin dengan agama yang seiman. Hal ini sangat disayangkan dalam situasi politik saat ini. Indonesia bukanlah negara muslim yang harus mewajibkan pemimpinnya memeluk agama Islam. Dalam ketentuan pemerintah tidak terdapat kewajiban yang menyatakan bahwa pemimpin harus muslim. Maka sebagai warga masyarakat, haruslah lebih memahami tentang keadaan negara dan bukan tentang aturan pemikiran di masyarakat. Keragaman budaya dalam beragama merupakan hal yang wajar dalam masyarakat khususnya wilayah Pulau Jawa. Pulau Jawa merupakan salah satu pulau dengan mayoritas warga masih memegang teguh ajaran leluhur. Ajaran- ajaran ataupun tradisi leluhur tentang keagamaan adalah hal yang tidak akan bisa dihilangkan walaupun sudah berganti zaman. Pelestarian tradisi tersebut akan terus turun- menurun, walaupun terkadang tradisi tersebut sangatlah tidak sesuai pada masa saat ini. Perkembangan zaman dan teknologi tentunya telah sedikit merubah tatanan masyarakat. Para kaum muda yang lebih erat kaitannya dengan teknologi dan budaya yang baru tentunya sempat berfikir untuk merubah tradisi dan kepercayaan tentang suatu pemikiran sejak zaman dahulu.

Perdebatan sering kali terjadi antara kaum muda dan dewasa. Kaum muda yang pada dasarnya tidak mengetahui tentang asal-usul tradisi terkadang menganggap remeh tradisi. Seperti halnya dengan tradisi pada bulan Rajab yang biasanya dilakukan di daerah pedesaan, yakni tradisi melakukan *kenduri* di persimpangan jalan dengan wadah nasi terbuat dari daun pisang yang biasa disebut takir *plontang*. Kaum pemuda

tentunya memiliki rasa ingin tahu yang lebih dengan asal usul tradisi seperti ini, namun terkadang para kalangan dewasa tidak mengetahui sejarah pasti mengapa diadakan tradisi seperti itu. Hal ini terkadang menarik perhatian kaum milenial untuk mengulik lebih dalam tentang sejarah.

Budaya beragama lainnya dapat dilihat dari jenis makanan yang hidangan dan diberikan dalam suatu hajatan. Berbeda hajatan maka berbeda pula isi dari hidangan makanan tersebut. Contoh nyata dapat dilihat pada hidangan makanan (*berkat*) pada hajatan tahlil dan megengan, yang konon katanya jenis makanan tersebut memiliki sebuah makna yang terjadi sejak zaman *Wali Sanga*. Di tanah Jawa *Wali Songo* tentulah tidak asing didengar, kesembilan orang tersebut sangatlah berjasa dalam penyebaran Islam di wilayah Jawa. Beliau memiliki latar belakang yang berbeda - beda, namun mereka memiliki tujuan yang sama. Tradisi - tradisi yang baik tersebut seharusnya memiliki sejarah yang harus diketahui oleh setiap orang terutama para kaum muda. Mengetahui sebuah sejarah dalam suatu tradisi merupakan hal yang sangat membanggakan dan mengasyikan.

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat tentulah sangat dibutuhkan. Karena dengan penjelasan dari tokoh - tokoh penting desa maka suatu desa akan lebih memiliki nilai moril dan moral. Peran pemuda juga penting untuk kehidupan bermasyarakat. Dengan bantuan dari para kaum muda dapat menyaring tradisi- tradisi yang sekiranya bermanfaat dan tidak bertentangan dengan nilai pancasila dan agama. Kawula muda merupakan penerus bangsa, untuk menjadi penerus yang baik maka sikap yang seharusnya ditunjukkan salah satunya adalah mengerti tentang sejarah dan tradisi - tradisi keagamaan setempat. Tradisi adalah suatu hal

yang tidak bisa lepas dari khalayak ramai. Karena dengan tradisi akan lebih membuat warga masyarakat semakin rukun dan tetap saling berinteraksi antara sesama. Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang cenderung hidup menyendiri dan terkadang tidak mengenal para tetangganya. Hal ini dikarenakan kesibukan bekerja yang membuat masyarakat meninggalkan kebudayaan lama dan hasilnya membuat renggang tali silaturahmi antar tetangga.

Peran dari kaum muda khususnya mahasiswa harus bisa lebih bermanfaat untuk masyarakat luas. Menghadiri sebuah acara tradisi desa merupakan bentuk awal untuk mengenal warga masyarakat yang masih terikat dengan tradisi nenek moyang. Seperti halnya peran Wali Sanga dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Beliau bersifat toleransi terhadap agama dan mengikuti tradisi tiap daerah, namun jika dirasa terdapat sebuah tradisi yang bertentangan dengan syariat agama Islam, beliau memasukkan unsur Islam namun dengan tidak memaksakan untuk mengubah tradisi tersebut. Peran pemuda dapat dilakukan dengan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang diadakan oleh Perguruan Tinggi untuk membaaur di daerah pedesaan.



Keberagaman Sosial dan Toleransi Beragama di Desa Tenggong

Oleh: Deni Mar'ah Habibah

Aku adalah Mahasiswa UIN SATU TULUNGAGUNG, seperti layaknya mahasiswa lainnya pada semester enam melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan kali ini aku mendapatkan tugas di Desa Tenggong, Kecamatan Rejotangan. Karena ini hari pertamaku aku berangkat ke lokasi pukul 06.00 karena mengadakan pembukaan terlebih dahulu, di Desa Tenggong aku dan teman-teman di berikan posko oleh pihak desa, posko tersebut aku gunakan untuk istirahat atau digunakan rapat bersama teman-teman, sesampainya aku di sana teman-teman sudah banyak yang di posko dan dilanjutkan ke balai desa untuk acara pembukaan.

Desa Tenggong adalah desa yang terletak di Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung tepatnya di bagian selatan berdekatan dengan Kecamatan Pucanglaban, Desa Tenggong memiliki lingkup yang kecil yang memiliki penduduk sebanyak tiga ribu jiwa, saat berada di sana aku dan teman-teman disambut dengan sangat ramah oleh warga di sana.

Di sepanjang jalan melewati Desa Tenggong ini dikelilingi persawahan dan lembah, karena mayoritas penduduk di sini sebagian besar seorang petani, jika musim penghujan seperti sekarang ini lahan mereka ditanami padi, jadi tidak kaget lagi

kalau di setiap pagi jarang sekali ada warga berada di rumah, karena setiap pagi mereka habiskan untuk pergi ke sawah, desa ini dekat dengan pegunungan dan salah satu yang terkenal dengan desa ini adalah Bukit Cemenung.

Bukit Cemenung adalah sebuah cerobong asap yang menjulang tinggi, dulunya di gunakan dalam sumber industri dan pembangunan pada masa kolonial Belanda, Bukit Cemenung ini sekarang kurang di rawat, sehingga jarang sekali ada yang menjamah di Bukit Cemenung ini.

Minggu pertama berada di sana aku dan teman-teman melakukan survey para warga yang ada di Desa Tenggong ini mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda karena survey ini merupakan tugas dari kampus dan harus dikumpulkan setelah kuliah kerja nyata ini selesai.

Desa ini seperti desa pada umumnya tradisi dan kebudayaan mereka mirip dari mulai hari raya idul fitri, kupatan, memperingati bulan rajab, genduri dan sebagainya, penduduk di desa ini mayoritas beragama islam hanya saja alirannya yang berbeda yaitu NU, LDII dan Muhammadiyah namun meskipun mereka berbeda tapi kerukunan desa ini tetap terjaga penduduk disini sangat toleransi.

Menurut Siti jumaroh beliau adalah seorang tokoh masyarakat di Desa Tenggong yang kesehariannya sebagai buruh serabutan, beliau berumur 40 tahun asli warga Tenggong beragama Islam, beliau juga mengatakan bahwa sebelumnya di desanya dulu belum ada masjid, namun belum lama ini ada orang pendatang dari Madura yang membeli tanah di Desa Tenggong untuk didirikan masjid, dan sampai sekarang masjid yang ada di Desa Tenggong ada empat, karena rasa kepedulian yang tinggi Ibu Siti Jumaroh sekarang juga mengajar sebagai guru TPQ di salah satu masjid di Desa

Tenggong, Siti Jumaroh juga mengatakan sangat bangga menjadi warga Desa Tenggong dan beliau tidak mendukung kekerasan dalam bentuk apapun yang menyebutkan atas nama agama.

Menurut Ahmad Matrokim yang berusia 50 tahun beliau adalah seorang tokoh agama Desa Tenggong yang kesehariannya sebagai petani, beliau penduduk asli Desa Tenggong jadi beliau tau betul Desa Tenggong ini seperti apa ia mengatakan jika di Desa Tenggong ini ada pendatang yang beragama non-muslim, meskipun berbeda agama mereka tidak mempermasalahkannya, jika hari raya tiba penduduk non-muslim tersebut juga ikut merayakannya dengan cara bersilaturahmi ke tetangga sekitar, meskipun berbeda agama tetap menghormati begitupun sebaliknya.

Menurut Binti Wahidatul yang berusia 25 tahun beliau adalah seorang tokoh pemuda asli Desa Tenggong, kesehariannya ia habiskan untuk di rumah menurutnya di Desa Tenggong ini ada beberapa organisasi seperti karang taruna, ipnu-ippnu dan kegiatan lainnya seperti diba'an, tahlilan, sholawat, khiroat. Pemuda yang ada di Desa Tenggong ini sangat antusias untuk mengikutinya.

Meskipun penduduk di sini mayoritas sebagai petani namun masih ada banyak perbedaan seperti halnya dusun satu dengan dusun yang lainnya, potensi yang desa tenggong miliki seperti pengrajin tusuk sate, las dan keset. Meskipun di Desa Tenggong banyak pengrajin rumahan tersebut akan tetapi masih banyak sekali warganya tidak tahu potensi desanya sendiri.

Minggu kedua aku berada di sini aku dan teman-teman memulai proker (program kerja) pada hari itu hari Jumat aku dan teman-teman pergi ke balai desa Tenggong untuk

melakukan senam pagi bersama para lansia dan perangkat Desa Tenggong, meskipun desa ini jauh dari kota dan tergolong pedesaan akan tetapi sudah tergolong maju, bagaimana tidak para lansia yang datang begitu banyak dan antusias untuk mengikuti senam hingga selesai, acara dimulai pukul 08.00 WIB, dan selesai pukul 10.00 WIB, setelah acara selesai para lansia di berikan bingkisan oleh perangkat desa dan peserta KKN.

Setelah acara senam pada hari Jumat dilanjutkan lagi hari Minggu dengan diadakannya Workshop yang dihadiri oleh BUMDES, perangkat desa serta para warga Desa Tenggong, workshop kali ini diadakan di Desa Tenggong dengan tujuan membahas potensi-potensi yang ada di Desa Tenggong itu sendiri. Selama KKN di Desa Tenggong ini banyak tugas yang aku dan teman-teman lakukan seperti mengajar TPQ, kerja bakti, acara khotmil bulan rajab, dan yang pasti setiap hari bergantian untuk mengajar TPQ, TPQ di sana di mulai pukul 15.00 WIB, setelah pulang anak-anak langsung sholat ashar berjamaah di masjid dekat madrasah, Desa Tenggong ini benar-benar mendidik sekali.

Pada Minggu ketiga di hari Sabtu aku dan teman-teman melakukan acara pekan berdongeng acara di lakukan di salah satu TPQ di Desa Tenggong, kurang lebih ada 50 anak yang ikut hadir di acara tersebut, acara di mulai pukul 15.00 WIB, sebelum pulang anak-anak diberikan bingkisan oleh peserta KKN. Dan di hari Minggu di lanjutkan acara menyambut Bulan Rajab dengan mengadakan lomba seperti lomba balap karung, kelereng, adzan dan tartil, kurang lebih ada 80 anak yang ikut acara tersebut, anak-anak nampak gembira sekali mengikuti acara ini.

Menurut Bapak Musonef beliau adalah pemilik di salah satu TPQ di Desa Renggong, beliau mengatakan jika Desa Renggong ini terbagi tiga dusun yaitu Dusun Krajan, disebut Krajan karena diambil dari kata kerajaan, dulunya dusun ini sebagai pusat pemerintahan, berikutnya ada Dusun Troboyo konon katanya dusun ini ada beboyo (bermacam bahaya), dan ada Dusun Sucen, dinamai Dusun Sucen karena mungkin firasat orang tua yang nantinya agar bisa membalik keadaan daerahnya, yang dulunya non santri menjadi santri, dan sekarang di sana banyak santrinya.

Menurut sesepuh Desa Tenggong, desa ini termasuk mayoritas beragama islam, desa ini selalu ada rutinan seperti tahlilan, khotmil dan disini ada beberapa TPQ juga untuk mengajar ngaji buat anak-anak, di sini aku bertemu dengan beragam manusia, watak, sifat tentunya yang berbeda, Desa Tenggong ini ramah-ramah saat aku datang pun mereka menyambut dengan senang hati, keberadaan aku dan teman-teman di sini karena tugas dari kampus yaitu kuliah kerja nyata yang mengharuskan terjun langsung ke lokasi dan membantu keluhan para warga Desa Tenggong ini.

Setelah beberapa hari aku dan teman-teman berada di Desa Tenggong ini, tidak terasa satu bulan sudah berlalu, aku dan teman-teman mengadakan penutupan yang diselenggarakan di GOR Desa Renggong, penutupan ini sekaligus pemberian hadiah kepada anak-anak yang menang lomba acara peringatan bulan rajab, acara penutupan ini disaksikan oleh kepala desa, perangkat desa serta warga setempat.

Menurutku selama di sini warga Desa tenggong ini jika ada pendatang baru dan berbeda agama dengan mereka, tetap dihormati tetap menghargai tidak mempermasalahkan,

kerukunan antar satu dengan yang lain desa ini sangat melekat, siapa yang tidak betah jika warganya baik, dan ramah tamah seperti ini, apalagi desa ini dekat dengan gunung suasana enak sekali di desa ini udaranya segar, kita berada di sini dihadapkan lembah yang sangat cantik dan membuat kami betah di sini.

Di Desa Tenggong ini mengajarkan bahwa toleransi dalam beragama itu sangat penting, meskipun berbeda aliran ataupun berbeda agama mereka tetap rukun tetap saling membantu tidak membeda-bedakan, desa ini perlu di contoh desa yang damai, yang ramah penduduk, dan saling gotong royong, desa yang asri yang sejuk karena dikelilingi pepohonan yang hijau kalau berada di desa ini selalu terasa dingin siapa yang tidak menginginkan berada di lingkungan yang seperti ini, di sini aku banyak sekali mendapatkan pengalaman dan sampai kapanpun tidak akan bisa dilupakan sukses selalu Desa Tenggong, maju, dan jaya.